



Ken Terate

Dark Love



Cinta itu mudah, cinta itu menjebak,
cinta itu menghancurkan,
Mana yang kamu pilih?

Cewek Berlumur dosa

Rabu, 31 Desember 2008, 15.30

Usiaku 17 tahun, hampir 18. Kelas XII. Hampir lulus. Dan hamil...

Aku menangis setiap malam. Tidak benar-benar tiap malam sih, karena ada malam-malam ketika aku cukup sering melakukannya. Menangis maksudku.

Aku juga sering berharap ini cuma mimpi. SELALU sebenarnya. Aku berkata pada diriku sendiri, aku mual karena salah makan. Aku stres karena menghadapi ujian. Tapi tentu saja tidak. Aku bahkan nyaris tidak makan beberapa minggu ini. Dan sebelumnya, ujian tidak pernah membuatku stres. Tertantang iya, stres tidak.

Tuhan, aku tau aku berdosa dan layak dihukum. Tapi aku sudah menyesal. Aku bertobat. Aku sudah mohon ampun berkali-kali. Aku juga berjanji akan menyerahkan seluruh tabunganku pada fakir miskin. Aku mau kerja sosial setahun penuh. Aku akan rajin berdoa. Aku akan berhenti menggossipkan temanku dan berhenti mencela dandanan mereka. Asal kau tarik apapun yang ada diperut ini. bukan, bukan perut, tapi rahim! Ugh, Kau pasti tau maksudku.

Tak ada yang tahu. Sampai saat ini. Aku kos diJakarta Pusat, bagian kota paling metropolis. Orangtuaku tinggal diBekasi.

Sudah nyaris sebulan aku tidak pulang kerumah yang cuma satu setengah jam perjalanan itu. Ini rekor, karena biasanya aku pulang seminggu sekali. Paling lama dua minggu sekali bila pada hari Minggu aku harus ikut TryOut ujian atau latihan band. Aku tidak main band, tapi... Itu akan kuceritakan lain waktu.

Aku takut mereka tahu. Orangtuaku. Mereka pasti bakal tahu. Kalau tidak dari perutku, ya dari pandangan mataku. Pandangan orang kalah dan bersalah. Aku sama sekali nggak ahli bohong.

Aku ingat waktu usiaku delapan tahun, aku pernah minum es dirumah temanku padahal aku sedang dilarang minum es karena baru sembuh dari pilek. Mama tahu bahkan sebelum bertanya padaku. Padahal aku nyaris sudah melap bibirku, memastikan tak ada tetesan sirup dibajuku atau ingus dihidungku. Jadi entah dengan cara apa, pasti ada bagian tubuhku yang mengkhianatiku. Dalam kasusku sekarang: PERUTKU. Atau rahimku. Whatever.

Mereka pasti akan bertanya siapa yang melakukan ini padaku. Tidak ada yang melakukan ini padaku. Kami melakukannya berdua. Tidak ada paksaan. Tidak ada yang sakit atau terluka.

Sebenarnya aku cukup merasa jijik bila mengingatnya. Nggak ada yang indah. Nggak ada yang romantis. Itu hanya sudahlah, aku tidak mau mengingatnya lagi.

Tapi aku ingat satu hal: AKU SANGAT MENCINTAINYA. SANGAT. Hingga semua begitu murni dan wajar. Meski sekarang cinta itu terasa jauh dan samar. Bahkan tidak nyata.

Jadi kalau mereka bertanya siapa, aku tak akan menjawabnya. Tak akan ada yang tau siapa dia. Oke, kita sebut saja dia "My Prince" karena begitulah aku memanggilnya. Karena itulah arti dirinya untukku. Pangeran. Oke?

Masalahnya kalau mereka tahu, ia akan dikeluarkan dari sekolah. Padahal dia harus terus bersekolah. Ya ampun, dia begitu tampan dan cerdas. Dia sangat berbakat, olahraga, musik, dan eh..juga berbakat dalam merayuku. Dia seperti terlalu sempurna untuk jadi manusia salah satu alasan kenapa aku memujanya. Aku mudah takluk pada otak cemerlang. Apalagi bila terbungkus dalam kepala berwajah indah. Ngertikan? Bila dia tidak lulus SMA, Indonesia akan kehilangan calon ilmuwan jenius atau bahkan presiden.

Oh, dia tentu saja tahu apa yang terjadi padaku. Dia tidak jahat. Dia bilang ia akan bertanggung jawab. Ia akan menikahiku. Percaya nggak sih? M.E.N.I.K.A.H. Bukannya aku membenci pernikahan. Come on, aku punya Ken dan Barbie versi pengantin.

Aku juga pernah menggunakan taplak sebagai cadar waktu aku dan kakakku bermain sebagai mempelai. Dan kurasa aku masih balita waktu itu. Tapi menikah beneran di usia tujuh belas? Aku lebih suka mengunyah ban mobil.

Waktu menikahkan Barbie dan Ken, aku hanya mengagumi gaun putih cantik dan kue pengantin bergula. Aku tidak membayangkan Ken dan Barbie setelahnya. Apakah mereka meributkan cucian dan siapa yang tidur mendengkur?

Bahkan dengan My Prince, menikah tetap mengerikan. Di usia yang masih sangat muda aku sudah bisa menyampaikan pelajaran yang sangat filosofis: pacaran itu tidak sama dengan pernikahan.

My Prince bilang dia akan mengakui semuanya pada orangtuaku. Pada orangtuanya juga. Tapi dia tidak tahu siapa orangtuaku. Orangtuaku adalah jenis manusia TERHORMAT yang menyebut majalah porno dengan "majalah dewasa", dan "cinta" dengan "suka". Mereka bersikap seolah anaknya tidak pernah mencoba mengisap rokok (pelaku kakakku) dan nonton video porno di internet (pelaku aku).

Sementara orangtuanya aku tidak tahu. Dan tak mau tahu.

Yang jelas orangtuanya tidak akan rela anaknya putus sekolah. Apalagi menikah. Apalagi menikah denganku yang menjijikkan. Aku tidak pernah merasa aku menjijikkan. Tapi setelah aku hamil, tentu saja aku menjijikkan.

Orangtuanya akan menganggapku cewek murahan. Penggoda. Mungkin mereka tidak akan percaya bahwa anaknya berbuat "itu". Mungkin mereka seperti orangtuaku, yang menganggap anak mereka lugu dan masih benci pada lawan jenis seperti anak SD. Jangankan mencium, melihat cewek pun merinding. Yang terburuk, bagaimana bila mereka menuduhku berbuat itu dengan cowok lain juga? Padahal sumpah, aku bahkan tidak pernah berciuman dengan cowok lain. HANYA dia satu-satunya.

Ya, aku pernah punya pacar waktu SMP, sembunyi-sembunyi. Tapi paling jauh kami hanya pegangan tangan. Mungkin pacar ingusanku itu pernah menciumku dipipi, sekilas. Terus terang aku nggak ingat. Tapi jelas bukan sentuhan yang membuat hamil.

Kalau kupikir lagi, memang tak akan ada yang percaya. Bagaimana mungkin cowok sebaik dia melakukan hal sebodoh itu, senista itu. Aku tak pernah menganggap cinta kami nista. Tapi siapa tahu apa yang mereka pikirkan?

Jadi aku bilang, tak usah saja. Diam sajalah. Biar aku yang menanggung semuanya. tak akan ada yang tahu. Tak boleh ada yang tahu. Aku akan diam, Aku tak akan menyebut namanya.

Rabu, 31 Desember 2008, 15.33

Incoming call. Maria.

"Kirana, elo harus ikut. Kalau elo ikut, cowok-cowok pasti juga ikut!" Dia nyaris berteriak.

"Kayaknya ntar malam hujan," aku menyahut enggan.

"Kan pentasnya indoor. Kita akan naik mobil. Jadi tidak bakal kehujanan."

.....

"Ayolah."

"Sori, aku nggak bisa ikut," putusku.

"Kenapa sih?" Maria terdengar kesal. "Setelah itu kita ke Ancol nonton pesta kembang api."

"Aku mau pulang keBekasi." Aku jelas bohong.

"Ugh! Nggak asyik banget!"

Yah, hamil saat usiamu belum lagi delapan belas memang nggak asyik.

"Akhir-akhir ini lo aneh. Lo bolos latihan basket, nggak mau ikut main diTimezone."

Aku tidak aneh, aku hanya...

"Kitakan sudah kelas 12, Mar harus lebih banyak belajar, aku ketinggalan banyak."

"Rajin belajarpun nilai lo nggak bagus-bagus juga! Malah turun."

Maria benar dan hatiku serasa diremas. Nilai-nilaiaku yang dulu selalu sembilan, minimal delapan, kini terjun menjadi tujuh. Semester lalu aku hanya ranking empat. Oke, aku tahu bagimu itu bukan apa-apa. Bagi Maria ranking empat adalah mimpi yang takkan pernah terwujud. Tapi bagiku ini seperti kiamat. Aku selalu juara satu. Pernah juara dua, tapi itu karena aku sakit tifus waktu ujian.

"YA SUDAH!" Maria menutup teleponnya. Aku tahu dia marah. Tapi aku tak bisa berbuat apa-apa.

My Prince: Anak2 pd ngajakin tahun baruan. Ikut yuk.

Aku: Gak ah.

My Prince: Knp? Kamu sakit, sayang?

Aku: Aku malu.

My Prince: Tdk ada yg tau. Pliz. Aku ingin bersamamu mlm ini.

Aku: Aku juga, tp aku malu.

My Prince: Klau gitu aku nggak jadi pergi.

Aku: Jangan. Kamu pergi aja.

My Prince: Aku nggak mau kalau kamu nggak ikut.

Aku: Tp nanti mereka curiga kalau kita berdua sama2 nggak ikut. Kumohon, km pergi aja.

My Prince: Oke, tp aku akan kangen kamu.

Aku: Aku juga.

Diluar langit mulai gerimis dan aku mulai menangis. Bagaimana mungkin aku membiarkannya menemaniku? Aku tahu dia sangat suka nonton pentas musik. Meski aku sakit hati, aku harus membiarkannya pergi.

Kurasa itu artinya menjadi dewasa. Selamat tahun baru, Kirana.

Hi 4

Kamis, 1 Januari 2009

Tahun baru kali ini dimulai dengan mual-mual. Seperti pagi sebelumnya. Yup. Aku selalu berusaha untuk muntah sepelan mungkin. Supaya pendengar kos lain tidak mendengar penderitaanku. Rasanya menyiksa sekali.

Aku mencoba tidur lagi setelah itu, tapi tidak bisa. Aku mencoba membaca komik yang kupinjam dari Andra, tapi tulisannya kabur.

SMS dari My Prince masuk.

‘Happy New Year, Kirana. Semalam acaranya seru. Nanti foto-fotonya aku upload di FB. Sayang kamu tidak ada.’

‘Selamat tahun baru juga. Glod you enjoyed it.’

‘Nanti siang kami mau nonton, ikut yuk.’

Aku tidak ingin nonton. Aku tidak ingin bertemu orang. Aku tidak ingin melakukan apapun. Aku Cuma ingin lenyap dari bumi ini.

Tapi aku udah bosan banget dikos. Lagipula nonton bioskop tidak begitu buruk. Cuma duduk-duduk ditempat gelap. Asal aku tidak mual, aku aman.

‘Ok. Aku ikut.’

‘Sip. Gak sabar ketemu kamu lagi. Kumpul di Foodcourt Semanggi jam 1 ya.’

‘Ok.’

Jam dua belas lebih sedikit Andra menjemputku dengan motor bebek oranye noraknya.

Begitu bertemu denganku dia langsung meledek aku kayak janda berkabung karena aku menggunakan sweter hitam berkerah turtle neck. Yah, sweter ini adalah salah satu bajuku yang agak longgar. Aku merasa aman didalamnya. Cuaca mendung dan dingin jadi alasanku bila ada

yang bertanya mengapa aku memakai sweter di siang hari kalau-kalau ada yang peduli dan rese seperti Andra.

Waktu kami sampai di Foodcourt, baru Alvin yang datang. Kami memesan makanan sambil menunggu yang lain. Andra dan Alvin memesan steak. Aku nyaris menangis karena tak sanggup makan apa-apa. Jangankan makan, bau foodcourt ini pun sudah membuatku mual. Aku sungguh iri pada orang-orang yang bisa makan apapun yang mereka inginkan.

“Aku tidak lapar,” kataku.

“Yang bener? Peristiwa langka nih, Kirana nggak laper,” Andra lagi-lagi meledekku.

“Beneran aku nggak laper.”

Andra menatapku tak percaya, tapi lalu berkata “Kalau gitu makan es krim aja. Mau gue beliin es krim? Green tea?”

Manis sekali. Andra memang sangat mengenalku. Dia juga tahu es krim kesukaanku.

“Gue pesenin, ya?”

Aku menggeleng.

“Elo nggak sakitkan?” Andra mengerutkan alis. “Tumben, biasanya elo kuat makan banana split sendirian!”

“Atau elo makan aja steak gue. Kita bagi dua,” Alvin menawariku. Dia benar-benar gentleman sejati. Terutama padaku. Hahaha, pasti cewek lain iri setengah mati. Aku diperebutkan dua cowok keren nan baik hati.

“Aku mau pesan es buah aja.” Kalau aku tidak memesan sesuatu, mereka bakal terus mendesakku.

Maria, Chacha dan Banyu datang setelah itu.

Maria menatapku terkejut. “Katanya elo ke Bekasi?”

Astaga! Bagaimana aku bisa melupakannya? Bahwa kemarin aku berbohong pada Maria.

“Elo kemarin pulang?” Tanya Andra

Ya ampun! Apa yang harus aku katakan?

“Iya aku kemarin memang pulang.” Kataku, berusaha terdengar tenang.

“Kok sekarang udah disini?” Maria menatapku sinis.

“Aku kembali lagi tadi pagi begitu dapat SMS kalian akan nonton bareng.”

“Untunglah, kalau nggak ada elo nggak seru,” kata Chacha. Oh, aku sangat menyukainya. Dia nggak bawel kayak Maria.

“Lagipula, Mama-Papa ada acara hari ini. Oh iya, tugas biologiku juga belum selesai.” Aku menambahkan, tak bisa menghentikan kebohonganku sendiri. Kenapa sih aku ini?

Kurasa aku mulai terbiasa berbohong.

Jumat, 2 Januari 2009

Akhirnya liburan berakhir juga. Males banget berangkat sekolah. Aku menatap cermin. Aku meyakinkan diri perutku biasa-biasa saja. Tidak besar sama sekali!

Tapi kayaknya lebih besar sedikit. Oh, apakah aku tambah gendut? Aneh banget, aku bahkan tidak makan sama sekali. Masa bisa tambah gendut? Aku sambar cardigan merah marunku. Aku memakainya dan sekali lagi menatap cermin. Nah, dengan begini perutku tertutupi. Tunggu! Jangan-jangan justru dengan memakai cardigan mereka akan curiga bahwa ada yang tidak beres dengan diriku. Lama aku memutuskan antara memakai atau tidak memakai cardigan itu.

Aku tidak bisa memutuskan. Jadi aku bawa saja cardigan itu, buat jaga-jaga. Aku tidak tahu jaga-jaga dari apa. Aku bubuhkan sedikit bedak dan lipgloss dibibirku supaya tidak ada yang berkomentar bahwa aku pucat. Aku harus tampil senormal dan seceria mungkin.

Sekolah terasa panjang dan membosankan banget! Apalagi akhir-akhir ini aku susah berkonsentrasi.

“Kirana, boleh pinjam catatan fisika lo?” Maria mendekatiku saat istirahat. Aku lega ia nggak marah lagi. Kayaknya ia sudah lupa dengan segala kesalahannya padaku.

“Nih,” Aku mengangsurkannya dengan senang hati.

“Gue bawa bentar ya.” Maria mengambil posisi duduk disampingku. Aku mengangguk.

“Sayang banget kemarin lo nggak ikut malam tahun baruan,” Maria masih membahas soal itu.

“Iya, kalian kemarin udah cerita konser itu seru banget.”

“Bukan itu sih, tapi ...” Maria menggantung ucapannya, membuatku penasaran.

“Terus?”

“Mmm... kayaknya Alvin kehilangan elo deh.”

“Alvin?” Mataku membulat.

“Iya, dia berkali-kali nanyain kenapa lo nggak datang. Udah gue jawab lo diBekasi. Dia nggak percaya lho. Gue sampai kesel dan menyuruh dia Tanya sendiri. Dia SMS nggak?”

“Ng..nggak,” aku menjawab gugup.

“Andai lo datang, pasti Alvin happy.”

“Memangnya kenapa?”

Maria meletakkan bolpoinnya dan menatapku nggak percaya, seolah-olah aku cewek paling tolol abad ini.

“Ya ampuunnn. Bener lo nggak ngerasa Alvin... mmm... punya feeling ke lo?”

“Stttt... Maria!” Aku khawatir ia bicara terlalu keras. Kemudian aku berbisik, “Masa sih?”

“Serius,” Maria menekankan.

“Darimana kamu tahu?” tanyaku.

“Kelihatan lah, dari cara dia memperlakukan lo, cara dia pandang lo. Kemarin waktu nonton di Semanggi, dia nyari-nyari cara supaya duduk didekat lo, kan?”

Kemarin memang aku duduk disamping Alvin, tapi ku piker itu kebetulan saja.

“Udah deh,” kataku akhirnya. “Kita udah janji nggak merusak Hi 4 dengan cinta-cintaan, pacar-pacran.”

“Ugh! Perjanjian konyol!”

Eh?

Masih Jumat, 2 Januari 2009

Ada apa dengan Maria? Kenapa ia sekarang menyepelekan perjanjian kami?

Maria adalah sahabatku sejak hari pertama masuk SMA. Anaknya asyik, seru! Obrolan kami nyambung banget. Kesukaannya pada fashion dan make up sangat menolong aku yang cenderung cupu. Dia member masukan untuk model rambutku. Dia membantuku memilih kaus, celana jins, sepatu sampai kaus kaki.

Begitu formasi band sekolah angkatan baru dibuka, dia ikut seleksi dan diterima! Ya iyalah. Dengan suara berat dan eksotis, dia seperti terlahir sebagai vokalis. Dan walaupun suaranya nggak bagus, cowok-cowok nggak keberatan menonton bodinya yang berlekuk, dadanya yang penuh, kakinya yang mulus. Dengan wajah yang “seksi”, mata bulat hitam yang menantang, dia adalah daya tarik bagi Hi 4, nama band itu.

Tiga anggota Hi 4 lainnya adalah Andra, Alvin, dan Banyu. Karena aku dekat dengan Maria, otomatis aku juga dekat dengan mereka. Secara nggak resmi mereka bahkan mengangkat aku sebagai manager. Aku sih suka-suka aja. Selain mereka semua asyik, mereka adalah cowok paling keren seantero sekolah. Oke, dunia memang tidak adil. Tapi inilah kenyataannya.

Cewek-cewek tentu saja iri abis sama Maria. Sebagai anggota cewek satu-satunya, dia bisa menghabiskan banyak waktu bersama tiga cowok keren itu! Tapi yeah, cewek cantik memang lebih beruntung bukan?

Chacha bergabung dengan kami ditahun kedua. Dia sepupu Alvin yang baru pindah dari Australia. Ayahnya adalah diplomat yang selalu pindah-pindah Negara. Tapi akhirnya dia memilih menyelesaikan SMA di Indonesia, “Capek. Aku nggak pernah bisa menyelesaikan sekolah disatu tempat.” Katanya.

Chacha tinggal dirumah keluarga Alvin. Orangtua Chacha bahkan “menitipkannya” pada Alvin. Alvin tertawa, “Om itu aneh deh, jelas Chacha lebih mandiri dari aku.”

Alvin benar. Chacha mudah bergaul, temannya langsung banyak. Dia nggak punya kesulitan menyesuaikan diri, mungkin kecuali dengan pelajaran. Karena materi pelajaran Australia dan Indonesia berbeda, Chacha sering tergagap-gagap dan sering memintaku mengajarnya. Awalnya ia terseok-seok, tapi dia terus berusaha. Kurasa sampai sekarang di kelas IPS ia masih terseok-seok, tapi aku tahu ia akan berhasil. Dia punya kegigihan tingkat tinggi. Itu yang aku suka dari Chacha. Ia mandiri, bersemangat, dan kurasa dialah yang paling dewasa diantara kami.

Hi 4 tetap disebut Hi 4, meski kemana-mana kami berenam.

Sejak awal, ada perjanjian tidak tertulis diantara personel Hi 4, yaitu dilarang pacaran dengan sesama pemain. Mungkin perjanjian itu dibuat karena sejak semula mereka sudah mencium bahaya begitu menyadari Maria yang cantik itu bisa menjadi sumber kekacauan.’

Ketika aku dan Chacha bergabung, perjanjian itu juga berlaku untuk kami. Selama ini berhasil sih. Persahabatan kami berjalan oke dan seru. Nggak ada yang berkhianat, sampai....

Sampai tahun lalu My Prince dan aku saling suka. Serbasusah. Kami tidak bisa mengungkapkan ini pada siapapun. Tidak kepada orangtua kami, orangtuaku jelas tidak mengirim aku ke Jakarta buat pacaran, juga tidak kepada teman-teman kami yang sudah terikat perjanjian.

Lalu sekarang, Maria bilang Alvin mungkin naksir aku! Tolong!

“Sebodolah,” kata Maria tak acuh. “Kita kan tinggal lima bulan lagi bersekolah. Jadi gue rasa perjanjian itu udah nggak begitu penting.”

“Justru karena tinggal lima bulan lagi kita nggak boleh merusaknya. Kalau mau pacaran ya tinggal nunggu lima bulan lagi, kan?” Bagus sekali cewek munafik!

“Terserah deh, menurut gue perjanjian itu konyol!”

Lah, kenapa dia menyetujuinya dulu?

Sabtu, 3 Januari 2009

“Aneh kan, Cha? Tiba-tiba Maria menganggap perjanjian itu nggak penting,” kataku pada Chacha siang itu. Kami sedang mengerjakan modul bahasa Indonesia dikamar kosku.

“Terus dia menjodoh-jodohkan aku dengan Alvin. Dia bilang kalau aku mau pacaran sama Alvin, ya silahkan saja,”

Chacha tertawa kecil. “Jangan-jangan justru dia yang pengen pacaran!”

Aku ternganga. Itu tak pernah terlintas dalam pikiranku. Maksudku Maria selalu pacaran. Selalu ada cowok yang naksir padanya dan Maria selalu mencari korban sekedar mendapat tumpangan atau tiket nonton gratis. Peduli amat bila akhirnya cowok-cowok itu patah hati. Tapi sudah dua bulan ini dia jomblo. Pengin focus pada ujian, katanya. Aku sih nggak percaya. Memangnyanya pernah ia peduli pada sekolah dan ujian? Satu-satunya alasan Maria buat jomblo adalah: belum ada korban yang cukup empuk. Atau jangan-jangan Chacha benar.

“Hah sama siapa?” tanyaku.

“Ya, salah satu cowok Hi 4 mungkin. MUNGKIN!”

Memang masuk akal sih. Jadi Maria mendorongku untuk pacaran dengan Alvin karena dia juga pengen pacaran dengan.... Andra atau Banyu!

Nggak ah, itu nggak mungkin. Sepertinya hubungan Maria dengan Banyu atau Andra biasa-biasa aja.

“Tenang aja, Alvin nggak mungkin pacaran kok, sama siapapun,” kata Chacha sambil menelusuri modulnya.

“Eh, kenapa?”

“Dia kan mau kuliah di luar negeri.”

Blaaarr!!

“Yang bener?”

Chacha mengangkat muka. “Elo nggak tau?”

Aku menggeleng. Alvin tidak bilang apa-apa padaku.

“Dia sudah memulai proses aplikasinya.”

“Kemana?” tanyaku gemetar.

“Aussie. Aneh, kan? Dia akan tinggal bersama Mama Papa gue. Kami bertukar orangtua.” Chacha tertawa kecil.

Aku sama sekali tidak bisa menarik bibir. Kupikir kami berteman. Tapi nyatanya? Berita sebesar ini ia sembunyikan dariku. Tapi kenapa harus gusar? Alvin tak punya kewajiban menceritakan semua hal pada kami. Dan bukankah aku juga menyembunyikan sesuatu dari mereka? Sesuatu yang sangat besar!

“Sejak kapan ia punya rencana itu?” tanyaku setelah terdiam beberapa saat.

“Mm, seingat gue sih waktu gue masih di Aussie dia sering kirim e-mail dan nanya-nanya gimana cara kuliah disana. Tapi kapan ia memutuskan, gue nggak tahu.”

Alvin akan pergi. Kuulang-ulang fakta dalam hati. Rasanya absurd sekali. Alvin begitu baik. Ia tipe cowok yang... you know, rela melepas jaketnya untuk melindungi cewek yang kehujanan. Bukannya dia pernah melakukannya sih. Tapi, tau kan maksudku? Kalau difilm komedi roman dia adalah Aston Kuchter: imut, ramah, romantic.

Dan tau nggak? Di Hi 4 dia gitaris. Nggak tau deh, aku menganggap gitaris adalah pemain band yang paling keren, paling romantis, dan paling bisa membuat histeris. Kini dia akan pergi begitu saja? Tanpa bilang apapun?

Sore harinya

Mama menelpon. Sudah kuduga. Dia pasti tidak puas dengan pemberitahuanku lewat SMS. Pemberitahuan bahwa aku lagi-lagi tidak pulang. Alasanku: belajar bersama teman. Benarkan? Barusan aku belajar bareng Chacha.

“Kamu nggak apa-apa kan?” Tanya Mama.

“Nggak, Ma, Nana baik-baik aja kok.”

“Mama jemput kalau kamu malas naik kereta.”

“Nggak kok, Ma.”

“Oke, kalau gitu. Kalau ada apa-apa, bilang pada mama, ya.”

“Oke.”

“Minggu depan bisa pulang kan? Papa ulang tahun.”

Oh, kurasa aku memang tidak bisa menghindar selamanya. “Oh, iya. Oke, Nana akan pulang.”

Pantas bila Mama mulai panic. Tiga minggu terakhir aku berhasil menghindari kewajiban untuk pulang ke Bekasi dengan berbagai alasan. Minggu pertama alasanku adalah ulang tahun Maria (yang ini beneran), minggu kedua aku bilang ada Try Out Ujian Masuk Perguruan Tinggi (tidak sepenuhnya salah, meski try out itu diadakan sabtu pagi hingga sebenarnya aku bisa pulang siangya). Dan minggu ini aku bilang aku belajar bersama teman. Alasan... Alasan... Alasan...

Jatuh ke Jurang atau Terbenam ke Laut?

Sabtu, 10 Januari 2009

SIAL! Bau solar dan polusi membuatku mual. Tapi muntah didalam bus? Nggak banget deh! Meski ini sebenarnya kesempatan bagus. Tak ada yang curiga aku muntah karena sebab lain, kan? Orang akan mengira aku mabuk kendaraan. Titik.

Uf, seharusnya aku tadi naik KRL, tapi aku malas ke stasiun. Lebih gampang naik bus. Aku mencengkeram buku sejarah yang niatnya akan kubaca, tapi terlalu pusing untuk melakukannya. Jadi kukeluarkan HPku dan mulai SMS pada My Prince.

‘Hi, otw Bekasi’ tulisku.

‘Hati-hati, gonna miz u babe,’ balasnya cepat

‘Me 2. C u Senin’

Aku mengupdate facebook dan menulis wall-wall teman-temanku. Aku juga membuka foto-foto hasil jepretan Andra yang disimpannya di ipod-ku. Dia lagi bereksperimen memotret air. Air diember, air yang menetes, air hujan. Lumayan, aku berhasil tidak muntah sampai Bekasi.

Ketika aku sampai rumah, Mama menyaambutku heboh.

“Mama masak rending daging kesukaanmu.”

Daging! Membayangkan saja sudah bikin aku mual.

“Oke, Ma, nanti Nana makan deh. Kalau masih banyak, boleh Nana bawa ke Jakarta, kan?” Aku harus bersikap sewajar mungkin.

“Boleh dong.” Mama tersenyum lebar. Sudah kuduga Mama mudah luluh bila masakannya dipuji.

Aku mencuci muka dan tangan di wastafel dapur.

“Nanti sore ke MM yuk, Na.”

“Mm, mau belanja apa, Ma?” tanyaku sambil mengeringkan tangan.

“Belanja bulanan. Gula, sabun, biasalah. Gimana kalau Mama juga belikan kamu baju? Persiapan kuliah.”

Beli baju? Aku sama sekali nggak pengen beli baju bersama Mama. Seleranya aneh! Dan aku nggak pengen Mama mengamati mencoba baju yang berarti mengamati tubuhku. Tidak.

“Aduh, Ma, ngadepin ujiannya aja Nana belum siap. Ini aja Nana bawa buku kumpulan soal. Nana harus belajar, Ma.” Sebenarnya sih aku butuh alasan untuk mengurung diri dikamar.

“Ah, refresing sejam-dua jam kan tidak apa-apa.”

Sejam-dua jam? Jalan ke mal sama Mama sih minimal tiga jam. Empat jam sudah termasuk beruntung tuh.

“Nggak deh, Ma. Refresingnya pas udah lulus aja.”

“Oke... oke, Mama tahu. Mama juga nggak sabar liat kamu kuliah di UI.”

Aku langsung terpaku dan lupa mematikan keran air.

Minggu, 11 Januari 2009, pagi

“Jangan-jangan kamu nggak pulang kemarin karena sudah punya someone special nih?” Mama mengerling padaku, sok gaul, sok akrab saat kami sedang menyiapkan sarapan.

Kemarin berhasil aku lalui dengan selamat. Dengan alasan belajar,aku makan malam dikamar. Rending daging aku buang ke luar jendela dan mendarat dibawah semak-semak. Tapi aku tak bisa menghindar terus-menerus.

Pagi ini setelah aku dan Mama mengucapkan selamat ulang tahun kepada Papa dan makan cheesecake mini bertiga, Mama memaksaku memperkuat ikatan “Ibu dan anak perempuan” dengan cara: membuat sarapan bersama, sementara Papa asyik mencuci mobil dihalaman depan.

“Apaan sih, Ma,” sahutku jengah. “Saat ini yang Nana pikirkan cuma UN dan tes masuk perguruan tinggi. “Aku cemberut. Bukan acting.

“Nggak usah gitu. Mkan pengen tahu,” Mama mengambil mentega dan roti tawar whole-wheat, “Kamu tahu kan, bukannya kami melarangmu...”

“Nana tahu,” potongku cepat sambil mengelupas daun selada satu per satu.

Mama tersenyum dan mulai mengoleskan mentega. “Tinggal lima bulan kok. Mama dan Papa pengen kamu konsentrasi. Jangan sampai yang tiga tahun ini gagal gara-gara kamu malah sibuk ngurusin cowok.”

“Iya, Nana tau.” Aku cepat-cepat beranjak untuk mencuci selada.

“Baguslah, jangan seperti kakakmu,” kata Papa. Dia masuk dengan kaus basah.

Aku menghela napas. Di mata keluarga kami, kakak ku Rani adalah bencana.

Senin, 12 Januari 2009, pagi sebelum berangkat sekolah

‘Aq belum bilang, takut.’

Aku mengetik SMS sambil meraih sepatu dengan tangan kiri. Send to My Prince.

‘Kamu mau aku yang bilang?’

‘NGGAK!’

Aku langsung mengetik balasan.

‘Atau kamu mau aborsi?’

ABORSI! Kata di layar HP itu menampar telak! Bukan karena aku tak pernah memikirkannya. Meski sebenarnya aku selalu memikirkannya. Tapi melihat tulisan itu terpampang jelas membuatnya terasa sangat nyata.

‘Kalau kamu mau. Aku nggak maksa.’

SMS itu menyusul cepat. Tanganku gemetaran. Sepatu yang ku pegang terjatuh.

‘Apa itu aman?’ Kuketik SMS itu dengan susah payah.

‘Kita cari yang aman. Kl kamu mau.’

Kalau aku mau. Dia mengulanginya lagi. APA AKU MAU?

Malamnya

“Apa yang kamu katakana pada cowok-cowok itu?” tanyaku. Malam itu kami berdua duduk diteras kosku. Sore tadi anak-anak Hi 4 ngeband di studio. Sejak naik kelas 12, Hi 4 jarang latihan. Kalaupun ngeband, itu hanya untuk main-main. Sekedar menyalurkan rasa kangen. Seperti tadi. Tiba-tiba Maria mengajak kami semua ngeband. Sehari di kelas dia uring-uringan. Aku mencoba mencari tahu kenapa. Tapi dia bilang, “Nggak papa. Lagi bete aja.”

Aku tidak bertanya lagi. Di kelas 12, kami punya alasan buat bete tiap hari. Kami semua setuju latihan band meski itu artinya aku, Chacha, dan Alvin harus bolos les.

Setelah ngeband, kami bubar. Aku dan My Prince pura-pura bubar. Padahal kami bertemu kembali di minimarket dekat studio. My Prince mengantarku pulang dengan motornya. Rasanya capek juga kucing-kucingan seperti ini, tapi sensasinya seru sih.

“Aku nggak bilang apa-apa.”

“Mereka nggak curiga, kan?”

“Kurasa nggak.”

Kami terdiam setelah itu. Lalu pelan, aku merasakan tangannya menyentuh jemariku.

“Soal SMSku kemarin... terserah kamu.”

Aku menunduk.

“Tapi kamu harus memutuskan sekarang.”

“Sekarang?”

Dia merapat padaku. Kepala kami nyaris bersentuhan.

“Katanya, makin cepat makin bagus. Resikonya makin kecil. Apalagi kalau belum tiga bulan. Belum bernyawa, kan? Jadi kita nggak membunuh....”

MEMBUNUH! Kata itu terdengar mengerikan sekali. Aku? Jadi pembunuh?

Malam itu, ditempat tidurku

Aku masih memikirkan percakapan kami tadi. Nggak! Aku nggak mau jadi pembunuh. Aku bisa ditangkap polisi, kan? Setahuku aborsi adalah pelanggaran hukum di Indonesia.

“Secara teknis, kamu tidak membunuh. Itu kan belum bernyawa.”

ITU? Jadi yang ada diperutku ini Cuma ITU? Cuma benda? Masalahnya aku selalu merasa ia benar-benar hidup. Siap menggerogotiku dari dalam. Seperti monster. Monster yang hidup dan terus membesar.

“Aku takut,” bisikku lirih.

My Prince menggenggam tanganku. Lalu meremasnya.

“Semua terserah kamu. Aku cuma nggak mau kamu menyesal.”

Menyesal apa maksudnya? Menyesal karena tidak aborsi? Atau justru menyesal bila aku aborsi? Aku pernah membaca kisah seorang perempuan yang terus-menerus merasa bersalah sepanjang hidupnya karena pernah membuang anaknya yang baru saja lahir. Suaminya meninggalkannya atau apa gitu. Dan dia nggak punya pekerjaan. Ia kalut. Tapi setelah itu, sepanjang hidupnya ia dihantui rasa bersalah dan terus-menerus mencari anaknya.

Tapi aku bukan perempuan itu! Aku masih SMA. Aku sama sekali nggak bisa memikirkan lima atau sepuluh tahun mendatang. Apakah aku akan merasa bersalah atau tidak waktu usiaku tiga puluh tahun? Yang pengen aku pikirkan adalah ulangan apa besok, cat kuku apa yang pengen aku coba, film apa yang ingin aku tonton. Bukan bagaimana cara menyusui bayi. Bukan!

“Jadi bagaimana?”

Aku hanya menggeleng. Aku tahu. Apapun keputusanku, aku akan menyesal. Sekarang pun aku sudah menyesal.

Kulihat air mukanya jadi sayu. “Kita memang tolol.”

Benar! Supertolol! Sudah kubulang, kan? Ia cerdas dan lima tahun lagi kubayangkan ia akan jadi ilmuwan atau dokter. Bukan sibuk mengurus popok bayi.

Aku nggak bisa menggambarkan perasaanku. Mungkin begini rasanya jatuh melayang kedasar jurang.

Jam Sembilan ia pamit pulang. Aku berjanji untuk memikirkannya. Meski aku tak yakin. Aku sudah memikirkannya beberapa minggu ini dan sama sekali tidak bisa memutuskan. Kurasa aku takkan bisa memutuskan, bahkan jika aku punya waktu seratus tahun.

Maria, The Drama Queen

Rabu, 14 Januari 2009

“Maria nggak masuk?” Tanya Andra ketika melihat bangku sampingku kosong.

Aku mengangkat bahu. “Kayaknya.” Maria biasa datang terlambat. Tapi tidak pernah seterb lambat ini. Jam pelajaran kedua sudah berakhir.

“Kenapa?”

“Nggak tau. Aku udah SMS. Udah telepon. Nggak dibales.”

“Payah! Padahal hari ini seharusnya dia balikin CD Java Jazz gue.”

Dasar Andra! Dia sama sekali nggak khawatir Maria sakit atau ketabrak bajaj. Yang dia pikirkan cuma koleksi CDnya.

“Kok gitu sih? Siapa tahu dia sakit.”

“Maria? Sakit? Nggak tau lah. Tadi malam aja dia masih telepon gue.”

“Telepon kamu? Ngapain?”

“Nanya apa gitu. Gue udah lupa. Gue juga udah setengah tidur.”

Hanya Andra yang bisa ngantuk ketika ditelepon Maria. Cowok lain bakal langsung melek segar bugar bila di telepon cewek seperti Maria. Tengah malam sekalipun.

“Semoga nggak ada apa-apa deh,” kataku akhirnya. “Nggak ada surat ijin sama sekali?”

“Nggak.” Andra menjawab singkat. Dia ketua kelas dan paling sebel kalau ada anak yang masuk tanpa ijin. Bukan apa-apa sih, guru-guru selalu bertanya padanya bila ada murid yang menghilang.

“Nyebelin, dia yang bolos, gue yang kena getahnya,” Andra bersungut-sungut.

“Siaapa bilang dia bolos?” Aku tahu Maria supercuek dengan sekolahnya. Bolos pun bisa ia lakukan tanpa merasa berdosa. Tapi semenjak kelas 12, ia makin rajin.

HP di saku Andra berbunyi.

“Tuh kan!” Andra mengacungkan HP itu padaku. “SMS dari Maria.”

Maria Cantique: Ndra, gw bolos. Bilang aja gw sakit. Tsrh sakit apa!

Aku mengerutkan alis. Aneh! Maria mengirim SMS pada Andra, tapi tidak membalas SMS atau teleponku? Iya, aku tahu Andra ketua kelas. Tapi tetap saja, bukankah aku sahabatnya?

Lalu nama CANTIQUÉ itu! Apa sih maksudnya? Di phone book Andra, namaku sepele sekali: Kirana 12 IPA. Seolah-olah kalau 12 IPA itu nggak ditulis, Andra akan lupa bahwa aku teman sekelasnya.

Satu lagi: tadi malam Maria telepon Andra? Ngobrolin hal nggak penting? Kenapa nggak telepon aku kalau Cuma butuh ngobrol? Mencurigakan sekali.

“Kita bilang Maria sakit apa ya?” Mata Andra bersinar jail. “Diare akut? Amnesia? Muntaber? Atau oh, ketombe sampai membuat gundukan salju.”

“Jahat ih,” komentarku, meski aku tersenyum.

“Dia sendiri yang bilang sakitnya terserah.” Andra mengantongi HP lagi, beranjak dari sampingku.

“Eh, kenapa di HPmu Maria...”

Ups, guru bahasa Inggris masuk.

“Ya?”

“Nggak papa,” kataku cepat dan menyuruh Andra kembali kebangkunya.

“Eh, gue udah download foto pemenang World Press Award di iPod. Ntar gue tunjukkan ya.”

Aku berkedip dan mengangguk tergesa. Uf, Andra dengan hobi fotografinya.

Jam istirahat

Baru pada jam istirahat Maria aneh itu menelponku. Katakana pa yang salah disini? Maria, sahabatku sejak kelas 10, menghubungi Andra pagi-pagi dan baru menghubungiku dua jam kemudian. Dia bahkan tidak membalas SMS-ku! Satu SMS pendek, apa sih susahanya?

“Kirana... gue mau minta tolong.” Suaranya terdengar jelas. Datar. Cuek.

“Kamu kenapa, Mar? Dimana? Minta tolong apa?”

“Gue baik-baik aja. Nggak usah lebai deh. Gue cuma mau nginep di kos lo ntar malam.”

Hah, apakah orangtua Maria gagal membayar cicilan apartemen mereka? Karena tidak punya rumah sendiri, keluarga Maria mengontrak satu rumah ke rumah lain. Maria sampai sering frustrasi karena harus sering pindah rumah, menata kamar lagi, menghafal jalan baru lagi. Tapi kali ini orang tua Maria memutuskan untuk membeli apartemen. Sederhana, katanya, tapi lumayan. Paling nggak, mereka nggak harus banyak berhemat. Kurasa itu juga yang membuat Maria uring-uringan akhir-akhir ini. Tinggal di apartemen tentu terasa menyesak baginya. Apalagi apartemennya jauh di Lebak Bulus sana. Ini masih ditambah uang saku Maria menipis gara-gara cicilan apartemen itu. Jangan-jangan ortu Maria sudah kehabisan uang dan...

“Biar ortu gue tahu rasa.”

Heh? Apa? Nada Maria ringan saja. Cuek, seperti dia ngomongin bonus majalah Cosmogirl terbaru.

“Ada apa sih?” justru aku yang bingung.

“Ntar aja deh gue cerita. SMS ya kalau dah sampai kos.”

Itu sih gampang. Tapi aku ingin tahu, sebenarnya apa yang terjadi.

“Kamu sekarang dimana?”

“Di FX, nunggu mal buika. Bye.”

Eh nggak sopan amat sih.

Andra tiba-tiba nongol disampingku. “Ntar elo ketemu Maria, kan? Ingetin dia buat balikin CD gue, ya.”

“Kok kamu tahu?” Kami berjalan beriringan menuju kelas. Jam istirahat hamper habis.

“Maria SMS. Dia mau nginep dikos lo, kan?”

Lagi-lagi Maria sudah memberitahu Andra. Bahkan sebelum bicara padaku.

“Dasar drama queen. Gitu aja minggat.”

“Minggat?” Aku benar-benar kaget.

“Lho dia nggak bilang?”

“Nggak. Eh, belum.”

“Ntar paling dia cerita. Bilangin aja ke dia kalau nggak ada nyawa terancam atau nggak ada penyakit ganas yang bikin seluruh umat manusia gila, itu bukan bencana,” kata Andra

Aku sampai nggak percaya, benarkah dia cowok yang sama dengan cowok yang memanggil Maria dengan “Maria Cantique” di HP-nya? Nggak sikron sama sekali.

Oh iya, aku jadi inget untuk menanyakan hal itu.

“Eh, Andra, aku pengen Tanya...”

Bel panjang berbunyi. Ugh.

“Yuk, Na, ntar kita telat. Fisika nih, killer abis.” Andra berlari-lari kecil. Aku menyusulnya. Mungkin pertanyaan itu bisa menunggu lain waktu.

Sorenya

“Gue bertengkar sama Papa.” Sudah kuduga! Pasti itu alasan Maria buat minggat. Bukan pertama kalinya ia melarikan diri dari rumah. Jadi aku nggak tahua apakah minggatnya kali ini cukup efektif.

Maria mengempaskan diri diranjangku. Dia memakai kaus distro, legging hitam plus ikat pinggang blink-blink. Terlalu elegan buat cewek yang melarikan diri. Sehari tadi dia jalan-jalan dan nonton bioskop. Enaknya, nonton dihari sekolah. Sementara bahkan aku terpaksa pulang sore karena ada les tambahan. Uf, kadang aku iri dengan pemberontak seperti Maria. Ia merasakan kenikmatan –kenikmatan yang tidak dirasakan oleh anak patuh seperti aku.

Anak patuh? Memang aku anak patuh?

“Mereka nggak tahu kalau gue bolos hari ini,” katanya.

“Kalau begitu, seharusnya kamu masuk saja kan? Toh mereka nggak bakal tahu juga.”

“Masih nanya juga? Karena jalan-jalan di mal itu, Kirana sayang, lebih menyenangkan daripada ngerjain soal fisika.”

“Tinggal lima bulan lagi Mar. setelah itu kita bebas tahananlah sedikit.” Kataku.

“Bebas gimana? Mama Papa sudah mendaftarkan gue ke Akademi!”

“Oya? Keren!”

“Keren gimana? Mereka mendaftarkan gue ke akademi kesihatan. Jurusan keperawatan! Please deh! Memangnya gue punya tampang Bunda Teresa?”

Aku kesal kepada Maria yang kekanak-kanakan. Tapi aku juga heran pada orangtuanya. Maria? Jadi perawat? Itu seperti memaksa Hannah Montana jadi peternak sapi. Nggak ada cocok-cocoknya.

“Gue udah bilang gue nggak mau. Nggak bisa,” kata Maria.

“Terus?”

“Mereka tetaap memaksa!”

“Kamu sudah bilang kalau kamu mau masuk ke sekolah fashion design?”

“Sudah berkali-kali. Sejak dua, tiga tahun lalu mungkin. Dan tau nggak apa kata mereka?”

“Apa?”

“Kamu mau jadi PENJAHIT? Ya ampun! Kolot banget nggak sih?”

Aku bisa mengerti kemarahan Maria. Tapi aku tetap tidak menyetujui sikap kekanak-kanakannya.

“Kamu masih bisa bicara baik-baik, kan?” tanyaku.

“Bicara baik-baik? Na, mereka bahkan nggak bicara. Mereka sudah mengambil formulir dan mengisinya!”

Hah!

“Ya, jadi gue juga nggak akan bicara.” Maria mengatupkan rahang.

Malamnya

Menjelang jam delapan perang dimulai. HP Maria berbunyi terus. Mama dan papanya mencarinya. SMS masuk bertubi-tubi. Maria mengabaikannya. Aku sampai risi dan ingin menjawabnya.

“Apa nggak sebaiknya kamu jawab, Mar? paling nggak, bilang kamu baik-baik aja. Sebelum mereka lapor polisi.”

“Biarin aja mereka bingung. Biarin aja mereka lapor polisi. Lapor CIA deh sekalian.”

Oke, aku tahu orangtua Maria menyebalkan. Tapi dia sendiri juga menyebalkan. Aku mulai nggak suka Maria melibatkan aku dalam masalahnya.

“Aku akan bikin teh. Kamu mau?” kataku akhirnya, sudah dua jam ini aku menekuni soal-soal UN sambil mendengarkan omelan Maria. Capek!

“Lo punya kopi?” tanyanya. Nggak. Aku nggak punya kopi. Kata internet, aku nggak boleh minum kopi lagi. Juga soda. Meski sungguh aku berharap dua minuman itu bisa membuat isi perutku larut dan menghilang.

Akhirnya ia setuju minum teh. Ketika aku kembali ke kamar, aku melihat Maria terbaring cengar cengir diatas bed.

“Cieeee, gua nggak tahu elo punya pacar.”

“Pacar?”

“Nih, baru aja My Prince telepon. Cieeee, My Prince.”

Pipiku langsung memanas. Antara marah dan malu. Nggak sopan bangetb sih!

“Siapa sih My Prince?” Tanya Maria penasaran.

Aku meletakkan dua mug the panas dimeja belajar, mencoba mengabaikannya.

“Pacar lo?” desak Maria lagi.

“Ya gitu deh. Waktu SMP.” Kurasa aku memang sudah ahli bohong sekarang. Kebohongan bisa langsung tercipta dalam otakku.

“Masih sering telepon-teleponan?”

“Nggak juga. Baru akhir-akhir ini. Aku kan sudah ganti nomor HP.” Oh, betapa ahlinya aku mengarang cerita.

“Terus?”

“Nggak tau deh darimana dia dapat nomorku yang ini,” terus, teruskan saja, Kirana.

“Dan lo masih memanggil dia ‘My Prince’?” Tanya Maria takjub.

Aku pura-pura tersenyum. Mungkin ada baiknya kalau Maria mempercayai bahwa aku kembali naksir cinta monyetku waktu SMP, jadi aku berkata, “Ya gitu deh. First love never dies.”

“Ah nggak juga. Gue udah lupa tuh dsama pacar pertama gue,” katanya.

Yang mungkin saja ia ia pacari waktu umurnya tujuh tahun!

“Terus sekarang kalian pacaran lagi?” Maria masih menyelidiki.

Oh... eng... baiknya gimana nih?

“Nggak juga sih. Nggak ada feeling lagi,” jawabku. Ya dengan segala ujian dan sesuatu yang terus berkembang diperutku, aku bahkan nggak minat buat bernafas.

“Jadi HTS dong!” Maria tampaknya bersemangat sekali membahas topic ini.

“Hubungan tanpa status? Mungkin. Buat lucu-lucuan aj sih. Biar nggak stress banget,” kataku. “Tolong deh HP ku Mar. aku mau kirim SMS padanya.”

“ciee. Bilang deh I miss you, my dear prince charming.”

Aku mengabaikan Maria. Kuketik SMS cepat-cepat.

‘Jangan telepon. Maria lagi nginep di kos.’

Balasan datang nggak lama kemudian.

‘Ups, sorry aq lupa. Ok.’

Deleted!

“Elo nggak pernah pacaran selain sama dia?” Maria bertanya lagi. Ya ampun. Penting banget ya.

“Kamu tahu kan Mar.”

Seperti aku tahu Maria udah ganti pacar dua belas kali selama dua setengah tahun, beberapa diantaranya dirangkap menjadi satu waktu. Efisiensi waktu, katanya.

“Padahal banyak kan yang naksir elo,” kata Maria. Astaga, kok masih dibahas sih?

“Oya?”

“Alvin misalnya.”

Ah, Alvin lagi, Alvin lagi. Maria nggak tahu apa-apa tentang Alvin.

“Alvin kan teman kita, Mar,” aku mengingatkan. “Kamu sendiri gimana? Sejak putus dari Abe, kamu nggak cari cowok lagi?” aku mengalihkan pembicaraan.

“Nggak. Males.”

“Yang bener?” Kali ini aku memutar tubuhku menghadap Maria. “Bagaimana dengan Andra?”

“ANDRA?” Maria kelihatan kaget.

“Iya, Andra. Kamu sering telepon dia kan akhir-akhir ini? Sering SMS juga?”

“Dia kan teman kita, Na.” Ia memakai alasan yang sama buat menghindar. Tapi aku tahu dia salah tingkah. “Kami biasa aja kok. Bukannya dia lebih dekat ke elo?”

Oh, dia menyelidiki atau cemburu?

“Nggak tahu soal itu, tapi yang jelas, kamu lah yang dianggapnya cantik.”

“Ekh!” Maria tersedak. “Oh ya? Si alergi-cewek itu menganggap gue cantik? Bagus deh. Perasaan dia cuek banget sama gue. Bahkan waktu gue gandeng tangannya.”

“Kamu gandeng tangannya?” tanyaku kaget.

“Pas foto bareng. Otomatis aja.”

Hah, nggak percaya. Aku terdiam. Andra memang berbeda dengan cowok lain. Kalau cowok lain langsung ngiler melihat kecantikan Maria, dia adem ayem aja, bahkan ketika harus bernyanyi duet dengannya. Mereka berdua tampil kompak dan bagus banget. Tapi ya cuma dipanggung saja. Di luar panggung dia cuek lagi. Entah dia pemain band professional atau cowok mati rasa.

“Gimana elo tahu dia nganggep gue cantik?” Tanya Maria diantara sesapan tehnya.

“Aku nggak sengaja liat HP-nya. Dia menyimpan namamu dengan MARIA CANTIQUE.”

Maria tersedak.

“Huehehe, itu gue sendiri yang menulis,” Maria berkata sambil terbatuk-batuk.

“Hah? Kenapa?” Aku tahu banyak orang narsis di bumi ini. Tapi baru kali ini aku menjumpai penderita narsis kronis seperti Maria, hingga “memaksa” orang lain mengakui kecantikannya.

“Iseng aja,” katanya tak acuh.

Keisengan yang mencurigakan.

Kurasa itu akibatnya bila putrid cantik yang biasa dikagumi dicuekin seorang Andra yang bukan siapa-siapa. Ini justru membuat Maria penasaran dan pengen menaklukkan si Bengal. Itu sama dengan para pendaki yang makin tertantang ketika gunung yang mereka hadapi makin terjal.

“Elo inget nggak, waktu kita berkemah pas kelas sebelas dulu?” Tanya Maria.

“Iya,”

“Inget nggak, waktu gue kena ulat bulu dan langsung teriak?”

“Iya.” Semua orang ingat insiden “Jeritan Histeris si Ratu Lebai.”

“Tau nggak, Andra lah yang pertama kali datang. Terburu-buru.”

“Terus?”

“Waktu tahu gue kena ulat bulu, dia cuma bilang ‘Gue kira elo digigit ular’, lalu pergi. Sama sekali nggak peduli gue sakit minta ampun. Please deh, itu ulat bulu gede banget, Na. gue bentol-bentol tiga hari! Gatel ampun-ampunan deh.”

“Aku tahu.”

Maria lebai selama tiga hari itu, seolah ia adalah korban bom atom, bukannya korban sengatan ulat bulu.

“Terus inget nggak pas gue sakit usus buntu?”

Aku mengangguk.

“Cuma dia kan yang nggak jenguk gue?”

“Ya ampun, waktu itu kan opungnya meninggal dan dia harus pulang ke Medan.”

“Ya, tapi setelah itu dia juga nggak menanyakan keadaan gue, kan?”

Katakana, itu Cuma pendapatku atau Maria memang manja keterlaluan? Kenapa dia menuntut semua orang memperhatikannya? Menuruti semua keinginannya? Bahkan orangtuanya pun harus menyerah pada kemauannya?

“Tapi memangnya kenapa kalau Andra nggak peduli padamu?”

“Ya nggak papa sih, Cuma hm... nyebelin aja,” Maria gelagapan.

“Jangan-jangan kamu suka padanya ya?” kali ini aku nggak tahan untuk tidak menggodanya. Pipi Maria langsung memerah.

“Ah, itu nggak penting. Yang penting kami nggak pacaran, nggak melanggar perjanjian.”

Aha! Maria yang biasa blakblakan itu jadi muter-muter nggak jelas saat ini. Artinya cukup jelas bagiku! Dia memang naksir Andra.

Tapi kenapa mesti Andra sih? Maria boleh naksir siapapun, pacaran dengan siapapun, bahkan dengan drakula. Tapi tidak dengan Andra. Karena... ah aku nggak bisa bilang. Ini rahasia. Aku sudah berjanji untuk menyimpannya.

“Jadi kamu benar-benar suka pada Andra?” tanyaku.

Please, Tuhan, jangan biarkan Maria jatuh cinta pada Andra. Aku nggak tahu apa Tuhan mau repot-repot membereskan perkara seremeh ini, tapi aku tetap berdoa.

“Kalau suka memangnya kenapa?” tantangnya.

Aku menyilangkan kaki dan mencondongkan tubuhku.

“Ya nggak papa. Tapi kenapa harus Andra sih? Kan masih banyak cowok lain.”

“Kalau gue maunya sama dia gimana?” Maria makin ngotot.

Ups, aku lupa aku sedang bicara dengan Miss-I-Must-Get-Everything-That-I-Want.

“Ada yang keberatan?” tanyanya lagi. Maria duduk tegak diatas ranjang dan melipat tangannya defensive.

“Bagaimana dengan perjanjian itu?” tanyaku.

Maria mencebik. “Udah gue bilang, itu perjanjian paling konyol yang pernah dibuat dimuka bumi.”

“Oke, oke.” Aku menyerah. Jangankan perjanjian seperti itu, Maria bahkan nggak bakal peduli bila ia melanggar Konvensi HAM Internasional.

“Aku sih nggak masalah. Hanya saja aku dan Andra pernah ngobrol dulu,” kataku.

“Ngobrol apa?” Maria langsung duduk tegak.

“Obrolan iseng, nggak penting.”

“APA?” tuntutnya.

Astaga! Ngotot banget sih.

“Katanya Andra nggak... nggak minat pacaran.”

“Maksudnya?”

“Nggak mau pacaran artinya nggak mau pacaran. Titik.” Kukira kalimatku sudah sangat jelas. Manusia yang lebih bego dari Maria pun kurasa bisa memahaminya.

“Kenapa?”

Eh, waduh. Uh, oke tadi aku bohong dan oke ternyata aku belum jadi ahli dalam bidang ini. Andra tidak pernah bilang begitu. Tapi aku yakin Andra memang ogah pacaran. Aku tahu!

“Kenapa dia nggak mau pacaran?” Maria mendesak.

“Ehm..” ayo otak, cepatlah mengarang, “dia nggak menjelaskan sih, tapi kurasa karena kita udah kelas dua belas.”

Maria memutar bola matanya, “Tapi Andra juga nggak pacaran waktu kelas sepuluh dan sebelas.”

“Berarti dia memang bukan orang tipe pacaran,” kataku asal.

“Ada gitu orang tipe pacaran?”

“Kurasa. Aku dan Andra misalnya,” sahutku.

Maria mengembuskan napas. “Jadi bukan karena dia pernah patah hati, kan?”

“Mungkin juga,” sahutku pendek. “Aku nggak tahu.” Kalau alasan itu yang memuaskan Maria, dia boleh ambil alasan itu.

“Masa? Tanyain dong,” Maria masih menuntutku.

“Tanya aja sendiri,” kataku kesal.

“Elo lebih dekat sama Andra daripada gue.”

“Iya, tapi kami bisa dekat karena aku nggak nanyain hal-hal rese.” Maria sadar nggak ya dengan sindiranku?

Sudah pukul sepuluh dan aku mulai mengantuk. Tapi aku tidak bisa tidur karena HP Maria bordering setiap lima menit sekali.

“Mar, jawab atau matikan HP-mu,” aku berkata tegas ketika HP Maria menjerit-jerit untuk kesekian kalinya.

“Kalau dimatiin, kentara banget kalau gue menghindari mereka. Kalau nggak dijawab kayak gini, mereka bakal lebih khawatir, kan?” Maria enteng saja berkata begitu. Baginya semua ini hanya permainan. Baginya SEMUA hal adalah permainan.

Larut malam

“Terus kapan kamu mau pulang, Mar?” tanyaku waktu kami sudah terbaring, berimpitan diranjang yang sempit.

“Kalau gue udah bosan dan mereka udah mengiba-iba pada gue.” Maria aku nggak melihat wajahnya, aku yakin Maria mengatakannya dengan seringai licik.

“Mereka sudah mengiba-iba, Mar. liat dong HPmu. Nah itu berbunyi lagi. Pasti mereka khawatir banget.”

“Khawatir? Marah sih iya, tapi khawatir, kayaknya nggak deh.”

Dia benar-benar keras kepala!

“Mereka khawatir!” aku berkeras. “Mereka pasti mikir kamu diculik, dibunuh, atau ditabrak mobil. Percaya deh.”

“Oke, kalau begitu baguskan? Mereka bakal sadar gue bgiu berharga sehingga nggak bisa diinjak-injak begitu aja.”

Duh. Nggak ada yang menginjak-injak dia.

“Kalau orangtuamu lapor polisi gimana?” tanyaku.

Aku bisa merasakan Maria mengedikkan bahu. “Asal sekalian sama ngundang wartawan infotainment sih nggak papa.”

Arrrrkkgghhh!

Jam dua belas akhirnya Maria tertidur. Kelihatannya dia capek banget. Sehari jalan-jalan di mal pasti melelahkan, bukan? Justru aku nggak bisa tidur. Prahara Maria ini benar-benar membuatku resah. Kembali HP Maria menerima panggilan. Kali ini hanya bergetar karena sudah dipasang dengan silent mode. Aku melirik kelayarnya. “Papa Tengil memanggil.”

Papa tengil. Aku memandang HP yang tergeletak diranjang itu beberapa saat. Bagaimana kalau kujawab? Pasti Maria bakal marah padaku. Tapi semua ini konyol dan kalau nggak kuakhiri sekarang akan berlarut-larut.

Akan kuangkat, putusku. Setidaknya untuk mengabarkan Maria baik-baik saja. Aku ambil HP itu perlahan-lahan. Ups, sudah mati. Aku berpikir kembali. Ya, tidak, ya, tidak, ya, tidak. Ini melanggar privasi. ini pengkhianatan. Tapi...

Ya ampun, kenapa sih aku repot-repot memikirkan pendapat Maria sementara Maria sama sekali tak peduli padaku? Pada orangtuanya?

HP Maria bergetar lagi. Peduli amat kalau Maria marah. Aku berjingkat-jingkat turun dari tempat tidur, keluar kamar dan menjawab telepon itu.

“Maria! Kamu dimana?” Yang pertama aku dengar adalah suara penuh kelegaan sekaligus kecemasan.

“Om,” aku berkata pelan, “ini bukan Maria. Ini Kirana.”

Kamis, 15 Januari 2009

Kami sarapan bubur ayam didekat sekolah. Aku hanya sanggup menelan beberapa suap.

“Lo nggak diet, kan?” Tanya Maria curiga.

Aku menggeleng. “Nggak, aku tadi minum susu dulu sih, rasanya masih kenyang.” Kebohongan pertama hari ini.

“Kapan lo minum susu?”

“Tadi pas kamu mandi.”

“Oh, ya udah. Asal elo nggak diet. Jangan sampai kayak Diana, ranting berjalan itu!”

“Kenapa?”

“Elo udah kurus dan gue suka orang yang santai kalau makan. Nggak kayak Shirley yang memandang gue jijik liat gue makan coklat atau Diana yang selalu ngitung berapa gula, berapa kalori, bahkan waktu minum air putih!”

“Nggak. Aku nggak diet kok.”

“Tapi kok kayaknya elo lebih kurus?” Maria mengamatiku, membuatku jengah. Kurapatkan sweterku.

“Masa sih? Mungkin stress aja.”

Maria nyengir. “Jangan belajar terlalu keras. Kalau nanti jadi juara gimana?” Ia tertawa kecil. Sungguh lega mendengar tawanya. Sejenak aku melihat Maria yang biasa. Yang cuek, ceria, dan menyenangkan.

“Yah, HP gue mati,” kata Maria ketika mengecek HPnya.

“Oh, maaf, tadi malam aku matikan, habis bordering terus. Nggak papa kan?”

“Nggak papa. Gue kira baterainya habis.” Katanya sambil memencet HPnya.

Heran deh, kok dia lebih memikirkan baterai HPnya?

“Hei! Lihat nih, mama gue SMS. Katanya gue nggak harus sekolah perawat kalau nggak mau. Katanya, yang penting gue pulang. Mereka cemas sekali. Hahaha. Akhirnya. SMS ini akan gue simpan sebagai bukti tertulis kalau mereka maksa gue lagi!” Maria terlonjak.

Aku tersenyum. “Bagus deh.”

“Kalau begitu nanti gue pulang.”

Senyumku makin lebar.

“Kok mereka tahu gue kabur gara-gara itu?” Maria bertanya-tanya.

“Analisis aja kurasa.” Dan teman yang peduli.

Masih Kamis, sore

Alvin duduk disampingku dikelas bimbel. Biasanya memang begitu. Chacha juga belajar dibimbel ini, tapi dia dikelas IPS. Maria juga, tapi dia lebih sering membolos daripada masuk. Andra bimbel ditempat lain, didekat rumahnya. Banyu tidak ikut bimbel sama sekali. Yah, dia sih lebih pintar dibandingkan semua tentor disini, jadi buat apa?

“Vin, aku dengar dari Chacha kamu mau kuliah di Australia. Benar nggak sih?” tanyaku sebelum pelajaran dimulai.

Alvin menoleh, kelihatan kaget, lalu pipinya bersemu merah. Kulit Alvin yang putih nggak pernah menolongnya ketika ia malu.

“Baru rencana sih.”

Rencana? Kata Chacha ia bahkan sudah mengirim aplikasi.

“Mm, masih belum pasti kok,” Alvin buru-buru meenambahkan. “Bingung juga. Rasanya berat membayangkan hidup sendiri disana. Jauh dari keluarga. Jauh dari elo...”

Hah?

Alvin sedih jauh dariku? Apakah i

“Vin, aku dengar dari Chacha kamu mau kuliah di Australia. Benar nggak sih?” tanyaku sebelum pelajaran dimulai.

Alvin menoleh, kelihatan kaget, lalu pipinya bersemu merah. Kulit Alvin yang putih nggak pernah menolongnya ketika ia malu.

“Baru rencana sih.”

Rencana? Kata Chacha ia bahkan sudah mengirim aplikasi.

“Mm, masih belum pasti kok,” Alvin buru-buru meenambahkan. “Bingung juga. Rasanya berat membayangkan hidup sendiri disana. Jauh dari keluarga. Jauh dari elo...”

Hah?

Alvin sedih jauh dariku? Apakah itu berarti...

Oh, apakah itu baik? Karena aku seseorang yang berarti baginya. Atau justru buruk karena aku justru menghambat cita-citanya?

“Aku juga akan sedih,” akhirnya itu yang kukatakan. Mau ngomong apalagi?

“Kita sudah tiga tahun bersama,” kata Alvin, mirip desahan.

Aku mengangguk sepi. Tentor kami masuk kelas dan aku pura-pura sibuk membuka modul.

Jumat, 16 Januari 2009

“Kirana! Gue bakal sekolah fashion!” teriakan Maria nyaris membuatku pekak. Ia menubruk dan memelukku dari samping.

“Wow, selamat!” Selamat, pelarianmu dari rumah membuahkan hasil. Maria selalu mendapatkan apa yang diinginkannya dengan cara halus maupun kasar.

“Mama Papa akhirnya setuju. Terpaksa setuju,” Maria nyengir lebar. “Pertama sih mereka membujuk gue buat kuliah S1, apapun itu. Terus sambil kuliah gue bisa kursus fashion design. Konyol kan? Gue pengen jadi desainer sungguhan. Bukan ibu-ibu yang mengisi waktu luang dengan menjahit.”

“Gimana dengan rencana sekolah perawatnya?”

“Ke laut lah yaw. Siting, liat darah aja gue jijik!” Ia bergidik. Kami berdua masuk kelas dan duduk dibangku yang berdekatan seperti biasa.

“Lo sendiri gimana? Jadi ambil kedokteran? Tanya Maria.

Setiap kali masalah ini dibicarakan dan itu berarti sering banget aku selalu mendapat blank. Sungguh ironis. Karena justru diantara kami berenam, akulah yang paling bersemangat kuliah dan punya rencana yang paling matang. Aku sudah les sejak tahun lalu. Aku mencari-cari informasi perguruan tinggi begitu naik kelas 11. Aku bahkan sudah merencanakan hendak mengambil S2 dan S3 dimana, menggunakan beasiswa apa. Tapi kini aku bahkan tak mampu menjawab pertanyaan Maria yang sederhana.

Maria sebaliknya. Ia nggak pernah mikirin masa depan. Jangankan mau kuliah apa, tugas bust besok pagi aja nggak pernah ia pikirkan. Tapi kini lihat, begitu bersemangat seolah sudah menggenggam dunia.

“Gue akan jadi desainer. Alvin akan jadi ilmuwan. Lo akan jadi dokter,” Maria terus meracau.

“Belum tentu,” tukasku.

“Yah, seenggaknya begitu rencananya. Optimis dikit napa?”

Alvin sudah mengumumkan rencananya secara resmi. Aku gundah. Terwujud atau tidak, setidaknya mereka punya rencana.

“Chacha pengen ambil akutansi UI. Terus Andra pengen kuliah fotografi, prnyutradaraan, atau seni music, pokoknya di IKJ. Cuma Banyu dan elo yang belum pasti.”

Pengen banget aku mengabaikan Maria. Pengen banget aku berteriak bahwa semua rencanaku berantakan. Satu-satunya yang bisa kurencanakan saat ini adalah kabur dari Planet Bumi!

“Tapi elo dan Banyu sih nggak usah pusing. Tinggal tunjuk aja mana yang kalian mau. Semua universitas bakal berebut menerima kalian.”

Bahkan kalau mereka tahu aku hamil?

“Gue yakin Banyu punya banyak rencana, tapi elo tahu kan keadaannya?” kata Maria.

Aku mengangguk. Hidup ini nggak adil buat orang seperti Banyu.

Bagi Banyu, pilihan kuliahnya adalah jurusan apapun yang memberinya beasiswa atau tidak kuliah sama sekali. Beda dengan anggota Hi4 lainnya, Banyu sangat “sederhana”. Oke, aku nggak pengen pakai metafora nggak jelas. Kukatakan disini: Banyu miskin! Maksudku, miskin beneran!

Banyu bisa bersekolah disekolah elite ini disini karena beasiswa. Otaknya cemerlang luar biasa. Kalau Alvin dan aku rebutan posisi ranking satu dikelas kami masing-masing, Banyu jangan ditanya. Dia ranking satu diseluruh sekolah. Ironisnya, dia seolah tenggelam hanya karena satu hal: kemiskinan. Bila nama Banyu disebut-sebut sebagai pemenang lomba karya ilmiah, para siswa berbisik-bisik, “Orangnya yang mana sih?” Sementara Alvin dielu-elukan penggemar cewek sebagai gitaris Hi4, Banyu sebagai drummer seolah hilang diatas panggung. Ia terkubur dibalik drum atau sengaja berembunyi. Ia seperti menerima beasiswa miskin lainnya disekolah ini, punya masalah pergaulan. Agak minder, enggan menonjolkan diri.

Bisa sekolah SMA saja sudah bagus bagi Banyu. Boro-boro mikir kuliah. Yang lebih sering ia pikirkan adalah biaya obat untuk ayahnya yang mulai sakit-sakitan. Sepatu buat adiknya. Baju buat ibunya. Sewa rumahnya. Makan untuk seluruh keluarganya.

Di SMA ini, Banyu nyaris tidak punya tempat. Hebatnya, Banyu tak pernah mengeluh. Padahal dia pasti juga pengen seperti anak lain, kan? Yang gonta-ganti sepatu tiap bulan, menenteng Blackberry dan iPhone, hang out disana-sini.

Banyu cukup puas dengan HP buatan Cina dua ratus ribuan itu pun hadiah dari lomba apa gitu. Dia sudah cukup berterimakasih pada Alvin atau Andra yang bersedia membayar studio yang kami sewa. Dia tidak pernah mengeluh, tak pernah meminta lebih.

Aku kagum melihat Banyu yang tegar. Yang tetap jadi siswa paling pintar meski dia nggak ikut les apapun dan buku-bukunya nggak selengkap kami. Efek dari semua itu adalah aku kadang minder didepannya. Seperti dia minder didepanku.

Apalagi dulu. Aku pernah melihatnya... ah maaf, aku nggak bisa cerita. Pokoknya aku pernah melihat dia di saat-saat terburuknya dan dia malu banget. Bibir dan tangannya bergetar dan suaranya jadi serak melinking. Matanya memandangu ketakutan, berkaca-kaca. Bagiku itu isyarat agar aku tidak pernah menceritakan peristiwa itu pada orang lain. Aku mengerti, membalas tatapannya sambil tersenyum. Banyu mengerti bahwa aku berjanji.

Duh, aku baru sadar aku membawa rahasia banyak orang. Aku menyimpan rahasia Andra yang kelam, rahasia Banyu yang memalukan, dan rahasia Maria yang mengehebohkan. Tentu saja, juga rahasiaku sendiri yang lebih kelam dan memalukan dibanding rahasia mana pun dimuka bumi ini.

Kak Rani dan Ikatan Saudara Perempuan yang Aneh

Sabtu, 17 Januari 2009

My Prince datang! Kami minum milkshake dan makan kentang goreng di kafe dekat kosku. Yeah, beginilah seharusnya malam minggu anak SMA. Kencan, makan sambil cekakak-cekikik, ngobrolin hal nggak penting. Tapi kalian pasti tahu, kencan kami tidak seperti itu. Obrolan kami selalu penting dan berat.

Mula-mula kami ngomongin sekolah, teman-teman kami, film Bed Time Stories yang lagi diputar, single Jonas Brothers yang terbaru, UN yang makin dekat. Lalu kami kehabisan topic untuk mengulur-ulur waktu dan tak terhindarkan lagi kami membicarakan “hal itu”.

“Mudah-mudahan aku bisa ikut UN,” desahku lirih.

Kulirik pengunjung-pengunjung lain, memastikan tidak ada yang mendengar kami.

“Bisa, pasti bisa. Kalau kamu nggak ikut UN, aku juga nggak mau ikut.”

“Oh jangan!” tukasku cepat. “Kamu harus ikut UN. Harus lulus. Aku... nggak usah kamu pikirkan.”

“Jadi... kamu belum memutuskan?”

Ugh. Aku tahu cepat atau lambat kami pasti akan membicarakannya. Aku menggeleng. Aku berjanji akan memikirkannya waktu itu. Aku sudah memikirkannya berkali-kali, tapi belum bisa memutuskan.

“Sulit,” kataku.

“Aku tahu. Tapi kita tidak punya banyak waktu.”

“Aku tahu.”

Kulihat dia sudah mulai lelah. Aku tahu dia akan mendukungku. Apa pun yang aku pilih. Yang dia butuhkan hanya kepastian. Mempertahankan semua ini atau... berhenti.

Setelah kencan

My Prince mengantarku pulang sesaat setelahnya. Dia tidak bisa tinggal lebih lama. Aku agak kecewa. Ini baru jam setengah Sembilan. Tapi mau bilang apa? Kayaknya dia lagi banyak masalah. Tentu saja! Dan aku adalah masalah terbesarnya.

Aku kembali ke kamar, melepas sandalku dan duduk menekur dimeja. Ada berapa orang didunia ini yang hamil waktu berusia tujuh belas tahun dan tetap bisa menjalani hidup mereka? Pasti ada, kan? Masalahnya, bisakah aku tetap hidup seperti mereka?

Aku kenal Kak Yohana, teman Kak Rani. Dia hamil waktu kelas 11 dan kudengar dia sekarang kuliah diluarnegeri dengan beasiswa dan membawa anaknya. Aku nggak tahu bagaimana cerita lengkapnya. Tapi sepertinya dia baik-baik saja.

Aku juga kenal Winda, tetanggaku. Dia lebih parah. Dia lebih muda dariku, sekitar setahun. Dia hamil dua tahun lalu dan nggak lulus SMP. Ayah bayi itu aku nggak tau siapa tidak mau mengakui anaknya. Dia juga kelihatannya baik-baik aja.

Tit tit tit, suara SMS masuk mengalihkan perhatianku. Kuraih HP dari dalam tasku. Kak Rani. Tumben dia kirim SMS.

‘Na, lo masih punya tabungan gak?’

SMS itu membuat alisku berkerut.

‘Masih kenapa?’

Aku segera membalas. Firasatku mengatakan ada yang tidak beres.

Hah, kenapa sih? Aku segera menelponnya. Kenapa untuk perkara kayak gini dia kirim SMS, bukannya langsung menelpon?

“Nggak punya pulsa,” jawabnya ketika aku mencecarnya begitu ia mengangkat telepon.

“Kenapa sih, kak? Kok kakak bisa bokek kaya gini?”

“Aduh, panjang ceritanya. Yang penting elo bisa minjemin, nggak?”

“Kalau Cuma seratus ribu nggak usah pinjam, aku kasih deh. Ku transfer besok ya.”

“Ugh, sekarang nggak bisa? Gue butuh cepat nih.”

Eh.

“Ini kan udah malam, Kak. Aku...”

“Gue ke kos lo deh.”

“Oke datang aja,” kataku, tak punya pilihan. “Eh, kakak butuh uang buat apa sih? Kok mendesak banget?”

“Buat makan lah,” jawabnya seolah seharusnya aku tahu. “Oke, gue kesitu. Ntar bayarin ojek gue ya.”

Tut! Pembicaraan terputus.

Kak Rani memang penuh kejutan. Kupikir dia akan bilang untuk memperbaiki computer atau membayar kos atau beli obat. Apa pun tapi bukan makan. Kalau sekedar makan, kupikir uang dari Mama Papa lebih dari cukup. Kami mendapat uang saku tiap bulan. Sekolah dan kos kami dengan sendirinya sudah dibayar oleh Papa dan Mama. Bila kami nggak beli berlian, uang kami pasti lebih dari sekedar cukup. Itulah kenapa aku punya tabungan lumayan banyak dan seharusnya Kak Rani juga.

Aku jadi cemas. Apa Kak Rani baru saja diperas oleh cowoknya (cowok yang dipacarinya selalu bertampang berandal dan penangguran) atau jangan-jangan dia baru aja kemalingan atau yang paling parah dia mulai mengonsumsi narkoba?

Tiga puluh menit kemudian

Kak Rani lebih kurus daripada yang kuingat. Kami jarang bertemu sejak Kak Rani kuliah di Jakarta dua tahun yang lalu. Meski kami sama-sama tinggal di Jakarta Pusat dan kos kami berjarak tiga puluh menit dengan ojek, kami jarang banget ketemu. Mungkin hanya dua atau tiga kali selama setahun terakhir.

Jangankan ketika kami sudah “pisah rumah” seperti ini. Bahkan waktu kami masih tinggal bersama, kami jarang bertemu kok.

Waktu kecil kami cukup dekat. Kami bermain bersama, jalan-jalan bareng, berbagi sepeda selayaknya kakak beradik yang rukun dan damai. Tapi begitu Kak Rani SMP, semua berubah. Aku nyaris tidak mengenalnya. Dia berubah. Dia jadi sibuk sekali. Dia selalu pulang terlambat, berdandan superaneh (pernah dalam sebulan dia pakai baju serbahitam, celana birunya pun dicelup dengan pewarna hitam), dan berteman dengan cowok-cowok yang berdandan tak kalah anehnya.

Kami jadi asing satu sama lain dan mendadak sangat bertolak belakang. Aku penurut dan kompromis, Kak Rani radikal dan pemberontak. Aku cenderung pendiam, sementara dia meledak-ledak. Aku anak rumahan, dia alergi rumah. Begitulah.

Malam ini ia muncul dikos ku dengan kaos oblong dan celana jins selutut yang udah butut. Satu hal yang nggak akan pernah kulakukan keluar dengan pakaian seadanya. Ia juga nggak membawa tas. Dompet dan HPnya tersuruk begitu aja dikantong celananya.

Mendengar Kak Rani mau pinjam uang buat makan, aku sengaja membeli nasi padang untuknya. Sekarang ia menyantapnya dengan lahap. Aku jadi khawatir jangan-jangan dia sudah nggak makan tiga hari.

Aku mencuri pandang kearahnya. Aku ingat sebenarnya kami hanya terpaut dua tahun. Nyaris sebaya. Tapi entah bagaimana aku kadang merasa akulah yang lebih dewasa diantara kami. Lihatlah gaya hidup Kak Rani yang masih seperti anak SMP. Mengelola uang pun nggak becus.

“Ada masalah apa sih kak?” tanyaku setelah Kak Rani menghabiskan beberapa suap.

“Kenapa sih elo selalu banyak tanya?”

Lho wajar, kan? Dia mau pinjam duit. Dia makan kayak anjing kelaparan. Sinting kalau aku nggak bertanya.

“Itu yang bikin gue males pinjam duit sama lo. Tapi gimana lagi... teman-teman gue juga lagi bokek.”

“Memangnya kakak ngapain aja sih? Kok sampai kehabisan uang. Kiriman Mama Papa kan harusnya udah cukup.”

“Ha ha ha,” dia malah tertawa “Elo bener-bener lugu ya...” Kak Rani meraih mug dengan tangan kiri dan meneguk air putih didalamnya, menggelontor nasi yang ia kunyah cepat sekali. Aku tercengang.

“Elo piker mereka masih peduli sama gue, setelah gue keluar dari Fakultas Hukum UI yang terhormat itu?”

Eh, kenapa tidak? Kuliah dimana pun Kak Rani tetap anak mereka kan? Kak Rani entah bagaimana masuk Fakultas Hukum UI setelah lulus SMA. Itu benar-benar kejadian luar biasa mengingat Kak Rani bahkan tidak ingin kuliah. Kalaupun kuliah, dia pengen kuliah yang praktis-praktis: desain grafis, perhotelan, semacam itu. Yang jelas bukan jurusan yang membuat hidungnya terkubur dalam diklat tebal.

Sayangnya Mama Papa punya kemauan yang berbeda. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku sudah mulai kos di Jakarta waktu itu. Tapi nyatanya Kak Rani masuk UI dan aku yakin itu bukannya tanpa tekanan hebat dan pertempuran berdarah.

“Sejak gue keluar UI dan kuliah di IKJ, gue resmi dipecat sebagai anak.” Kalimat mengerikan itu diucapkan Kak Rani dengan garis bibir yang tertarik miring. Getir, sinis, sekaligus cuek.

Kak Rani menyelesaikan suap-suap terakhirnya. Semuanya licin tandas. “Kami rebut besar.” Ia meneguk habis air putihnya.

“Karena Kakak berhenti di Fakultas Hukum?”

“He-eh,” Kak Rani mengangguk. Ia bangkit dan mencuci tangan dikamar mandi sementara aku membereskan sampahnya.

“Elo tahu sendiri kan, Na, gue kuliah disana karena dipaksa,” Ia berteriak dari kamar mandi.

“Gue piker awalnya okelah, seberapa buruknya sih? Toh gue juga nggak punya tujuan apapun. Gue masih bisa menjalani hidup diluar kuliah, ya kan?”

Ia muncul dari kamar mandi. Air membasahi muka dan kausnya.

“Tapi gue nyerah. Gue nggak betah kuliah disitu. Isinya tai kucing semua. Belum lagi ngebayangin gue jadi jaksa atau hakim,” Kak Rani bergidik, “terdampar di lembah hitam.”

Hah! Seolah dia sekarang sedang berada di lembah bunga saja.

“Nggak segitunya, kali. Kakak kan juga bisa jadi pengacara.” Banyak penegak hukum yang baik. Tinggal orangnya saja.

“Elo tau apa sih? Elo tinggal di dunia peri, tau nggak? Semua teman lo juga peri, sama kayak elo.”

Jujur, aku nggak ngerti yang ia bicarakan.

Kak Rani mengibaskan tangan. “Yang jelas, gue nggak pernah betah dikelas. Gue nggak ngerti semua tai kucing yang mereka omongkan.”

Hm, tipikal.

“Benar-benar setahun yang menyiksa,” Ia mendesah.

“Terus?”

Kak Rani membanting tubuhnya telentang diranjangku, kakinya tergantung dibawah.

“Terus? Ya gue bolos lah. Gue gabung sama teman-teman yang udah kuliah di IKJ. Belajar bareng mereka.”

“Terus ikut ujian?”

“Yup, dan diterima.”

Aku baru menyadari Kak Rani sebenarnya jenius. Dengan gaya hidupnya yang nyaris tak mengenal belajar, dia bisa diterima di UI kemudian di IKJ.

“Konyol nggak sih? Gue piker itu akan jadi kelanjutan dahsyat. Yang bakal membuat Mama Papa terlonjak kegirangan! Desain IKJ! Keren abis, kan? Menurut gue... Gue naif banget.”

“Mereka nggak terkesan, ya?” Aku menebak.

“Hahaha, jangan kan terkesan. Mau dengar aja nggak. Kami beertengkar hebat. Untung elo nggak ada.”

“Kok untung?”

“Kalau ada disana, elo pasti kena serangan jantung! Elo pasti nggak percaya! Papa ngatain gue anjing, bangsat, anak setan, hahaha... padahal gue kan anaknya? Terus siapa dong setannya?”

Aku terbelalak. Aku memang nggak percaya. Papa adalah manusia paling beradab yang aku kenal. Tapi kalau itu semua benar, KALAU itu benar, aku nggak ngerti bagaimana Kak Rani bisa menceritakannya sambil tertawa.

“Masa sih, kak?” Suaraku nyaris tak terdengar. Tertelan oleh kengerian.

“Beneran. Tanya deh sama Bi Yuyun.”

Bi Yuyun adalah pembantu rumah tangga kami.

“Atau Bu Rodiyah. Dia datang tepat sebelum Papa memukul kepala gue pakai mangkuk sop. Itu lho, yang bergambar bunga matahari itu.”

NGGAK MUNGKIN! Kak Rani pati mengisap sesuatu sebelum kemari tadi. Itu nggak kedengeran seperti keluargaku. Papa nggak mungkin memukul. Dan nggak mungkin berkata kasar. Dia bahkan nggak tega membunuh kecoak!

“Aku nggak menyangka...”

“Gue juga nggak. Ya gue sadar sih sejak dulu Papa nggak pernah suka sama gue. Tapi gue nggak nyangka sampai segitu bencinya.”

“Itu nggak benar, Kak!” tukasku.

Kak Rani menoleh, menatapku sinis. “Ayolah, nggak perlu defensive. Daridulu juga udah ketahuan, Mama Papa lebih sayang sama elo.”

“Nggak, itu nggak benar. Mereka sayang sama kita berdua kok,” bantahku.

“Hei, santai aja... nggak masalah buat gue. Gue nggak papa kok. Biasa aja.”

“Bukan itu intinya. Maksudku, Mama dan Papa nggak pernah membedakan kita.”

“Ya ampun, elo ini buta atau gimana sih?” Kak Rani menatapku keheranan. “Siapa yang punya HP pertama kali?”

“Kita berdua kan?” lagipula itu sama sekali nggak relevan. Aku mulai merasa nggak nyaman. Kami memang nggak dekat, tapi juga nggak pernah bertengkar.

“Seharusnya gue dulu kan? Waktu itu elo masih SMP! Waktu gue SMP, gue minta HP, nggak dibeliin. Alasannya gue masih SMP! Tapi elo? Begitu minta, langsung dikasih! Taruhan deh, kalau elo minta HP pas elo masih TK, pasti akan dikasih.”

Oh... hohoho. Aku mulai mengerti apa yang merasuki Kak Rani. Rasa IRI! Dan itu menggelikan sekali. Karena kalau ada yang harus iri, itu adalah aku!

Aku mendapatkan HP itu karena juara kelas. Mereka sudah berjanji biala aku juara, aku boleh minta hadiah. Aku benar-benar berusaha mendapatkannya. Aku senang sekali waktu itu. Meski agak kecewa, karena Mama dan Papa juga membelikan Kak Rani HP yang sama. Padahal dia cuma ulang tahun. Ulang tahun itu kan bukan prestasi!

See, dia selalu mendapatkan sesuatu tanpa bekerja keras seperti aku.

“Gue dibelikan HP karena elo, tau nggak?” nada pahit Kak Rani benar-benar membuatku nggak habis pikir. “Karena mereka pikir gue akan iri dan marah kalau elo dibeliin dan gue nggak.”

Itu nggak benar.

“Gue denger sendiri. Mama meminta Papa membelikan gue juga. Katanya daripada gue ngamuk,” kata Kak Rani.

Makin lama makin sulit bagiku untuk mempercayai Kak Rani.

“Jadi lo tahu kan, gue Cuma dapat hadiah hiburan. Tapi nggak masalah juga. Gue sadar kok gue nggak sepintar elo.”

Uf, omongan Kak Rani membuatku muak. Ini bukan siapa yang pandai, tapi siapa yang bekerja lebih keras. Jadi kalau masalah iri, sekali lagi aku katakana, akulah yang seharusnya iri. Sejak kecil aku hanya punya dua dunia, belajar dan belajar. Sementara Kak Rani ngelayap kemana-mana seenaknya. Mama Papa nggak memaksa Kak Rani mengikuti les ini itu, seperti yang mereka lakukan padaku (sebenarnya mereka memaksa juga, tapi nggak berhasil). Kak Rani bisa berteman dengan siapapun, pacaran sesuka hatinya, sementara aku? Telepon-teleponan sama cowok saja langsung diomelin.

“Jadi itu kenapa Kak Rani nggak pernah pulang? Karena Kak Rani menganggap Mama dan Papa nggak adil?” Tanyaku.

“Udah gue bilang. Gue dipecat sebagai anak. Tapi gue nggak sedendam itu. Beberapa minggu lalu gue pulang, meski yah... dicuekin sama Papa. Gue nggak pengen kalah. Gue justru pengen menunjukkan gue tetap bisa survive, bahkan ketika gue dibuang, ditelantarkan, nggak dikirim duit. Gue nggak sabar pengen berhasil, menunjukkan kepada mereka bahwa seni bisa menghidupi gue, bikin gue sukses.”

Aku menghela nafas, duduk dikursi dan memeluk teddy bearku. Nggak pernah aku bicara seserius ini dengan Kak Rani.

“Hahaha, tapi kayaknya gue harus siap kalah. Jangankan sukses, survive aja nggak! Gue ternyata anak Mama. Nggak bisa hidup susah, nggak ulet kerja, nggak becus nyari duit.”

“Jangan begitu.” Matakku memanas. “Cari uang kan memang nggak gampang.”

“Yah elo benar. Gue dulu mikir nyari duit itu gampang. Ya ampun... Bi Yuyun yang Cuma lulus SD aja bisacari duit buat keluarganya dikampung. Masa gue kagak?”

“Terus?”

“Gue kalah, Na. Gue salah. Akhir-akhir ini gue sering berfikir andai gue tetep jadi anak yang manis. Nggak keluar dari UI. Mungkin gue nggak kayak gini. Pulsa aja nggak punya...” Kak Rani menerawang. Ia meringkuk memeluk guling erat.

“Terus gimana Kak Rani hidup selama ini?” aku mulai bersimpati padanya.

“Kerjalah, ngamen...”

“NGAMEN?”

“Hahaha, bukan ngamen yang kayak gitu. Tapi nyanyi di kafe, hotel, restoran. Apapun deh yang menghasilkan duit. Gue juga bikin desain iklan, web, kaus, buku, ngedit foto, tapi susah, ordernya nggak tetap. Kayaknya sekarang semua orang bisa mendesain.”

“Perhitungan gue salah,” kata Kak Rani lagi. Ia meraih remote TV dan mulai memencet tombolnya secara acak. Suara TV membuat kamarku berisik seketika.

“Kalau gue nggak kuliah sih, uang yang gue dapat cukuplah. Tapi kuliah itu mahal banget. SPP, diklat, belum lagi computer, kegiatan kampus, nggak kekejar rasanya. Udah gitu karena gue kuliah, gue juga nggak bisa banyak kerja.”

Kami terdiam lagi. Sama-sama menatap TV tanpa benar-benar menontonnya. Chanel berganti-ganti dan kami nggak peduli. Pikiranku sibuk mengolah cerita Kak Rani.

“Aku boleh nebeng mandi, Na?” Kak Rani bangkit. Aku mengangguk. “Ledeng dikontrakan gue mampet. Kebiasaan deh.”

Aku belum pernah kekontrakan Kak Rani. Tapi mendengar ceritanya, pasti deh bukan kos elite seperti penyaku yang punya kamar pribadi dan dilengkapi AC, TV, air hangat, dan fasilitas laundry.

“Pinjam kaus juga boleh?”

“Ya,” Kak Rani tidak jadi melangkah ke kamar mandi.

“Kenapa Kakak nggak nurutin Mama Papa aja sih?”

Senyum Kak Rani melebar. “Gue udah coba. Sejak dulu. Tapi nggak bisa.”

Aku menggigit bibirku. Kengerian itu datang menyerang. Kalau Kak Rani yang Cuma pindah kuliah aja disiksa seperti itu, bagaimana dengan ku?

“Kenapa Na?”

Aku memalingkan wajah. “Nggak apa-apa. Cuma sekarang aku jadi takut kalau....”

Kak Rani menepuk pundakku. “Nggak ada yang perlu elo takutkan. Asal lo tetap jadi anak baik seperti ini, nggak aka nada piring melayang ke kepala lo, sendok pun nggak.”

Setelah Kak Rani pulang

‘Aq mau aborsi.’

Message sent to My Prince.

Hari-Hari Kelam

Senin, 19 Januari 2009

Aku bertemu My Prince dilorong sekolah pagi ini. Dia tersenyum, menyapa, lalu mendekatiku. Kami berdua berdiri berdekatan didepan pintu kelas, mengobrolkan trending topic di Twitter, Twilight Saga, dan syarat pendaftaran STAN. Orang-orang yang melihat pasti menganggap kami sepasang remaja ceria yang nggak punya masalah apapun selain tugas sekolah atau jerawat.

Mereka nggak tahu begitu tidak ada yang memperhatikan, ia mencondongkan tubuhnya dan berbisik, “Kamu tahu dimana tempat kita bisa melakukan itu?”

Aku menggeleng. Kugigit bibir erat-erat. Rasanya begitu menakutkan. Bagaimana kalau ada yang mendengar kami sedang merencanakan sesuatu yang buruk disini?

“Kamu nggak pernah dengar dari siapa gitu, yang pernah melakukannya?” tanyanya.

Ya ampun, memangnya selamaini aku bergaul dengan siapa? PSK Kramat Tunggak?

“Juga dari internet atau apapun?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng lagi. Astaga, aku tidak pernah hamil sebelumnya!

Cowok itu menegakkan tubuhnya kembali. Wajah tampannya menjadi serius dan muram. “Aku akan cari informasi kalau begitu.”

Aku mengedipkan mata dan menyuulkan “sstt” pelan ketika aku lihat Maria mendekat.

“Hi you two, selamat pagi.”

“Pagi. Tumben nggak telat,” sahutku.

“Sekali-sekali boleh kan gue jadi anak baik? Lagi ngegosipin siapa nih? Bukan gue, kan?” Tanya Maria.

“Kamu udah kami gosipin tadi. Sekarang kami lagi ngegosipin STAN. Bahan gossip yang seru, kan?” aku berkata.

“Stan? Stan apa? Di mal mana?” Tanya Maria.

Cowok itu Cuma tertawa. “Coba ada jurusan Shopping Science di UI, kamu pasti diterima.”

“Sekolah Tinggi Akutansi Negara. Nah, kamu mau belanja apa disana?” kataku.

Maria nyengir. “Sorry guys, gue emang udah nggak mikirin sekolah lagi. Bagi gue, yang penting lulus dan jadi desainer. Btw, siapa yang mau ke STAN? Namanya aja sudah membosankan gitu.”

“Nggak ada sih, kami hanya mengobrolkan sebanyak mungkin kemungkinan. Makin banyak pilihan makin baik, kan?” kata My Prince.

“Kasihan deh, orang pintar seperti kalian. Terlalu banyak pilihan. Kalau gue, jangan milih jurusan apa, ada sekolah yang masih menerima gue aja udah syukur tuh,” kata Maria.

Bel berbunyi. Kami bertiga mengeluh. Another day, batinku. Tidak pernah sebelumnya aku menghitung hari seperti ini. Menghitung mundur malah. Rasanya seperti seorang tahanan yang menunggu dieksekusi.

Hukumanku datang lebih cepat. Bu Dwi, guru fisika, membagikan hasil ulangan minggu lalu. Shock aku melihat angka yang tertera disana: 4,1! Empat koma satu. Nggak salah nih? Mestinya itu angka Sembilan, kan? Cuma kurang tertutup atasnya.

“Elo dapat empat?” Maria terkejut. Sebenarnya akulah yang lebih terkejut.

“Pasti salah deh. Gue aja dapat lima!”

Maria nggak pernah dapat nilai lebih dari lima dalam ulangan fisika atau matematika. Bagi dia, nilai empat sudah bagus. Tapi nggak bagiku. Meski akhir-akhir ini nilaiku memburuk, aku nggak pernah menyangka akan dapat angka empat. Lebih rendah dari Maria!

“Coba kita cocokin!” Maria mengulurkan tangan hendak mengambil kertasku. Aku segera menarik kertas itu, kulipat dan kumasukkan tas.

“Udah deh, nggak usah dibahas,” kata-kataku lebih ketus daripada yang kumaksudkan.

Maria memandangkan keheranan. “Ya ampun, biasa aja, lagi. Gue dapat nilai empat setiap hari dan nyatanya masih tumbuh normal kan?”

Biasa bagi Maria belum tentu biasa juga bagiku kan?

“Kenapa sih nilai-nilai lo nggak karuan kayak gitu sekarang?” Tanya Maria.

Aku mengangkat bahu. “Kurang belajar.” Hanya itu kan satu-satunya alasan?

“Ah, elo tuh nggak belajar juga pasti bisa. Ada masalah apa sih?”

“Nggak ada,” aku menyahut ketus. Guru fisika sudah selesai membagikan hasil ulangan dan siap memulai pelajaran.

Maria mengedikkan bahu. “Emang ada hari apes kayak gitu. Bad hair day. Gue selalu dapat nilai jelek pas bete. Pas nggak bête sish emang jelek, tapi kalau pas bête tambah jelek lagi.”

Aku tidak menyahut. Di dalam aku remuk redam. Aku mungkin hamil, perutku mungkin mual, dan pinggangku pegal, tapi otakku masih utuh kan? Kenapa sih aku ini?

Bila kuingat-ingat, ulangan fisika itu nggak terlalu sulit sebenarnya. Tapi mungkin yang kupikirkan waktu itu adalah “jangan muntah di kelas”. Atau waktu itu aku memikirkan bagaimana kakiku nanti membengkak dan perutku akan meledak? Aku sama sekali tidak bisa berkonsentrasi pada soal-soal ujian.

Uh, setelah aku cek ternyata aku melakukan kesalahan sepele, salah hitung, kurang menambahkan tanda minus, lupa tidak mencantumkan hasil akhir. Bodoh! Aku benci. Benci diriku yang sekarang ini.

“Kirana,” Bu Dwi datang ke bangkuku ketika pelajaran berakhir. “Bisa keluar secepatnya? Ibu ingin bicara.”

Aku terdiam. Maria juga. Aku gemetar, tapi langsung berdiri dan mengikuti Bu Dwi, berharap tak ada yang memperhatikan.

“Kamu baik-baik saja kan?” Bu Dwi bertanya ketika kami sudah berada dilorong depan kelas. Beberapa guru dan siswa hilir-mudik, membuatku resah.

Kenapa Bu Dwi bertanya seperti itu? Apakah ia tahu aku hamil? Nggak mungkin. Berat badanku bahkan tidak naik. Perutku merasa rata. Tapi bagaimana kalau ia tahu? Dari raut wajahku mungkin? Atau dari cara berjalanku? Aku yakin Bu Dwi sudah punya anak. Dan wanita yang sudah punya anak mungkin memiliki firasat.

“Saya baik-baik saja,” jawabku, berusaha bersikap tenang dan tersenyum layaknya orang yang baik-baik saja.

“Tapi nilai-nilaimu...”

“Iya saya tahu, saya akan berusaha lebih keras lagi.”

“Jangan,” kata Bu Dwi. “Kamu justru harus lebih rileks. Kalian sudah kelas dua belas, dan ibu tahu banyak diantara kalian yang belajar mati-matian, tapi akibatnya justru kurang tidur, nggak konsen, sakit, depresi.”

Aku mengangguk.

“Itu saja kok.” Bu Dwi tersenyum. “Santai saja ya.”

Aku mengucapkan terima kasih dan kembali kekelas.

“Kenapa Bu Dwi panggil elo?” Tanya Maria. Ugh. Kenapa sih dia selalu pengen tau urusan orang lain? Tapi bila tidak kujawab, ia akan mengganggu terus.

“Nilai ulangan tadi. Dia cuma pengen tahu apa betul itu pekerjaanku, bukan pekerjaanmu.”

“Hahaha, lucu,” Maria mencebik.

Siangnya

“Hai, gue denger Bu Dwi manggil elo tadi,” kata Alvin sambil memantul-mantulkan bola basket. Sompret! Selain usil, Maria memang bermulut ember. Nggak ngerti deh, kenapa aku masih berteman dengannya.

“Bu Dwi siapa?” Tanya Chacha yang duduk disampingku. Kami bertiga berkumpul di tepi lapangan basket menunggu Andra dan Banyu. Para cowok itu plus Maria memang janji main basket, just for fun. Chacha ingin ikut, tapi sebentar lagi dia harus les.

“Guru Fisaika,” jawab Alvin.

“Hai!” Maria berlari-lari mendekati kami. Ia sudah berganti kaus dan celana pendek. Semua cowok juga bakal semangat main basket kalau ada anggota tim berkaki indah dan “murah hati” seperti Maria.

“Oh kenapa Bu Dwi manggil elo?” Tanya Alvin lagi.

“Banyu dan Andra mana?” tanyaku mengalihkan topik.

Maria mulai merebut bola Alvin. Mereka berdua berlarian di sekitarku.

“Lagi ganti baju,” jawab Maria.

“Ada masalahkah,” Alvin berteriak, “dengan Bu Dwi?!”

Baguuuss!!!

“Nggak ada!” aku balas berteriak.

“Cuma nilai ulangan yang turun!” Maria ikut berteriak.

“Rese banget sih, padahal Cuma turun jadi empat. Gitu aja di...”

“EMPAT?” Alvin berteriak lagi. Bagus! Sekalian aja umumkan aku adalah manusia paling bodoh dimuka bumi. Saking bodohnya aku bahkan akan punya bayi diumur 17!

“Kok bisa?” Alvin berhenti, tak mempedulikan bolanya yang langsung menggelinding.

“Hei, gue selalu dapat empat, tiga malah, elo nggak pernah peduli,” Maria protes sambil menangkap bola.

“Kalau elo, gue nggak heran. Tapi ini Kirana, si jenius kelas 12 IPA!”

“Dia telah kehilangan kejeniusan akhir-akhir ini,” kata Maria, mengubah nada bicaranya jadi misterius. “Gue lihat.... Ada aura jahat yang menyelimutinya.”

Aku memandang Maria sebal. Kenapa dia sama sekali nggak punya empati?

“Aku nggak papa. Nggak usah lebai. Aku memang rada pusing waktu itu. Tuh, Andra dan Banyu datang. Kalian main gih?” kataku. “Biar aku dan Chacha ngerjain PR.”

Alvin terdiam. Menatapku beberapa saat. “Yakin elo nggak mau main, Na?”

Aku menggeleng. “Nggak, udah deh. Capek, panas.”

“Vin, jadi main nggak?” Maria melemparkan bola kearahnya. Alvin berkedip menoleh pelan, dan mengambil bola yang berhenti di kakinya, kemudian berlari masuk lapangan.

“Wow,” kata Chacha. “Did you see the way he looked at you?”

“Nggak, memangnya kenapa?” Aku bilang begitu, tapi pipiku memerah. Pipi pengkhianat.

Setelah itu

“Kirana! Tunggu!” Banyu berlari menyusulku. Kausnya masih basah oleh keringat dan hmmm... mencetak dadanya yang bidang dan perutnya yang rata. Seksi. “Kamu pulang naik apa?”

“Jalan, seperti biasa,” jawabku. Kosku lumayan dekat. Kadang aku naik ojek bila cuaca terlalu panas. Kadang aku nebeng motor Andra atau mobil Alvin. Tapi Maria memaksa nebeng motor Andra, sementara Alvin tidak membawa mobil.

“Jalan bareng boleh, kan?”

Kerendahan hati Banyu selalu membuatku terpana. Kenapa dia harus minta izin? Bahkan untuk berjalan disampingku.

“Kayaknya managerku masih mengizinkan aku pulang bareng siapapun, tanpa kawalan bodyguard. Cuma harus hati-hati terhadap paparazzi.”

Banyu tertawa, untuk menghormati usahaku melucu kurasa.

Udara sore ini benar-benar sejuk. Langit bersih dan mulai memerah, membuat Jakarta begitu romantis.

“Na, aku mau Tanya,” kata Banyu setelah beberapa saat kami jalan dan ngobrol.

“Apa?”

“Menurutmu, gimana kalau aku belajar bareng Chacha?” Banyu berkata.

Hah? Aku tak yakin aku mengerti pertanyaannya.

“Tentu saja nggak papa. Bagus malah.” Kenapa dia harus menanyakannya?

“Gini, sebenarnya Chacha memintaku sebagai... semacam tutornya. Privat,” kata Banyu lagi.

Oh.

“Kami akan punya jadwal, aku akan dibayar. Eh, professional gitu,” dia menerangkan.

Hm, ada yang aneh disini. Kenapa Banyu? Bagaimana dengan Alvin? Chacha dan Alvin kan tinggal serumah dan Alvin juga cerdas. Lebih dari itu, kenapa Chacha tidak menyewa tutor betulan? Buat keluarganya yang punya tumpukan uang, seharusnya nggak masalah kan? Mereka bisa menyewa guru yang paling baik di kota ini.

“Kenapa Chacha nggak minta Alvin aja?” tanyaku.

“Udah katanya,” jawab Banyu. “Tapi mereka nggak pernah bisa serius. Tau kan, karena mereka saudara. Dan kata Chacha, Alvin nggak bisa menerangkan dengan bagus. Nggak sabaran.”

Oh. “Bagaimana dengan tutor professional? Banyak, kan? Bukannya aku nggak setuju kamu jadi tutornya. Aku mendukung kok,” kataku.

“Aku nggak tahu tapi Chacha penginnya seperti itu. Dan... aku butuh uangnya,” ia berkata lirih.

Aku menunduk. Seharusnya aku tahu.

“Apakah menurutmu... Chacha melakukan ini untukku?” gumamnya, seperti bertanya pada diri sendiri. “Seperti katamu tadi, masih banyak tutor lain, tutor beneran.”

“Nggak juga. Kamu cerdas dan aku yakin kamu bisa jadi tutor yang baik. Kurasa itu alasan Chacha.” Meski yang pertama tadi lebih masuk akal. “Kalau kamu mau, lakukan saja,” sambungku.

“Nggak papa? Nggak aneh kan?” tanyanya.

“Kenapa aneh?”

“Ya,aku dan Chacha... berdua eh belajar, berdua...” Banyu jadi salah tingkah. Aku terkikik geli. Wajah Banyu yang berfikir gelap itu makin gelap. Kupikir cowok pemalu seperti Banyu sudah punah dari muka bumi ini.

“Terus terang, Na. Aku rikuh sebenarnya. Sebenarnya aku... yah, nggak nyaman.”

“Apa yang bikin kamu nggak nyaman? Kalian kan berteman.”

“Memang, tapi... eh, sebenarnya aku mau minta tolong.”

“Apa?” tanyaku.

“Kamu mau kan menemaniku belajar bareng Chacha?”

“Eh?”

“Kan udah ku bilang, aku rikuh sebenarnya. Kalau ada orang lain, mungkin aku jadi lebih santai.”

“Apa Chacha nggak keberatan?” tanyaku.

“Aku akan bilang. Kurasa sih nggak. Apalagi kalau orang itu kamu. Tolong ya, satu atau dua pertemuan saja. Selanjutnya mungkin lebih gampang.”

“Oke, satu atau dua pertemuan saja. Kapan?”

“Mulai besok, Rabu.”

“Oke.”

Rabu, 14 Januari 2009, 19.00

Kami sudah berkali-kali bermain ke rumah Alvin-Chacha. Tapi rasa kagum kami nggak habis-habis. Rumah Alvin adalah rumah mewah di Menteng. Bayangin, di Menteng! Daerah paling elite seindonesia.

Untuk ukuran Menteng, rumah mereka nggak luas sih. Untuk ukuran Menteng lho, yang artinya... ya kira-kira rumahku dikalikan lima plus kolam renang dihalaman belakang. Begitu masuk dirumah yang adem itu, kami merasa tidak berada di Jakarta. Semuanya nyaman, apik, dan tenang.

“Alvin lagi nganter Tante ke spa, tapi dia nggak nungguin kok. Paling bentar lagi pulang.” Kata Chacha setelah mempersilahkan kami duduk.

Ups! Pikiranku langsung teralih pada Alvin. Itu kaki manusia apa peri sih? Chacha memakai hot pants hitam dan tank top putih. Lumayan provokatif sebenarnya, tapi kesan yang ditimbulkan justru sederhana dan bersahaja. Aneh ya, dia nggak kelihatan pengen pamer paha dan tungkai mulusnya. Dia seolah-olah hanya ingin bersantai. Cuba Maria yang pakai baju kayak gitu, mungkin udah masuk majalah Playboy. Hm, aneh deh, bagaimana pakaian yang sama bisa menimbulkan kesan yang berbeda ketika dipakai oleh orang yang berbeda.

Aku melirik Banyu. Meski aku menganggap Chacha bersahaja, aku yakin Banyu tidak menganggapnya demikian. Ia terlihat agak limbung dan susah payah menelan ludah.

“Oke, aku ambil minuman, setelah itu kita bisa mulai belajar. Di teras belakang aja ya, dekat kolam,” kata Chacha sambil melangkah ke dapur. Langkahnya ringan dan ceria. Kalau aku jadi cowok, aku pasti bakal jatuh cinta rata dengan tanah saat itu juga.

Aku baru tahu, selain pintar, Banyu adalah guru yang baik. Soal-soal matematika yang sulit bisa ia jelaskan dengan gambling. Chacha yang awalnya tidak mengerti bisa mengerjakan soal-soal dengan lancar.

Setelah beberapa saat aku mengamati Chacha dan Banyu belajar, aku memutuskan untuk mengerjakan PR Kimia. Banyu ku lihat sudah bisa menguasai diri. Awalnya dia nervous. Berkali-kali dia meliriku atau bertanya padaku, seperti “Bener kan Na? Lebih gampang dengan cara ini kan?”

Tapi sekarang, dia sudah sangat tenang dan malah terlihat bersemangat. Dia bisa jadi dosen yang bagus nanti. Aku tak bisa mencegah diriku untuk mencuri-curi pandang ke Banyu. Aku suka melihat caranya menerangkan. Suka mendengar suaranya yang tenang sekaligus member semangat.

“Hai semua!” Alvin muncul saat kami sedang serius mengerjakan soal. Oh, ya ampun, banyak banget godaan hari ini. Alvin muncul dengan celana jins dan T-shirt. Biasa aja. Bersahaja juga, tapi dimataku: keren abis. Kurasa, kalau kamu anak orang kaya, baju yang simple pun bakal membuatmu berkelas. Atau mungkin... baju-baju simple itu memang berkelas. Kayak Chacha misalnya. Taruhan deh, tank topnya minimal Zara atau Mango. Celana jins Alvin pun aku yakin branded! Original!

“Udah lama kalian belajar?” tanya Alvin.

“Lumayan, satu jam,” kata Chacha.

“Gila! Jalanan macet banget tadi. Ngapain sih Mama nggak mau naik taksi?” Alvin ngomel.

“Hahaha, soalnya dear Alvin, Tante sebenarnya mau ngajak kamu spa.”

“Spa? Banci banget.”

“hey, spa is not banci! It’s relaxing, good for your body and soul,” kata Chacha sambil tertawa.

“Whatever,” sahut Alvin. “Yang jelas, gue stress nyetir ditengah kemacetan, sementara Mama dan Tante Sisil ngobrol berisik sepanjang jalan.”

“That’s dear, hukuman buat lo karena nggak pernah nemenin Tante shopping,” goda Chacha lagi.

“Ugh! Hukuman yang sangat kejam. Gue kapok,” Alvin mengangkat tangan dan berjalan mendekatiku. “Hei, elo ngerjain PR kimia?”

“Iya.”

“Oke, gue akan ambil PR kimia gue. Kita kerjain bareng.”

Ini akan menyenangkan, tapi juga akan membuyarkan konsentrasi. Belajar dengan Banyu dan Alvin? Kayak belajar bareng Rob Pattinson dan Zac Afrom. Gimana aku bisa konsen?

Malamnya

“Nilai-nilaimu turun, ya?” tanya My Prince lewat telepon ketika aku sudah sampai kos. Terima kasih Maria untuk menyiarkan kegagalanku di seluruh dunia. Aku capek dan nggak pengen mengingat hal buruk itu.

Bedanya, membicarakan ini dengan My Prince tidak membuatku malu. Yang ada adalah perasaan putus asa dan bingung.

“Maaf, ini salahku,” kata My Prince.

“Kita udah sepakat, nggak ada yang salah,” kataku. “Nilai-nilai itu adalah petunjuk.”

“Petunjuk?”

“Aku... harus... a-b-o-r-s-i.” betapa susahnyanya mengucapkan kata itu. Bahkan setelah kuucapkan pun, rasanya masih salah.

Dia terdiam lama. Apakah dia disana menggigit jari? Berjalan mondar-mandir?

“Aku... udah menemukan tempatnya,” katanya terbata-bata.

“Oh ya? Dimana? Aman nggak?”

“Aku dapatkan alamatnya dari temanku. Katanya sih aman,” suaranya makin pelan, nyaris berbisik.

“Katanya siapa?” tanyaku cemas.

“Temanku itu. Dia sendiri pernah aborsi disana.”

“Dan dia masih hidup?”

“Iya. Katanya ia sudah dua kali melakukannya di tempat itu.”

Dua kali? Dan masih hidup? Berarti aborsi nggak buruk-buruk amat. Maksudku, ternyata ada orang yang sanggup melakukannya dua kali. Berarti nggak sakit-sakit banget kan? Dan mungkin nggak seberbahaya yang aku dengar.

“Dia bilang yang melakukannya, maksudku praktik disana adalah dokter,” lanjutnya.

“Temanku ini... nggak curiga kamu bertanya kayak gitu?” aku bertanya gugup.

“Kayaknya nggak. Aku bilang ada temanku yang butuh.”

Benar-benar deh, kami udah kayak maling. Segalanya perlu ditutupi dengan kebohongan.

“Dia percaya?”

“Nggak tahu. Tapi itu nggak penting. Yang penting dia nggak tahu siapa kamu. Dia nggak bakal bocorin rahasia kita.”

Kurasa dia benar.

“Jadi kapan?” dia bertanya.

“Besok?”

“Besok? Kamu yakin? Kamu siap?”

“Lebih cepat lebih bagus. Kurasa aku nggak akan pernah siap.” Rasanya begitu nelangsa. Air mataku nyaris bercucuran. Dia nggak tahu bila aku menundanya, tiap saat selama aku menanti, aku akan cemas dan sakit. Jadi lebih baik cepat akhiri saja.

“Oke, kamu tahu aku selalu mendukungmu,” katanya, “Biar aku yang urus.”

Kalau dia disini, kami pasti sudah berpelukan.

Kamis, 15 Januari 2009

“Kemana aja sih?” Maria bersungut-sungut begitu aku sampai dikantin. “Tuh, pesanan lo udah gue beliin daritadi.”

“Thanks. Aku tadi balikin buku ke perpustakaan dulu.” Aku duduk berhadapan dengan Maria dan langsung melahap bakso didepanku. Aku laper! Banget!

“Hoho, santai aja,” Maria berseru melihat cara makanku yang mirip korban kelaparan Afrika. Padahal ini baru istirahat pertama, tapi aku makan seperti makan siang.

Aneh juga ya, kok aku jadi rakus gini? Padahal beberapa hari sebelumnya aku masih nggak doyan makan. Tadi malam aku makan nasi goreng seporsi penuh. Tadi pagi aku makan sandwich isi telur, lalu bubur kacang ijo, dan masih ikut menghabiskan cheese cake yang dibawa Yulia. Kenapa sih aku ini? Kemarin-kemarin aku nggak doyan makan, sekarang rakus banget.

Ah, apapun itu nggak penting deh, karena nanti malam semua ini akan hilang. Besok pagi aku nggak perlu mengkhawatirkan apapun.

“Nanti sore mau jalan ke Semanggi. Ikut yuk,” kata Maria.

“Ngapain?”

“Cari kado buat Andra. Dia besok ulang tahun, kan?”

Ups! Aku sama sekali lupa. Akhir-akhir ini aku hanya memikirkan diriku, nggak sempat memikirkan orang lain.

“Maaf, aku nggak bisa,” kataku.

“Kenapa? Elo ada acara? Hari ini elo nggak ada les kan?”

“Nggak sih, tapi aku ada janji.”

Maria tampak kesal. “Janji sama siapa sih? Penting banget?”

“Iya, penting banget.” Menyangkut hidup-mati seseorang. Secara harfiah! “Kakakku akan datang,” kataku akhirnya. Bohong makin gampang bagiku.

“Ajak aja sekalian. Ayolah, emangnya elo udah nyiapin kado buat Andra?”

“Belum.” Aku menggeleng. “Kalau aku titip aja, boleh nggak?”

“Ih, nggak seru! Gue ngajak elo supaya ada yang dimintain pendapat.” Maria merengut.

“Maaf, Mar, tapi aku benar-benar nggak bisa,” kataku, lalu bangkit untuk memesan siomay.

Sorenya

Inialah hari mengerikan itu. Itu yang aku ingat begitu aku bangun tadi. Kepalaku agak pusing karena semalam aku dihantui mimpi buruk dan nyaris nggak bisa tidur. Tapi mungkin juga ini hari menyenangkan. Besok semua ini akan hilang. Aku akan kembali menjadi Kirana yang dulu lagi! Ceria, pintar dan bukan pembohong. Oke, dosa ini mungkin tak akan hilang, tapi setidaknya, bila setelah ini aku bertobat, aku bisa bersih lagi kan? Tuhan Maha Pengampun, bukan?

Malam itu datang lebih cepat, meski aku sangat ingin menundanya.

“Kamu nggak takut kan?” My Prince bertanya lirih didalam taksi.

Aku menggeleng. Jelas aku bohong. Kurasa dia tahu, tapi tidak mendesak. Dia berpaling, memandang keluar jendela.

“Kamu?”

Dia tidak menjawab, mungkin tidak mendengar atau mungkin tidak lihai bohong seperti aku. Ia menatap lalu lintas yang bergerak perlahan. Malam ini aku memang sengaja naik taksi. Aku tidak ingin ia mengendarai kendaraan disaat kami takut dan gugup begini. Alasanku yang lain, aku takut orang lain tahu. Yah, siapa tahu ada orang yang mengenali pelat nomornya.

“Klinik” yang kami tuju lumayan jauh. Agak dipinggir kota. Bagiku itu lebih baik. Kemungkinan bertemu orang yang kami kenal makin kecil.

Kurasa tangan My Prince meremas jari tanganku. Kami sama-sama membisu, tapi kami tahu apa yang berkecamuk dibenak kami masing-masing. Apakah ini benar-benar aman? Yang berpraktik dokter sungguhan kabarnya. Apa ada dokter sungguhan yang berpraktik sekotor ini? Apa menyakitkan? Seberapa sakit? Apakah aku akan dibius? Bagaimana bila pembiusan itu bermasalah? Apakah bayi itu akan benar-benar gugur? Bagaimana bila tidak? Dan malah cacat? Apakah... aku... akan... selamat? Air mataku nyaris menetes memikirkannya.

Jangan pikirkan, Kirana. Jalani saja. Dua atau tiga jam lagi semua ini akan selesai, tidak akan lama.

“Kita sudah sampai, Na.”

Oh, cepat sekali! Padahal aku sempat berharap perjalanan ini takkan berakhir. Saat aku turun, baru kusadari kakiku gemeteran. Ini lebih menakutkan daripada yang kukira.

“Klinik” itu tersembunyi dibalik tembok tinggi. Dari luar aku bisa melihat rumah ini berlantai dua, atau tiga, seperti rumah kebanyakan sebenarnya. Tapi mengingat apa yang terjadi didalamnya, rumah ini sama mengerikannya dengan kamp Nazi.

My Prince meremas tanganku lebih kuat. “Kamu tidak apa-apa, Na?” Ia memeluk tubuhku yang limbung. Aku mengangguk, menggigit bibirku erat. Aku tidak boleh menangis.

Ia membimbingku mendekati bangunan itu, lalu memencet bel. Seorang satpam membukakan pintu gerbang. Mereka berdua bicara beberapa saat. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Saat ini seluruh indraku tertutup. Tertutup oleh ketakutan.

Begitu masuk kedalam, suasana mengerikan itu makin terasa. Cahaya lampu yang remang-remang sama sekali tidak menolong.

Seorang wanita menyilakan kami menunggu.

Tik. Tik. Tik. Penantian itu teramat menyiksa.

Seorang perempuan keluar dari satu ruangan, tampak lemah dan pucat, tertatih, nyaris tak bisa berdiri tegak. Astaga, apakah dia... habis aborsi juga? Aku merinding. Perempuan itu berjalan pelan dan keluar tanpa sekalipun mengangkat wajah. Gigiku gemeletuk.

Sing! Tiba-tiba tercium olehku bau anyir. Apakah memang ada bau darah disini? Atau itu cuma imajinasiku saja? Mendadak aku merasa mual, pusing, dan lemas. Jadi aku duduk bersandar dibahu My Prince. Ia memelukku tanpa sanggup mengatakan apa pun.

Kesunyian di klinik itu mendadak mencekik. Nafasku sesak. Aku... sekarat. Bayangan-bayangan mengerikan berkelebat dibenakku dengan cepat. Darah, daging, jerit kesakitan. Kematian.

Tuhan! Tidak! Aku belum mau mati. Aku bahkan tidak sanggup menahan sakit. MEMBAYANGKAN saja tak sanggup.

Mendadak tubuhku dingin. Aku menggigil.

Kini kesunyian itu begitu keras hingga bising. Aku menutup telinga. Apakah aku mendengar jerit kesakitan? Apakah aku mendengar lengkingan tangis bayi. Ya Tuhan, aku tak sanggup mendengarnya. Aku... tak tahan lagi. Sebelum aku sadari aku berlari.

“Kirana... kenapa?” My Prince mengejarku, mencekal tanganku dari belakang.

“Aku mual,” kataku tersengal. Di mana? Aku di mana?

“Mbak, mau kemana...? Jadi tidak...? Kenapa...? Tidak apa-apa...” samar-samar aku mendengar suara, entah suara siapa. Suara wanita. Mungkin si wanita penerima tamu tadi.

“Kami mau, eh, dia pusing,” samar-samar aku mendengar suara My Prince. Makin samar karena rasanya aku hamper pingsan saat ini.

Aku mencari pegangan dalam gelap. Dapat. Oh, tiang listrik. Terima kasih, kami sudah keluar dari klinik itu. Ternyata aku tadi lari kejalan.

Air mata memenuhi mataku. “Aku nggak mau melakukannya,” aku sesenggukan. My Prince memelukku erat sampai nafasku terasa sesak.

“Tenang, nggak papa kalau kamu belum siap.”

“Ya ampun, memangnya diapain sih?” Aku masih terisak-isak. “Dipijat, diurut, dibedah? Diapakan?!” aku berteriak frustrasi.

“Sttt.”

Kami sudah sampai dijalan di luar klinik iblis itu. Dan aku bersumpah, aku tidak akan kembali. Jeritan itu masih terngiang-ngiang dikepalaku. Onggokan sprai berdarah itu masih menghantuiku.

“Kita bisa kembali kap...”

“Aku nggak mau kembali!” tukasku marah. Bisa-bisanya dia berfikir untuk mengirimku kembali ke sini. Dia mau menyetorkan nyawaku?

“Kamu jahat, kamu mau membunuhku?” Aku memukul-mukulkan tanganku ketubuhnya. Ia tidak menolak, tidak mengelak. Kami terus berjalan di jalan yang gelap. Aku terus marah-maraha, dan ia terus membisu.

“Maaf, maafkan aku, Kirana,” suaranya yang mendalam serasa menamparku. Aku terdiam seketika. Kata-katanya seperti menyadarkanku. Siapa yang jahat? Apakah dia bersalah? Dia juga sama tidak tahunya dengan aku. Bahkan dialah yang melakukan semua ini. Dia adalah orang yang berusaha menyelesaikan masalah kami. Sementara aku Cuma bisa marah-maraha tanpa alasan, kecuali... ketakutan! Ya, pangkal semua ini adalah aku dan kepengecutanku, bukan?

“Maaf, Kirana. Katakana padaku, apa yang kamu mau?”

Aku terenyak. Aku yang menyakitkan dalam nada suaranya. Mungkin ia memang merasa bersalah, tapi ia juga marah dan lelah. Dan itu karena sikapku yang kekanakan.

“Maaf,” aku berkata lirih. Nggak seharusnya aku menimpakan semua kesalahan ini padanya. “Bisakah kita pulang?”

Ia melepaskan pelukannya, berjalan mengikutiku, tapi tidak berkata apa-apa.

Masalahku, Teman-Temanku. Dan Lain-Lain

Jumat, 16 Januari 2009

Tidak ada SMS. Tidak ada telepon setelah kami berpisah malam itu, meski aku menelponnya berkali-kali dan menimbuninya dengan balasan SMS. Esoknya kami juga tidak saling menyapa di sekolah. Ketika bertemu, ia pura-pura tidak melihatku atau menganggapku tidak ada. Nggak adil! Oke aku salah. Tapi seharusnya ia mengerti kalau aku ketakutan! Atau dia memang ingin aku mati? Mana simpatinya? Mana pengertiannya?

Atau ia sudah lelah dengan semua ini? Memikirkan kemungkinan itu, jantungku mencelos. Selama ini aku melihatnya sebagai laki-laki yang bertanggung jawab, tapi aku lupa bahwa ia tetaplah seorang bocah. Remaja. Seberapa kuat ia bertahan? Ia pasti jenuh dan ingin lari. Tengukku jadi dingin menyadarinya. Ia bisa saja lari! Ia bisa saja tidak mengakui semua ini. Toh tidak ada bukti kecuali aku melakukan tes DNA yang rasanya rumit dan buat apa?

Mungkin juga ia tidak mencintaiku lagi. Pikiran itu membuat tubuhku terasa tersiram air es.

Melihat reputasinya yang nyaris tak tercela, kurasa orang-orang bakal mempercayainya. Jadilah, aku yang paling tertinggal sebagai cewek jalang hina-dina.

“Pagi, Kirana! Andra ingin mentraktir kita sepulang sekolah,” kata Maria sambil meletakkan tasnya dimeja.

“Asyiiikk,” aku mencoba terlihat gembira.

“Hei, mata lo bengkak. Elo habis nangis ya?” Maria memandangu penuh selidik.

“Ngg... nggak,” aku mengelak. “Tadi malam aku begadang.”

“Yang bener?” Maria masih nggak percaya.

Aku mengangguk mantap.

“Yakin? Elo bisa cerita ke gue kalau elo punya masalah.”

Aku menghela nafas. Aku akan senang sekali menceritakan masalahku kepadanya kalau ini Cuma masalah Papa tidak mengizinkan aku nonton konser Rihanna. Tapi masalahku tidak seremeh itu. Jadi maaf aja, sampai abad depan pun, aku nggak bakal cerita padanya.

“Nggak, nggak ada apa-apa kok, cuma biasalah, nggak bisa tidur.”

Maria menatapku tak percaya, tapi sedetik kemudian ia memilih untuk tidak mendesakku. “Gue mau ngasih kado T-shirt ke Andra,” bisiknya bersemangat.

Oh, jadi karena itu Maria tidak lagi peduli dengan masalahku?

“Menurut elo terlalu... romantic nggak?” tanya Maria.

“Kaus apa yang akan kamu berikan?”

“T-shirt Damn I Love Indonesia. Warna hitam.”

Sepertinya Maria tahu betul selera berpakaian Andra. Aku jadi bertanya-tanya, sejak kapan Maria begitu memperhatikan Andra.

“Menurutku oke sih,”

“Dia nggak pernah merasa gue eh... punya feeling padanya kan?”

“Bukannya lebih bagus dia tahu?”

Maria tiba-tiba salah tingkah. “Gue rasa eh, belum saatnya.”

Hah, sejak kapan Maria jadi pemalu kayak gini? Mungkinkah kali ini Maria benar-benar jatuh cinta? You know, yang beneran jatuh hati, dan bukannya sekedar pengen punya cowok.

“Gue nggak mau Andra merasa terintimidasi atau menganggap gue agresif. T-shirt nggak terlalu agresif kan?”

Hah, benarkah Maria cemas? Capek supercuek itu? Sebersit perasaan tidak nyaman melandaku. Ini Andra yang kita bicarakan.

“Lo sendiri mau ngasih apa?”

Aku menggeleng lemah. Aku belum membeli kado apapun untuk Andra. Yah, bagaimana lagi? Semalam aku bertarung dengan maut, nyaris bertarung. Mana mungkin aku sempat memikirkan kado ulang tahun untuk temanku? Meski temanku itu Andra? Cowok yang paling akrab denganku.

“Aku akan membelikannya komik,” kataku kemudian. Tahun lalu Andra menghadiahkan aku novel New Moon. Andra tahu persis keinginanku. Selalu.

“Komik apa?”

Kalau saja perhatianku tidak tercurah ke masalahku sendiri, tentu aku juga akan tahu komik apa yang ia inginkan.

Aku mengangkat bahu. “Dia boleh memilih.”

“Komik ya? Harusnya gue tahu, Andra kan suka komik! Pasti deh dia lebih suka hadiah lo,” Maria cemberut. Ya ampun, please deh, Maria cemburu lagi?

“Dia pasti suka hadiah dari kita semua. Oya, nanti jam berapa makan-makannya?” tanyaku.

“Sepulang sekolah. Pizza Hut.”

Terus terang aku tidak ingin datang ke acara ulang tahun Andra. Ada perasaan malu yang menggumpal didadaku. Entah bagaimana, aku merasa mereka semua mengetahui hal kotor yang nyaris kulakukan semalam.

Aku juga enggan bertemu dengan cowok itu. Tahu kan? My Prince alias pacarku yang pengecut itu! Tapi kalau aku tidak datang, mereka semua akan bertanya-tanya dan justru semakin mencurigaku. Aku sudah kehabisan akal untuk mengarang alasan.

Ketika akhirnya kami berempat berkumpul di Pizza Hut, aku merasa sedikit lega. Kelihatannya semua baik-baik saja. Semua anggota Hi 4 tampak bahagia.

Maria langsung mengambil tempat disamping Andra. Ia membawa cake kecil ditancapi lilin berbentuk angka 18. Ia justru yang lebih heboh dibanding yang ulang tahun. Ia sibuk mengatur pesanan. Ia juga sibuk mencari korek api untuk menyalakan lilin. Ia yang paling bersemangat memanggil waiter dan meminta semua orang untuk menyanyikan Happy Birthday. Padahal Andra yang berulang tahun aja tidak sengebet itu.

“Ah, sudahlah, nggak usah pakai nyanyi segala. Norak.” Andra menolak.

“Tapi harus make a wish dong,” Maria mendesak. Ia sudah mendapatkan korek api dari salah seorang waiter dan mulai menyalakan lilin. Andra memutar bola matanya, jelas bete.

“kenapa sih harus make a wish segala? Langsung makan aja kenapa? Gue udah laper nih!” Andra lagi-lagi mengelak.

“Ya ampun, apa sih susahnya make a wish? Sayang nih kuenya kalau elo nggak make a wish,” Maria merajuk.

“Ye, siapa juga yang minta elo bawa kue?” Andra berkata seenaknya tanpa peduli pada Maria yang sudah bersusah payah.

“Ayolah, Ndra, berdoa dihari ulang tahunmu nggak ada salahnya kan?” aku membujuk. Aku capek melihat perdebatan mereka berdua.

“Oke,” Andra langsung mengalah, “karena elo yang minta, Na.” Maria melirik padaku. Apakah itu lirikan sebal? Atau justru lirikan terima kasih?

Lilin diatas kue sudah menyala. Andra menangkupkan tangan. “Kalian sudah tahu kan kalau gue pengen...”

“Ssttt,” Maria memotong. “Elo nggak boleh mengatakannya. Nanti bisa nggak terkabul lho!”

Andra melotot. “Siapa yang bilang?”

“Ya kata orang gitu.” Kata Maria.

“Orang siapa?”

Aduh, mulai lagi deh.

“Banyak orang. Semua tahu aturannya gitu. Wish harus dirahasiakan,” Maria ngotot.

“Terus kalau gue rahasiakan, harapan gue pasti terkabul gitu? Bahkan kalau gue pengen Ferarri?” Andra masih belum puas.

“Ya nggak gitu sih, tapi...” Maria kebingungan.

“Sudahlah, terserah kamu, Ndra,” lagi-lagi aku yang terus melerai. Lagi-lagi Andra menurut.

“Oke, gue make awish, tapi kalian juga. Mari kita make a wish bersama.”

Andra memejamkan mata. Kami mengikuti.

Semoga ia nggak marah lagi padaku, harapku dalam hati. Semoga bayi didalam tubuhku ini hilang begitu saja. Oh, semoga tragedy ini Cuma mimpi.

“Amin,” Andra mengumumkan. Kami membuka mata kembali. Astaga, tadi aku bahkan tidak berharap supaya aku diterima di perguruan tinggi. Aku yakin teman-temanku berharap diterima di perguruan tinggi pilihan mereka, kecuali mungkin Maria yang berharap Andra mau jadi pacarnya. Jelas harapan Maria tak bakal terkabul, bahkan bila ia merahasiakan serapat mungkin.

“Tiup lilinnya, tiup lilinnya!” Maria mulai bernyanyi. Andra lagi-lagi melotot sebal. Beberapa pengunjung mulai memperhatikan kami. Andra memang pemain band, tapi selain dipangung, dia nggak suka jadi pusat perhatian.

Andra cepat-cepat meniup lilin. Bukan karena ingin kurasa, tapi supaya Maria cepat diam. Setelah lilinnya padam, lagi-lagi Maria yang bertepuk tangan heboh. Seolah-olah Andra baru saja memenangkan Grammy Award dan bukannya meniup lilin diatas cake kecil.

“Happy birthday to tou, happy...”

Andra mengangkat tangan, menyuruh Maria diam. Benar-benar gerakan yang menyinggung.

“Yuk, makan!” Andra mencomot pizza yang sudah terhidang.

“Mari,” Chacha mengambil sepotong garlic bread. Hari ini Chacha tampil cantik sekali. Dengan rambut bergelombang yang diikat sebagian kebelakang, ia layaknya Barbie yang manis. Kebetulan sekali ia duduk disamping Banyu. Atau, sama seperti Maria, ia juga sengaja mendekati cowok yang ia taksir. Ups, emangnya Chacha naksir Banyu? Nggak kan? Mereka Cuma belajar bersama kan? Ku dengar mereka sudah dua atau tiga kali belajar bareng dan aku tidak mendengar apapun dari Banyu, jadi kurasa semua berjalan lancar.

“Kirana, lo mau makan apa?” Alvin bertanya. Ah, aku benar-benar lega mendengarnya. Suara Alvin yang ramah langsung membuaku ceria. Aku tersenyum padanya. Alvin tetaplah Alvin yang baik hati dan selalu peduli padaku.

“Elo mau spageti? Atau pizza?” tanyanya.

“Spageti, dikit saja,” kataku.

“Gue ambilin,” kata Alvin.

Benar-benar pria sejati!

Setelah makan, tibalah saat membuka kado. Maria lagi-lagi paling semangat, seolah dialah yang mendapat kado-kado itu dan bukan Andra. Sementara aku merasa berkecil hati, aku satu-satunya orang yang tidak punya apapun untuk Andra saat ini.

“Buka puny ague dulu!” Maria berseru sambil mengacung-acungkan kadonya.

Andra memandangnya nggak nyaman, tapi tidak mendebat. Ia menerima kado dari Maria yang dibungkus manis, pakai pita segala. Saat ini aku benar-benar kasihan pada Maria. Ia sudah mengirim segala sinyal kepada Andra, tapi jelas Andra tidak berniat menangkap sinyal itu.

“Wow, thanks, Maria!” Andra tersenyum lebar saat menerima T-shirt belel itu dari Maria. “Pas banget buat gue.” Ia menempelkan T-shirt itu dibadannya.

“Wah, elo tahu ukuran tubuh Andra, Mar,” Chacha mengedip menggoda. “Oke, next, ini dari gue dan Banyu.”

APA? Chacha dan Banyu? Mereka sudah menjadi satu item saat ini? Aku memang penasaran kado apa yang akan diberikan Banyu. Ia paling tidak punya diantara kami.

Kami kadang tidak tega membebani Banyu dengan kewajiban member kado kayak gini. Kami juga maklum bila Banyu tidak mentraktir kami saat ulang tahun seperti anggota Hi 4 lainnya. Tapi entah bagaimana Banyu selalu bisa memberi kami kado yang manis, meski tidak mahal. Ia

pernah memberiku buku harian yang cantik. Kotak pensil buatan sendiri untuk Chacha, dan pick gitar buat Alvin.

“Ini,” Chacha menyerahkan bungkusan kado kecil buat Andra.

“Apa ini?” Andra membukanya tergesa. “Wow, makasih banget, Chacha, Banyu. Gue memang butuh SD Card cadangan.” Andra menimang kotak kecil yang terbungkus plastic itu.

“Delapan giga, bisa menyimpan lebih dari 400 foto,” Chacha menerangkan.

“Gue tahu! Keren. Ini benar-benar gue butuhkan. Thanks banget guys,” Andra bersemangat.

Chacha tersenyum. Banyu juga. Maria agak cemberut, tapi biar saja.

Aku memandang Chacha dan Banyu. Mereka serasi. Chacha baik banget mau membeli kado bareng Banyu. Aku yakin iuran Chacha lebih besar atau malah ia membayar semuanya.

Alvin menghadiahi CD Jason Mraz yang langsung membuatnya girang. Ketika tiba giliranku, aku memberinya selebar amplop.

“Selamat ulang tahun, Andra,” Andra membaca keras-keras surat yang terselip didalamnya.

“Kamu berhak membeli dua buah komik yang bisa kamu pilih sendiri sebagai ungkapan persahabatan. Oh, makasih banget, Kirana.” Andra memandangku penuh rasa terima kasih.

“Banyak banget komik yang pengen gue beli. Yakin jatahnya cuma dua nih?” Andra tertawa.

“Gue bisa beli yang mahal lho.”

“Aku tahu kamu bakal beli yang mahal, jadi Cuma ku jatah dua,” sahutku.

Tawa kembali berderai. Sejenak aku begiu bahagia, berada ditengah-tengah teman-teman yang menyenangkan. Aku bisa melupakan pengalaman traumatisku tadi malam. My Prince-ku juga banyak tertawa sore ini. Hanya saja kalau kami bertatapan, tawanya menjadi samar dan pandangan matanya mendadak muram.

Penjahat yang Jahat

Kamis, 29 Januari 2009

SUDAH seminggu sejak peristiwa “mengerikan” itu, My Prince masih belum bicara padaku. Jahat banget kan? Pengin benar aku melabraknya disekolah. Memaki-makinya didepan semua orang. Mengatainya PENGECUT!

SMS ku tidak dibalas. Begitu juga telepon ku. Bila aku menghubunginya dengan nomor lain, dia akan menjawab, tapi lalu dimatikan begitu tahu itu aku. JAHAT! Aku nggak ngerti kenapa dia bisa berubah secepat itu. Apa salahku? Oke, aku salah. Tapi... itu bukan jenis kesalahan yang menyebabkan aku harus diabaikan seperti ini kan?

Pengin banget aku berteriak didepan semua orang. Mengatainya pengecut! Agar semua orang tahu dia yang sempurna sebenarnya punya kebusukan tersembunyi.

Akan mengerikan menjalani semua ini sendiri, tapi aku berani. Lagi pula masalahku sudah cukup berat tanpa harus ditambahi debgan mengurus cowok kekanak-kanakan kayak dia. Aku cuma ingin kejelasan. Apakah kami putus? Atau kami masih mau melanjutkan hubungan ini? Asalkan semua jelas, aku akan menjalaninya. Kurasa.

Hari ini sepulang sekolah, ia dan anggota Hi 4 lainnya ngeband di studio. Bagiku itu menggelikan. Dia kayak pengin pamer bahwa dia bisa bersenang-senang meski kami sedang punya masalah besar.

Aku menolak ikut dengan alasan harus kedokter gigi. Yang lain sontak membujuk-bujuk aku untuk ikut. Sementara ia hanya diam saja. Cuek abis. Mungkin ia malah senang aku tidak ikut. Ia bisa bebas dariku.

Aku tak peduli. Kalau dia bisa menganggapku nggak penting, aku juga bisa menganggapnya nggak lebih dari kutu.

Aku pulang dan belajar. Mengubur diriku dalam buku dan soal-soal. Saat belajar, aku merasa lebih baik. Aku bisa melupakan kebengsek cowok itu.

Hebat! Malam ini aku bisa menyelesaikan berlembar-lembar soal. Saat aku cocokkan dengan kunci jawaban, aku lebih girang. Jawabanku banyak yang benar!

Aku jadi lebih bersemangat. Akhir-akhir ini kesehatanku membaik. Aku tidak lagi pusing atau mual. Aku tidak pernah muntah lagi. Sebagai gantinya, aku lebih sering merasa lapar. Ini bahaya, karena aku tidak boleh menjadi gendut. Nanti orang-orang akan curiga. Aku juga tidak mau bayi ini tumbuh. Kadang aku berfikir, bisakah aku berhenti makan hingga bayi ini mati tapi aku tetap hidup?

Pikiranku buyar saat HP dimeja belajarku berbunyi. Maria. “Hai, Mar.”

“Hai, Kirana. Tadi latihannya seru lho...”

Aku mendengus. Maria menelponku kapan pun ia pengen ngobrol, nggak peduli obrolan itu penting atau nggak buatku.

“Elo sih, nggak datang. Ada kejadian menarik lho...” katanya mencoba memancing.

“Oya? Apa?” delapan puluh persen kejadian yang diklaim menarik oleh Maria tidak menarik minatku sama sekali, contohnya sale Hush Puppies.

“Hm, tau nggak, Chacha minta diajarin main drum sama Banyu.”

Tuuuh kan, menariknya dimana coba? Aku juga pernah diajarin ngedrum oleh Banyu dan diajarin main gitar oleh Alvin. Dipaksa main bas sama Andra. Biasa aja deh.

“Gila deh dua orang itu,” Maria berceloteh dengan semangat.

“Gilanya di mana?”

“Masa sih elo nggak merhatiin? Kentara banget, lagi. Mereka lengket gitu lho akhir-akhir ini.”

“Mereka kan belajar bareng, jadi wajarlah kalau dekat.” Aku tahu Banyu bahkan dibayar untuk mengajari Chacha, jadi semua murni profesional. Bisa jadi pelajaran drum ini juga nggak gratis. Cuma aku nggak mungkin mengatakan itu pada Maria. Banyu minta aku merahasiakannya. Hhh, aku sudah capek dengan rahasia.

“Ah, itukan cuma alasan Chacha biar bisa pedekate sama Banyu. Gue tau kok dari caranya memandang Banyu, caranya ngomong sama Banyu. Lenjeh abis. Taruhan deh, Chacha pasti naksir Banyu!” Maria yakin sekali.

Dadaku berdesir mendengarnya. Dugaan itu pernah terlintas dalam pikiranku, tapi aku menepisnya. Aku percaya pada Banyu. Tapi mendengar pernyataan Maria, keraguanku mulai timbul. Aku merasa tidak nyaman. Aneh, kenapa aku harus merasa tidak nyaman? Banyu dan Chacha berhak saling menyukaikan?

“Coba kamu liat gayanya waktu minta diajarin main drum. Wuih kedoknya aja minta diajarin main drum, padahal sebenarnya cuma pengen duduk nempel-nempel. Dipeluk dari belakang. Tangannya dipegang.”

Aku kehilangan kata. Gambaran itu tercetak jelas dalam pikiranku. Punggung Chacha yang menempel di dada Banyu. Jemari Banyu yang menggenggam pergelangan tangan Chacha. Mungkin Banyu dengan leluasa juga bisa menikmati tungkai Chacha. Taruhan, Chacha pasti pakai hot pants, pakaian kebesarannya.

“Tapi nggak papa deh kalau mereka pacaran. Baguslah. Toh kita hamper lulus juga. Perjanjian itu nggak berguna lagi,” lanjut Maria.

“Ye, kamu bilang gitu karena kamu sendiri naksir Andra kan?” Aku nggak tahan lagi. Maria bisa benar-benar manipulative.

“Alah, nggak usah sok suci deh lo. Kayak elo nggak naksir Alvin aja.”

Dadaku berdesir lagi. Dan tuduhan Maria itu... menusuk sekali. Bukan tuduhan soal Alvin, tapi tuduhan sok suci. Maria benar, aku memang sok suci.

“Bukankah itu bagus? Gue sama Andra, elo sama Alvin, dan Chacha sama Banyu. Three hottest dates of the year.” Bleh.

“Ngomong-ngomong soal Andra,” Maria berkata pelan setelah diam sejenak, “Sabtu besok kami nge-date.”

“KENCAN? KAMU DAN ANDRA?” Aku nggak bisa menyembunyikan kekagetanku. “Yang bener?”

Ini nggak mungkin. Andra nggak mungkin naksir Maria. Beberapa hari yang lalu mereka masih bertengkar. Andra kelihatan banget nggak suka sama Maria. Kenapa kini mereka justru akan berkencan? Apakah manusia bisa berubah begitu cepat? Nyatanya bisa. Seperti pangeran brengsek yang bisa berubah jadi iblis dalam sekejap itu.

“Iya. Andra ngajak gue.”

“Kencan kayak apa?” desisku. Makan bareng? Ke toko buku? Aku tahu betul Andra suka pergi ke toko buku. Andra bisa ngajak siapapun ke toko buku, bahkan neneknya. Jadi, pergi ketoko buku bareng bukanlah definisi kencan versi Andra.

“Dia ngajak gue ketoko buku. Memanfaatkan voucher dari elo tempo hari.”

Tuuuhh kan, bener. Ya ampun, mudah-mudahan Maria nggak ke GR-an.

“Terus setelah itu kami akan nonton.”

Nonton? Ini diluar kebiasaan.

“Sama siapa?” tanyaku kelu.

“Kami berdua aja. Eh, elo mau ikut? Elo bisa bareng Alvin. Kita double date.”

Mana mungkin aku ikut? Mana mungkin aku sanggup menyaksikan mereka kencan?

Ciuman itu... Biasa?

Selasa, 3 Februari 2009

AKU masih sulit mempercayai bahwa Andra kencan dengan Maria. Tapi kurasa aku harus percaya. Kencan Maria dan Andra tidak berhenti sampai nonton film saja. Hari Minggu mereka datang berdua saat kami ikut try out UN di Senayan, seperti mengumumkan status mereka kepada seluruh pelajar DKI.

Hari Senin kemarin Andra mengantar Maria pulang dengan motornya. Pemandangan itu begitu mengganguku. Mereka seolah mau pamer keseluruh dunia. Tapi memamerkan apa?

Siang ini aku dan Maria duduk-duduk dibangku taman sekolah menunggu jam les. Aku berusaha mengerjakan beberapa soal modul. Tapi aku nggak bisa konsentrasi karena Maria terus dan terus bicara. Tentang Andra, Andra, dan Andra lagi.

“Andra bla bla bla... terus dia bla bla... bla... bla... rasanya bla... bla... bla dan ciumannya oke banget.”

APA! Serta-merta aku menjatuhkan pensilku. Mereka ciuman? Tunggu, Andra mencium Maria atau Maria mencium Andra?

“Ciuman di mana?” tanyaku dengan jantung berdebar.

“Di bibir.”

Ya ampun. “Maksudku... di mana... lokasi... tempat kalian...,” kata ku terbata-bata.

“Oh,” Maria tersipu sejenak, lalu semangat lagi, “diruang ganti Centro.”

HA?

“Gue pura-pura mau beli baju. Terus pura-pura nyobain di kamar pas. Terus Andra ikut masuk dan kami...”

Oke! Stop! Aku tidak mau dengar terlalu jauh.

“Kamu pura-pura aja, kan? Maksudku pura-pura mencoba baju?”

“Hahaha, penginnya sih mencoba baju beneran, biar Andra bisa liat.”

“Maria!” aku menegurnya keras. Bisa-bisanya Maria berpikir sejeorok itu.

“Ah, memangnya kenapa sih? Cuma buka baju. Pengin aja godain Andra. Dia pernah liat gue renang juga. Ingat kan, pas kita renang dirumah Alvin?”

Itu beda! Itu kan dikolam renang! Maria memang pakai bikini waktu itu. Tapi bikini kan bukan bra.

Yeah, yang benar saja. Cuma pengen godain Andra, katanya. Aku meragukannya. Pastilah Maria yang menginginkannya. Dia tipe cewek penggoda.

“Tanpa begitu pun, Andra pasti mau mencium kamu kan?” sidirku tajam. Ada kepahitan yang kurasakan. Ini benar. Ini nggak mungkin.

Pipi Maria bersemu merah. Bukan karena malu kurasa, tapi karena bergairah. “Hehe, ciumannya hot. Lebih hot daripada mantan-mantan gue.”

Ha?

“Sehebat itukah?” tanyaku gemetar. Maria mengangguk bersemangat. Ciuman dengan coeok bukan sesuatu yang baru bagi Maria. Entah bibir siapa saja yang telah menempel dibibirnya, menular segala macam bakteri dan penyakit. Herannya, Maria tampak biasa-biasa saja. Aku membayangkan ciuman-ciumanku dengan My Prince. Nggak munafik, aku menikmatinya, meski awalnya aku merasa jijik.

Mula-mula sih kami melakukannya karena penasaran, setidaknya AKU penasaran. Ya sih, tetap menjijikkan. Terlalu basah, terlalu lengket. Dan yang ku bayangkan adalah penyakit hepatitis yang bisa menular lewat air ludah. Ciuman jadi menyenangkan akhirnya, setelah aku terbiasa. Tapi, setelah beberapa kali jadi nggak istimewa. Tetap saja aku tidak bisa membayangkan berciuman dengan banyak cowok. Seperti Maria.

“Gimana ya kalau dia menciumku dibagian lain?” kata Maria sambil mengedip dan jantungku seakan mencelos.

“Maria!” kali ini justru wajahku yang memerah. Ya, aku sudah berbuat yang lebih gila dari Maria. Astaga, aku bahkan sudah melakukan “itu”, chapter paling akhir hubungan fisik. Tapi mendengar detail ciuman orang lain, sama sekali berbeda. Kedengerannya menjijikkan banget dan membuat kupingku panas. Aku nggak pengen mendengar “bagian lain” yang dimaksud Maria. Jelas yang dimaksud Maria bukan pipi atau kening. Lagi pula ini Andra. Andra yang kami bicarakan! Andra teman kami!

“Ya ampun, elo tuh kolot banget sih? Elo nggak pernah ciuman dengan pacar-pacar lo dulu?”

Pacar-pacar? Memangnya aku kayak Paris Hilton gitu? Yang bisa ganti pacar tiap kali mode berganti?

Aku bingung. Apakah aku harus bilang “nggak pernah” yang berarti mengakui kecupuanmu, atau “pernah” yang menunjukkan aku sama jalangnya dengan Maria.

“Ya, sium biasa aja,” akhirnya aku menjawab, “di pipi.” Mengatakan hal itu pun sudah membuat wajahku terbakar. Malu dank arena muak dengan kebohonganku sendiri.

“Hihihi, beneran deh elo lugu banget. Sekali-sekali elo mesti rasain deh. Cobain dulu, sama Alvin, misalnya.”

Astaga! Kali ini wajahku pasti sudah gosong kepanasan. Aku menunduk dan ini membuat Maria makin ngakak.

“Nggak ah!” aku spontan berseru. Lebih keras daripada yang kuniatkan. Hingga anak-anak yang sedang berlalu-lalang didepan kami menoleh.

“Siapa yang mau ciuman sama dia?” Aku mati-matian menolak ide gila Maria.

“Apa salahnya? Alvin kan cakep.”

“Dia cakep dan dia teman kita!”

“Terus apa salahnya? Teman juga bisa berciuman kan? Gue dan Andra juga... teman.”

Kalimat Maria membuatku tersentak. “Kalian... nggak... pacaran?” Ini aku yang aneh atau dunia di sekelilingku yang gila?

Maria menggeleng lemah. “Nggak. Andra nggak pernah bilang apa-apa. Maksud gue seperti I love you atau Maukah kamu jadi pacarku. Tapi... whatever lah. Gue juga nggak peduli. Hubungan tanpa status sekarang lagi ngetren kan?”

“Tapi kalian sudah kencan dan ciuman dan... kurasa itu berarti kalian pacaran.”

“Nggak tahu lah. Gue pikir begitu, tapi gue nggak tahu apa yang dipikirkan Andra. Dia... nggak kayak... pacar,” kata Maria sambil menerawang.

“Nggak kayak pacar?” ganti aku yang heran. Mereka nonton berdua, pulang bersama, berciuman, dan sebagainya. Kalau itu nggak kayak pacar, terus yang kayak pacar itu seperti apa?

“You know, nggak ada SMS remeh atau hadiah kecil. Kartu romantis. Kami jalan bareng, terus... udah. Jalan lagi, udah lagi.”

Ini semakin aneh.

“Mungkin Andra cuma segan. Dia kan memang bukan tipe romantis,” kataku, merasa wajib menghibur Maria. Nggak tahu deh aku malah kasihan padanya.

“Andra mau kencan denganmu, berarti dia tertarik padamu. Tapi kamu tahu kan, cowok suka susah mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata.”

“Begitu ya? Cowok-cowok gue yang dulu nggak segitunya. Yang paling cuek dan nggak romantic pun minimal kirim SMS.”

Yeah, aku lupa aku bicara dengan Maria. The Master of pacaran!

“Mar...”

“Ya.”

“Apakah kalian nggak terlalu... cepat?” aku mengalihkan topik pembicaraan.

“Maksud lo?” Maria memandangu tak mengerti.

“Kamu dan Andra. Kalian kan baru deket beberapa hari saja?”

Aku pernah mendengar, tapi aku lupa dari siapa. Mungkin dari Mama atau dari salah satu tanteku. Jangan berikan “semuanya” kepada pria. Taukan arti “semua yang kita miliki”? bila sudah mendapatkan “semuanya”, laki-laki tidak akan penasaran lagi dan akan pergi. Bahkan ketika mereka bersumpah akan setia bila mendapatkan “semuanya” itu tadi. Itu semua cuma trik laki-laki, supaya kita menyerahkan “semua yang kita miliki”. Mereka akan mengobral janji, melontarkan segala bujuk rayu, omong kosong. Tapi kenyataannya... begitu mendapatkan yang mereka inginkan, kita akan ditinggal, dibuang. Alasan bisa dibuat. Tapi alasan yang sebenarnya, itu tadi, mereka sudah mendapatkan “semuanya”!

Kini aku percaya itu benar. Aku sudah mengalaminya. Well, si brengsek (aku tak sudi menyebutnya My Prince lagi. Kini dia tidak lebih dari sekedar cowok bejat!) sudah mengabaikan aku bukan? Saat aku sudah menyerahkan segalanya. Aku nggak beda dari ampas jus, yang dibuang ketika semua sariku sudah terisap! Memang dia tidak membujuk rayu atau bagaimana. Tidak ada tipu muslihat, paksaan, atau obat bius (andai saja begitu). Tapi akhirnya tetap saja: aku terbuang!

“Hm... nggak tahu deh, terlalu cepat atau nggak. Memang ada ukurannya? Gue rasa sih semua alami saja,” ujar Maria.

HAH! ALAMI SAJA? Itu juga yang aku rasakan! Semua terasa normal dan oke. Tapi nggak! Nggak ada yang alami!

“Elo pernah enggak sih penasaran seks itu rasanya kayak apa?”

APA? Rasanya aku mau pingsan mendengar pertanyaan Maria. Kata itu aku dengar di TV, aku baca di majalah dan internet, tapi tidak sanggup aku ucapkan. S.e.k.s. rasanya terlalu vulgar dan jorok.

“Ng... nggak sih.” Aku nggak pernah penasaran lagi maksudku.

“Masa sih? Kalau baca-baca dan liat film, kayaknya seks itu hebat banget.”

“Hebat apanya?” cibirku. “Maria, nggak semuanya yang ditulis dan difilmkan itu nyata. Mereka itu melebih-lebihkan!”

“Kayak elo tau aja,” Maria membalas mencibirku. “Ciuman aja elo belum pernah.”

Aku terdiam. Bagaimana aku bisa mengatakan pada Maria bahwa aku MEMANG TAHU? Aku memang tahu bahwa manusia terlalu berlebihan memuja seks? Ya, itu menyenangkan. Tapi nggak sedasyat itu! Bahkan rasanya... agak menyakitkan dan menjijikkan. Dan setelahnya membuatku ketakutan dan merasa kotor.

“Kalau ciuman aja dasyat banget... apalagi seks!” Maria menggunakan kata itu lagi! Kok dia tidak risi ya?

“Udahlah, Mar!” tukasku. “Kamu nggak benar-benar berfikir akan melakukannya kan?”

Maria cuma mengedikkan bahu. “Nggak tahu. Kalau harus menunggu menikah, bukannya itu masih terlalu lama? Itu pun kalau kita menikah. Kalau nggak?”

Aku kehilangan kata-kata. Yang mengherankan adalah aku tidak berniat menghalangi Maria. Aku justru ingin dia melakukan “semuanya”. Jahat memang. Dan itu membuatku ngeri. Tapi aku tidak ingin menjadi satu-satunya pezina disini. Bila Maria “melakukannya”, aku akan punya sekutu sesama pendosa. Apalagi bila dia juga... hamil! Aku jahat, jahat sekali. Tapi aku tidak bisa mengingkari perasaanku sendiri.

Antara Perasaan dan Janji

SORE ini kami berenam berkumpul di tepi lapangan basket sekolah. Alvin yang mengusulkan pertemuan ini. Menurutnya sudah saatnya Hi 4 membicarakan perkara serius ini. Kami semua sudah tahu apa yang dimaksud Alvin dengan perkara serius: hubungan Andra dengan Maria.

Lepas dari mereka pacaran resmi atau tidak, anggota Hi 4 menganggap mereka pacaran. Titik. Dan itu artinya mereka melanggar kesepakatan. Bagi kami tidak ada istilah Teman Tapi Mesra. Pilihannya: pacaran atau temenan. Itu aja.

“Perasaan kamu deh yang paling semangat waktu bikin perjanjian itu,” Alvin menuding Andra.

“Nggak usah lebai deh, undang-undang aja bisa direvisi,” Maria membela Andra. “Lagian kita juga udah hamper lulus.”

“Jadi maksudmu, sebaiknya peraturan itu dibatalkan?” Bany bertanya dengan tenang, seperti biasa.

“Ya kalau semua setuju. Lagi pula itu peraturan konyol, kan? Mana mungkin kita ngatur perasaan?” Maria berapi-api.

Alvin menghela napas. “Dulu kita bikin perjanjian itu supaya Hi 4 nggak dicampuri tetek-bengek urusan pacaran. Pas waktunya latihan, malah pacaran, misalnya. Repot lagi kalau yang lagi pacaran bertengkar, semua anggota kecipratan getahnya kan?”

“Sekarang kita bahkan nggak pernah ngeband.” Maria lagi-lagi nyolot. Ia benar, sejak kami naik kelas 12, otomatis semua kegiatan “nggak penting” kami kurangi, termasuk ngeband. Terhitung sejak naik kelas, kami tidak pernah pantas sama sekali.

“Bukan berarti kita bakal berhenti sama sekali, kan? Bisa aja kan setelah lulus kita main lagi? Kenapa nggak? Bukankah itu keinginan kita? Nggak sekedar jadi band SMA? Kita pengen rekaman dan bikin album.” Alvin mengingatkan kami akan semua mimpi yang pernah kami khayalkan. Aku ingat betapa manisnya kala itu. Aku akan menjadi manajer mereka. Dan Chacha yang bergabung belakangan langsung berkhayal akan jadi produser album Hi 4.

“Yeah, kayak elo nggak bakal ke Sydney aja,” Andra menyerang Alvin.

Alvin salah tingkah. “Itu baru rencana, oke? Dan kalau itu benar, Hi 4 bisa tetap berjalan tanpa gue kan? Kalian bisa cari pengganti.”

Terus terang aku mengagumi Alvin saat ini. Dia bijaksana banget.

“Hm, oke. Gampang kok cari pengganti lo. Kirana, Chacha, kalian berdua bisa main gitar kan?” Andra berujar sinis. Wajah Alvin menggelap. Kami jadi resah.

“Gini aja deh, perjanjian itu kan dibuat berdasarkan kesepakatan,” Banyu menengahi, “kalau mau dibatalkan juga harus berdasarkan kesepakatan. Nah, pertanyaannya, kita sepakat nggak nih?”

Kami semua berpandangan, menebak-nebak apa yang dipikirkan masing-masing. Kalau kami sepakat membatalkan aturan itu, rasanya kami semua jadi pecundang yang nggak mampu menaati peraturan yang kami buat sendiri.

Beberapa saat tidak ada yang bersuara sampai kemudian Chacha bicara, “Gue nggak pengen kita bertengkar gara-gara masalah ini. Tinggal sebentar lagi kita bareng-bareng di SMA.”

Benar juga. Kenapa harus rebut-ribut di saat seperti ini?

“Nggak usah munafik deh lo berdua,” tiba-tiba Maria nyolot lagi.

Chacha memucat, tapi matanya melotot. “Apa maksudnya tuh?”

“Memangnya elo sama Banyu ngapain aja?”

“Hah? Apa sih maksud lo?” Chacha berdiri, menentang Maria. Banyu langsung berdiri, menenangkannya.

“Kami berteman. Itu saja.” Hanya kalimat itu yang butuh diucapkan Banyu dan Maria langsung tertunduk. Kelegaan aneh menyiramku. Tidak ada yang istimewa di antara mereka. Sepintas kulihat Chacha dan apakah benar aku melihat ada kekecewaan dan kesedihan di sana.

“Jangan membuat gossip nggak mutu,” lanjut Banyu. “Kami hanya berteman, seperti aku berteman denganmu, dengan kalian semua.”

Maria membuang muka, tidak menyahut.

“Chacha benar,” kata Andra di sela ketegangan. “Tinggal sebentar lagi, jadi kenapa mesti diributkan? Toh gue juga nggak yakin Hi 4 bisa bertahan.”

“Maksudmu?” Aku tak mengerti.

“Gue berencana kuliah di Jogja.”

Hah?

“APA?” sontak Maria berteriak. Andra memalingkan muka acuh tak acuh. “Kok elo nggak bilang sih?” protes Maria. Aku melihatnya sebagai protes cewek pada cowoknya.

“Ini gue bilang.”

Yeah, didepan semua orang dan membuat Maria tampak konyol.

“Tapi lo bilang lo akan kuliah di IKJ!”

“Gue berubah pikiran. Boleh kan? Lagian apa urusan lo kalau gue mau kuliah di Jogja?” sahut Andra cuek.

“Elo jahat!” Tiba-tiba Maria beranjak. Mukanya merah padam. Ia berbalik dan berlari meninggalkan kami. Aku terpana, tapi langsung bangkit untuk mengejar Maria. Aku masih sempat mendengar Alvin berujar, “Tuh kan, jadi rumit kalau ada yang pacaran!”

Lalu aku mendengar Andra menyahut, “Siapa yang pacaran?”

Aku mengejar Maria sampai belakang aula. Maria tidak begitu cepat berlari. Malah kesannya melambat-lambat, meski ia mengentakkan kakinya keras-keras. Mungkin ia ingin Andra mengejanya.

“Mar, tunggu! Please,” aku meraih tangannya. Seperti sudah kuduga, ia menyentakannya dan terus berlari.

“Maria!” Akhirnya dia berhenti setelah aku berhasil menahan bahunya. Kupeluk dia dan kulihat air mata sudah menggenangi matanya.

Aku menuntunnya kedalam aula. Ada ruang kosong di belakang layar panggung. Mulanya Maria menolak, tapi akhirnya ia menurut sambil terisak-isak. Kami duduk berdua di tangga panggung. Aku biarkan dia mengatasi tangisnya. Aku biarkan hingga napasnya tak tersengal-sengal lagi.

“Kamu marah karena Andra akan kuliah di Jogja?” tanyaku setelah isaknya reda.

“Nggak!”

“Terus?”

“Gue cuma nggak suka dia nggak bilang ke gue. Memangnya selama ini kami ngapain? Aku ini siapa?”

Aku menghela napas. Bagaimana aku harus menjelaskan bahwa Andra sama sekali tidak menganggap Maria pacarnya? Aku juga marah pada Andra. Tidak seharusnya dia mempermainkan Maria. Ya ampun, mereka bahkan nonton berdua, pulang sekolah bersama, dan astaga, mereka sudah berciuman!

“Dia sama sekali nggak menghargai gue,” keluhnya. Aku mengangguk, membenarkannya sekali ini.

“Dia memang cowok brengsek, Andra itu,” bisikku. Semua cowok memang brengsek. Beruntunglah Maria. Paling nggak dia tidak hamil.

Malamnya

Malam itu hujan turun deras. Aku mencium aroma khas tanah basah dan menghirup udara dalam-dalam. Sudah Februari. Alangkah cepatnya waktu berlari. Dan semua justru tambah kacau. Aku dan cowok itu masih belum berkomunikasi. Aku nggak mau menghubunginya. Aku nggak mau mengemis-ngemis dan menjatuhkan harga diriku.

Maria memusuhi Andra. Alvin akan ke Australia dan Andra akan ke Jogja. Banyu dan Chacha tidak ku mengerti. Aku dan cowokku tidak saling bicara. Apakah ada hal baik yang masih tersisa?

Kamis, lupa tanggal berapa

Huh, semuanya berjalan muram dan membosankan akhir-akhir ini. Hingga malam itu aku merasakan sesuatu. Aku sedang belajar, lalu perutku seperti ditonjok dari dalam. Tapi nggak sakit. Oh! Ya Tuhan. Apakah... ia bergerak? Tubuhku kontan membeku. Rasanya ada bongkahan es yang mengunci seluruh tubuhku seketika.

Aku menunggu adanya gerakan lagi. Lama, tapi nggak ada apa-apa. Lalu, ada lagi, lebih halus kali ini. Kuletakkan pensilku.

Untuk pertama kali aku mengakui kenyataan bahwa memang ada makhluk lain dalam tubuhku.

My Prince! (Mereka Tidak Tahu)

Sabtu, 7 Februari 2009

SABTU adalah hari yang menyenangkan. Kami hanya belajar sampai jam setengah sebelas. Anak-anak kelas 10 dan 11 libur atau hanya datang buat ekskul. Kelas 12 harus mengikuti kelas tambahan persiapan UN dan ujian masuk perguruan tinggi yang membuat bete. Tapi toh tidak mengubah perasaanku terhadap hari Sabtu. Aku lebih mudah berbahagia pada hari Sabtu. Kecuali Sabtu ini karena hari Sabtu ini Hi 4 berakhir.

Kami mengadakan pertemuan lagi setelah pelajaran tambahan selesai. Minus Maria. Ia tidak masuk hari ini. Kepada guru ia bilang ia mengurus pendaftaran di sekolah fashion design. Kepadaku ia mengaku tidak mau bertemu Andra.

Keputusan pertemuan ini adalah Hi 4 resmi membubarkan diri. Mengagetkan dan menyedihkan. Tapi itulah keputusan kami. Bagaimana lagi, kata Andra, kami akan berpisah dan terpencar-pencar setelah lulus. Alvin tampak keberatan, tapi kemudian dia berkata berkata toh Hi 4 dulu dibentuk sebagai band sekolah. Jadi ketika sekolahnya bubar, wajar saja bila Hi 4 ikut bubar. Banyu masih sama dengan sebelumnya, berpendapat bahwa band ini, seperti larangan pacaran, dibuat berdasarkan kesepakatan. Kalau kini kami semua sepakat bubar ya sudah, tidak masalah.

Bukan berarti kami tidak bisa ngeband bareng lagi. Teetap bisa kok. Tapi tidak dibawah bendera Hi 4. Tidak ada kewajiban lagi. Tidak ada aturan buat latihan bareng. Tidak ada iuran rutin atau larangan pacaran. Kalau ada anggota yang mau bergabung dengan band lain, silahkan saja.

Aku menelpon Maria saat itu juga, dan tanggapannya adalah “Terseher.” Kami anggap dia setuju. Aku sebenarnya tidak setuju. Tapi aku cuma manajer. Manajer band tidak berguna bila bandnya saja tidak eksis. Kalau mereka sudah sepakat membubarkan diri, aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Hidup ini ironis ya. Saat akhirnya aturan tidak boleh pacaran itu terhapus, hubunganku dengan cowok itu justru nggak jelas dan Maria bermusuhan dengan Andra.

Meski tidak tampak, aku yakin bubarnya Hi 4 membawa kesedihan bagi kami semua. Selama ini kami disatukan oleh band itu. Sekarang setelah band itu bubar, persahabatan kami seakan ikut lenyap juga.

Alvin bilang tidak begitu. Kami akan terus bersahabat. Meski Hi 4 tidak ada, Andra, Alvin, Banyu, Maria, Kirana, dan Chacha tetap ada kan? Percuma. Kata-kata Alvin tidak sanggup menghiburku.

Setelah pertemuan berakhir. Alvin mendekatiku dan berbisik, “Hei, rileks, ujian tinggal tiga bulan lagi. Lebih baik kita konsen ke situ. Elo pengen mengungguli nilai gue kan?”

Aku tersenyum. Alvin juga sedih saat ini, aku tahu. Tapi dia berusaha menghiburku. “Thanks, Vin.” Dia memang cowok yang paling baik.

Tentu saja, di luar itu, kesedihanku lebih berat daripada kesedihan mereka semua. Mereka cuma kehilangan “band” kan? Bukannya kehilangan seluruh masa depan. Mereka juga tidak ditelantarkan oleh orang yang mereka sayangi kan?

Setelah kami bubar, aku bingung. Bila kami berkumpul, cowok “itu”, mendadak jadi baik dan perhatian. Di depan semua orang, ia bersikap manis padaku. Tapi dibelakang itu, ia berubah 180 derajat. Sikapnya asing dan ganjil. Bertatapan denganku saja dia tidak mau. Serius, komunikasi kami benar-benar buntu.

Kamis, 12 Februari 2009

Aku benci hari Kamis. Kamis benar-benar membuatku malas bangun dan melangkah ke sekolah. Mau tau alasanku? Ada pelajaran olahraga di hari Kamis. Bukan, bukan aku benci olahraga. Olahraga adalah kegemaranku. Di sekolah, olahraga adalah salah satu pelajaran favoritku. Dulu. Sebelum ada “ini” didalam tubuhku.

Setelah “dia” ada dalam tubuhku, aku berusaha sebanyak mungkin membolos pelajaran olahraga. Tubuhku bersikap aneh. Ia menolak diajak olahraga. Rasanya terlalu capek. Sekarang tambah masalah lagi, tubuhku bermusuhan dengan kaus olahraga. Ketika melihat dicerminkan pagi ini, aku mendadak shock dan ketakutan. Kaus itu ketat dibagian perut! Tentu saja, seharusnya aku tahu ini akan terjadi, tapi aku tetap tak bisa percaya. Ini musibah. Seberapapun aku berusaha mengempiskannya, perut itu tetap tak mau rata. Aku terpaksa memegang kaus supaya tidak menempel ditubuhku.

Oh! Sepertinya lebih baik aku membolos saja. Tapi apa alasannya? Minggu lalu aku bilang aku lagi mens, masa sekarang mens lagi? Beberapa minggu lalu, aku bilang aku sakit. Masa sekarang sakit lagi? Bisa-bisa Bu Welas, guru olahragaku, curiga. Uf, kok aku jadi iri pada Jeni yang baru saja jatuh dari motor dan kakinya digips? Ia boleh tidak mengikuti pelajaran olahraga sebulan lebih.

Susahnya lagi aku adalah anak rajin. Aku merasa berdosa besar bila membolos. Beda banget deh dengan Maria yang menganggap membolos adalah hak asasi.

Jadi aku paksakan juga masuk lapangan pagi itu. Bila ada orang yang memperhatikan perutku, yah... semoga mereka Cuma menganggap aku tambah gemuk. Come on, perut Nayla bahkan lebih besar daripada perutku!

“Hari ini pelajaran olahraga terakhir untuk kalian!” Bu Welas mengumumkan begitu semua cewek sudah masuk lapangan. Disekolahku cewek dan cowok berolahraga secara terpisah.

Asyiiikk!!! Semua bersorak. Sorakanku memang bukan yang paling keras, tapi jelas akulah yang paling bahasia atas pengumuman ini.

“Mulai minggu depan, jam olahraga akan diganti try out.”

Yes! Bagiku try out jelas jauh lebih menyenangkan, meski Maria mengeluh, “Yah, try out. Mending sit up seratus kali.”

“Tapi ingat, bulan depan ujian akhir olahraga. Nggak usah cemas, gampang kok. Selama kalian bisa lari dan melempar bola, kalian pasti lulus.” Bu Welas tersenyum. Aku merasa lebih enteng.

Pagi itu kami bermain basket. Kelompokku mendapatkan giliran kedua. Wow, rasanya aku jadi bersemangat. Sejenak aku lupa keadaan tubuhku. Yang aku inginkan hanyalah berlari, melompat, melempar bola. Aku tidak pernah merasa sesehat ini.

Tapi aku keliru. Di tengah pertandingan, mendadak aku merasakan sesuatu yang aneh. Aku mendadak sangat letih. Tiba-tiba aku merasa susah bernafas. Aku berdiri mematung. Jangan, jangan pingsan. Pandanganku berkunang-kunang. Dan sebelum aku sadari, aku terkulai.

Setelah itu

“Kirana... Kirana...” Sayup-sayup aku mendengar namaku dipanggil. Aku membuka mata. Semuanya terlihat kabur dan berputar. Oh, aku pusing sekali. Begitu aku mencoba bangkit, rasa pusing itu kembali menyerang. Seolah bumi yang aku pijak berputar puluhan kali lebih cepat.

“Kirana kamu baik-baik saja?” Itu suara Bu Welas. Ia menepuk-nepuk pipiku. Aku mengangguk.

“kamu bisa dengar Ibu?”

Aku mengangguk lagi.

“Kamu harus ke dokter.”

Apa? Dokter? Nggak akan!

“Biar saya antar dia ke dokter, Bu.”

Suara cowok! Suaranya! Itu suara My Prince. Pangeranku. Samar-samar kulihat ia berdiri dibelakang Bu Welas.

“Yakin?” Bu Welas bertanya padanya.

“Iya, saya dulu pernah ngantar Kirana waktu dia sakit. Saya tahu dokternya.” Suara itu kembali terdengar. Bagaimana ia bisa sampai kemari? Samar-samar aku juga melihat Maria dan beberapa anak cewek lain.

“Saya sudah memanggil taksi,” lanjutnya. Akhirnya Bu Welas mengizinkan. Aku dituntun keluar oleh Maria dan My Prince. Seseorang memberiku botol air mineral dan jaket. Lalu aku mendengar cowok itu berkata pada Maria, setengah ngotot, “Udah, Mar. Biar aku aja. Sungguh. Iya nggak papa. Nanti aku telepon.”

Beberapa saat kemudian ku dengar pintu taksi ditutup dan cowok itu berkata, “Ke belakang sekolah ini, Pak, muter aja jalan itu.”

Ketika taksi sudah berjalan, ia membukakan botol air yang ku pegang dan menyuruhku minum. Aku menurut. Rasanya aneh. Sudah berhari-hari kami tak saling bicara. Dan sekarang ia memutuskan untuk muncul menjadi penyelamatku? Kalau aku tidak lemah, aku akan menanyainya banyak hal.

“Kamu nggak ingin ke dokter kan?” Aku mendengarnya bertanya. Aku menggeleng, masih dengan mata terpejam. Ia tahu apa yang ku inginkan.

Hanya lima menit, kami sudah sampai di kos. Ia menuntunku menuju kamar. Aneh sekali berada di kos ini Kamis pagi. Kos benar-benar sepi.

“Nanti barang-barangmu aku antarkan, sepulang sekolah.”

Aku mengangguk. “Thanks.” Aku ingin bertanya tentang banyak hal, tapi disaat yang sama aku tak ingin bicara padanya.

“Kok kamu tahu aku pingsan?” Akhirnya itu yang kutanyakan, bukan “Kenapa kamu mengabaikanku berhari-hari?”

“Kebetulan lewat. Dari lab fisika.”

Kebetulan. Cuma kebetulan.

“Aku akan kembali ke sekolah. Kamu butuh sesuatu?” tanyanya.

Aku menggeleng. Aku butuh kamu sebenarnya. Tapi kamu tidak bisa memberikannya, bukan?

Ia duduk ditepi ranjang.

“Jangan buat cemas lagi,” ia menggenggam tanganku.

“Kamu... cemas?”

“Tentu saja aku cemas, Kirana...” Wow, sudah lama aku tidak mendengar ia menyebut namaku. “Apakah tidak lebih kalau kamu... ke dokter?”

Saran macam itu? Ia tahu betul apa “penyakitku”. Dokter juga akan tahu begitu melihatku! Aku tidak mau ada orang lain tahu! Aku menggeleng kuat-kuat. Aku gigit bibirku supaya tidak menangis.

“Kirana,” ia bangkit, “ambil keputusan. Kalau kamu ingin mempertahankan ini, jaga kesehatanmu. Jaga kesehatan... anak... kita.”

ANAK KITA? Kata-kata itu menghantamku bagai petir. Selama ini kami tidak pernah mengucapkan itu. Kami mengubur semuanya. Menghibur diri kami bahwa ini semua akan berlalu. Dan entah bagaimana semua akan baik-baik saja.

“Aku membaca... ibu ham... maksudku seseorang seperti kamu harus banyak mengonsumsi asam folat, juga vitamin-vitamin yang lain. Ada susu khusus untuk... kamu tahu,” ia terbata-bata.

Kali ini aku menggigit kukuku. Aku benar-benar nervous. Haruskah aku melakukan semua itu? Setelah susu kehamilan, apa lagi? Senam hamil? Kenapa nggak sekalian pakai daster dan menempelkan tulisan di dadaku, “Aku 17 tahun dan HAMIL”?

Mudah saja dia mengatakan itu. Bukan dia yang menjalani semua ini. Bukan dia yang napasnya sesak dan payudaranya membengkak. Bukan dia yang harus minum susu yang rasanya yuck.

“Tapi kalau kamu tidak mau melakukan semua itu... lebih baik... gugurkan saja, bukan?” Meski suaranya pelan, aku bisa mendengarnya dengan jelas, termasuk bibirnya yang gemetar. “Daripada ia lahir dan sakit-sakitan?”

Kali ini air mata benar-benar membasahi pipiku. Aku teringat malam mengerikan itu. Saat kami ke klinik aborsi. Aku bahkan masih bisa mencium bau amisnya.

“Terserah kamu, kita bisa mencari klinik... yang lebih baik.”

Apa ada hal seperti itu? Aborsi yang baik?

“Aku takut...” aku merintih.

Ia duduk dikursi dan meraih tanganku. “Kalau memang begitu, kita harus konsekuen, Na.”

“Kita?” Aku tak bisa menahan kemarahanku. Kemana aja dia selama ini?

“Sori...,” ia memalingkan muka, “kalau aku... menjauh dari kamu beberapa hari.”

Menjauh? Dia nggak sekedar menjauh. Dia menghindar, melarikan diri.

“Aku butuh memikirkan semua ini.”

“Seharusnya kamu bilang, biar aku nggak kayak orang tolol, bertanya-tanya kenapa kamu mendadak aneh kayak gitu.” Aku masih tak bisa menerima alasannya.

“Maaf. Aku juga ketakutan.”

“Ketakutan?”

“Sejak malam itu, aku dihantui mimpi buruk,” dia tidak menatapku.

“Aku juga.”

“Aku merasa bersalah, Na.”

“Bukan berarti kamu harus menjauhiku kan?”

“Memang nggak. Tapi aku... aku capek sekali, Na. Kayaknya nggak ada solusi. Kamu menolak semua yang aku tawarkan. Aku nggak tahu lagi apa yang harus aku lakukan. Aku capek, dan... kecewa.”

Ini adalah kalimat terpanjang yang ia ucapkan dalam beberapa hari terakhir. Uf, rasanya sudah lama sekali kami tidak bicara seperti ini.

“Kadang aku berpikir kamu nggak perlu aku. Aku adalah masalah baru bagimu kan?”

“Nggak, itu nggak benar!” Air mataku makin tak terbendung. Bagaimana ia bisa berfikir seperti itu? Aku nyaris tak punya siapa-siapa lagi dalam masalah ini.

“Tapi ini semua salahku kan? Andai aku tidak... andai kita tidak, maksudku... andai kita tidak pernah...”

Pertahananku runtuh. Aku mengerang dalam tangisku. Ia jadi nervous dan salah tingkah.

“Aku sudah menghancurkanmu, Na. Aku nggak pantas buatmu.”

Nggak pantas? Bukankah itu jurus cowok kalau mau melarikan diri? Menyalahkan diri supaya mudah pergi?

“Kita udah sepakat... nggak... membahas... siapa yang bersalah kan?” tersedat aku mengingatnya.

“Nggak setelah malam itu. Aku benar-benar merasa bersalah. Aku telah membuat kamu sengsara, dan mungkin membuat kamu... maksudku, kalau itu tidak berhasil, kamu bisa...”

“Shhhh...” Aku benar-benar tak mau membicarakannya. Terlalu mengerikan. Kami terdiam lagi. Suara detak jarum jam dari bekerku sampai terdengar memekakkan.

“Lalu kita harus bagaimana?” tanyanya untuk kesekian kali. Ia menyusut air mata dan melepas pelukannya.

“Kita lihat saja nanti,” kataku.

Ia terpekur. “Terserah kamu.”

Keputusanku tidak muluk-muluk. Aku membiarkan semua mengalir mengikuti waktu. Yang terjadi, terjadilah. Nyatanya sudah sekitar empat bulan, dan aku masih baik-baik saja kan? Aku berpikir sederhana. Kalau aku tidak bisa membuat keputusan untuk diriku sendiri, serahkan saja pada takdir untuk mengaturnya. Lebih gampang kan?

“Aku benar-benar harus kembali ke sekolah. Ada ulangan kimia setelah ini.” Ia bangkit.

“Oke.” Aku tidak ingin dia pergi, tapi aku tidak bisa menahannya. Orang-orang akan curiga bila dia tidak kembali ke sekolah.

“Aku akan bilang kamu butuh istirahat,” katanya sebelum akhirnya melambai dan keluar dari kamar.

Aku menghela napas. Kepalaku masih sedikit pusing, tapi nggak separah tadi. Secara mental aku jauh lebih baik.

Dan Hidup Terus Berlanjut

Minggu, 15 Februari 2009

Aku merenungkan opsiku kembali. Sehari setelah Valentine! Di saat pasangan lain masih mengenang-ngenang kencan dan makan malam romantic mereka. Yeah, aku tak butuh makan malam romantis. Dengan perut yang seperti ini, sebenarnya aku tak butuh makan malam sama sekali.

Oke, kayaknya adopsi bukan ide yang baik. Di film Juno, Juno memutuskan untuk menyerahkan bayinya ketika ia masih hamil. Ia berkenalan dengan pasangan yang akan mengadopsi anaknya jauh hari sebelum ia melahirkan. Ia bahkan mengunjungi pasangan itu dari waktu ke waktu sampai ia sempat naksir pada lelaki yang akan mengadopsi anaknya. Jadi ia tahu banyak tentang orang yang akan mengasuh anaknya nanti, memastikan mereka pasangan yang baik dan sebagainya.

Tapi aku nggak yakin itu bisa dilakukan disini. Ya ampun, bagaimana aku bisa menemukan orangtua angkat ketika bahkan aku tidak bisa menunjukkan kehamilanku?

Itu terlalu rumit. Kembali kepada opsi pertama: aborsi. Kayaknya ini solusi yang paling masuk akal sejauh ini.

Mungkin tidak juga. Mengingat yang aku baca kemarin pagi. Maksudku aborsi mungkin masuk akal, tapi juga MEMATIKAN. Tapi ya ampun, tersedak kacang pun bisa menyebabkan kematian kan?

Tapi aku masih nggak yakin itu benar. Maksudku, itu memang terjadi. Tapi hanya pada satu atau dua orang saja kan?

Kayaknya nggak deh. Aku tadi surfing di internet dan yang aku temukan sama sekali tidak menolong.

Google bilang sekitar delapan ribu wanita meninggal tiap tahun akibat aborsi. Google juga bilang aborsi tetap bisa menyebabkan kematian, bahkan jika dilakukan dengan legal dan steril. Eh, melahirkan juga bisa menyebabkan kematian sih. Astaga, tersedak pun bisa membuat orang tewas, tapi kamu tahu maksudku kan?

Agak pahit aku menyadari bahwa aku tak punya pilihan lain kecuali melahirkan anak ini, menikah, tidak kuliah, dan mungkin harus sambil bekerja sebagai SPG di mal! Di atas semua itu, aku akan dibuang oleh orangtuaku, decemooh oleh tetangga-tetanggaku, dan kehilangan teman-temanku (siapa yang mau hang out bareng cewek yang harus mengganti popok bayi setiap

beberapa menit sekali? Belum lagi menyusui. Ya ampun, benarkah aku juga harus menyusui seperti sapi? Dan kambing?)

Aku benar-benar tidak menyukai pilihan ini. Tapi pendosa memang tidak bisa memilih kan?

Aku menarik napas. Mencoba menenangkan diriku sendiri. Tak ada gunanya dipikirkan sekarang. Lebih baik aku berlatih soal lagi. SIMAK, ujian masuk UI, akan diadakan dua minggu lagi. Aku, Alvin, Chacha, Banyu sudah mendaftar. Di hari yang sama Andra akan mengikuti ujian masuk UGM. Kalau tidak ingin tertinggal dari mereka, aku harus melupakan keadaanku saat ini dan mengikuti apa yang mereka lakukan: belajar mati-matian.

Siangnya

Hari ini akmi sekelas pergi ke kawasan Kota Tua, berfoto bersama untuk dipasang di buku tahunan. Rasanya kami benar-benar jadi anak kelas 12. Seru banget. Kami berdandan abis-abisan, berpose gila-gilaan, bercanda tanpa henti.

Kelas kami mengambil tema “tempo doeloe”, kami berdandan ala zaman colonial. Ada yang memakai surjan, ada yang memakai kebaya. Ada pula yang bergaya sebagai sinyo Belanda, lengkap dengan topinya yang khas. Andra tentu saja jadi fotografer kami. Fotografer yang amat serius, cerewet, dan perfeksionis. Berkali-kali dia minta kami mengulang bila dia menilai cahayanya kurang pas, posenya kurang oke, atau ada anak yang bergerak pas di jepret.

Sementara Maria tentu saja jadi stylist kami semua. Dia dan Andra berusaha cuek dan menjalankan tugas masing-masing dengan professional, meski tak saling bicara. Maria sangat bergairah memilih kostum dan membubuhkan make up ke wajah kami. Dia juga menjadi pengarah gaya. Benar-benar meriah. Kapan terakhir kali aku sesenang ini? Aku tidak ingat lagi.

Akuj dan Maria memilih menjadi noni Belanda. Aku suka dengan tema ini. Dengan gaun yang panjang dan megar seperti ini, perutku bisa kusembunyikan.

Andra sangat suka denganku, atau eh, gayaku. Berkali-kali dia memotret ku sendirian. “Elo itu camera face, tau nggak? Enak difoto. Elo bisa jadi model. Tapi model wajah aja, soalnya elo kan bantet. Kurang seksi, lagi.”

Nggak sopan deh.

Sorenya aku, Maria, Andra, Tania dan Denis memilah-milah foto yang akan kami serahkan ke panitia buku tahunan. Dengan memakai laptop Andra dan Denis, kami memilah foto dan menuliskan komentar-komentar konyol. Beberapa anak sudah menyumbangkan ide. Kami tinggal memanipulasinya saja. Nggak gampang, tapi mengasyikkan.

Aku tidak sabar melihat buku ini selesai dicetak. Buku tahunan! Hanya untuk siswa yang lulus SMA. Termasuk aku. Tiba-tiba ada perasaan yang asing. Campuran antara bahagia, bersemangat, tegang dan sedih.

Ujian Kehidupan

Minggu, 1 Maret 2009

Sesiapa pun, aku merasa nervous ketika memasuki ruang ujian. Aku mendapat tempat ujian di fakultas kedokteran UI. Kebetulan sekali. Ruang ini akan menjadi ruang kuliahku bila aku diterima disini. Aku berdoa memohon ketenangan dan ingatan yang kuat.

Setelah pengawas menyatakan kami boleh memulai, ruangan mendadak sunyi sampai-sampai bunyi detik jam dinding begitu memekakkan. Tapi beberapa saat kemudian, aku tak mendengar apa pun. Aku tenggelam.

Aku bisa mengerjakan sebagian besar soal. Semua rumus datang ke otakku saat aku memanggil mereka. Ada satu-dua soal yang sulit. Tapi berhubung aku sudah terbiasa ikut try out, aku cepat-cepat melewatinya. Untung aku masih punya waktu untuk kembali mengerjakannya disaat-saat terakhir.

Seharian kami tes dan satu hal yang aku syukuri, aku baik-baik saja. Perutku tidak bertingkah, kepalaku tidak pusing, dan aku tidak kelelahan atau lemas.

Ketika Mama menelpon menanyakan ujian itu, aku menjawab, “Oke. Nana sih merasa bisa mengerjakannya.”

“Syukurlah. Mudah-mudahan kamu diterima.”

“Hm, Nana nggak yakin deh, Ma. Saingannya kan banyak banget.”

“Berdoa, Na. Kamu sudah berusaha, nggak ada lagi yang bisa kamu lakukan selain berdoa.”

“Mama ikut berdoa doing,” kataku, soalnya aku tak yakin doa pendosa sepertiku akan dikabulkan.

“Pasti. Kamu mau ikut tes dimana lagi, Na?”

“Tunggu yang UI ini dulu deh, Ma. Kalau nggak diterima, baru cari yang lain.”

“Buat cadangan aja.”

“Iya sih, tapi Nana mau focus UN dulu.”

“Mama mengerti, yang penting lulus dulu.”

Mama tidak mengerti. Aku malas mengikuti ujian di universitas lain karena aku bahkan tidak yakin aku akan kuliah.

Sabtu, 7 Maret 2009

Gawat-gawat-gawat. Gawat darurat tingkat 1! Mama dan Papa akan datang ke Jakarta. Pertama karena aku tidak pernah pulang selama berminggu-minggu. Kedua, karena kebetulan ada undangan pernikahan yang harus mereka hadir di Jakarta.

Yang kulakukan pertama kali begitu mendengar rencana mereka adalah: mencari baju yang paling longgar. Terima kasih untuk desainer mode, baju longgar ala gamis Timur Tengah sedang trendi sekarang.

Mama Papa mengajakku belanja dan makan di Plaza Semanggi. Andai tidak ketakutan, tentu aku bisa menikmati semua ini. Tapi yang terjadi adalah aku tegang sepanjang waktu. Aku tidak menunjukkan minat ketika Mama menawariku belanja sepatu atau baju. Untung bagiku, Papa juga nggak begitu antusias belanja.

Aku lega ketika akhirnya Mama memutuskan untuk makan setelah jalan-jalan kira-kira sejam. Akhirnya aku bisa rileks ketika kami duduk karena lebih mudah bagiku untuk menyembunyiakan tubuhku. Perutku praktis tertutup meja.

“Kamu yakin nggak pengen beli baju? Anggap aja sebagai hadiah. Kamu kan sudah belajar keras untuk ujian UI,” Mama masih mendesakku.

“Ya, kan belum lolos, Ma,” aku mengingatkan sekaligus mengelak. Aku memang merasa tes itu tidak begitu sulit, tapi jangan-jangan banyak juga yang merasakan hal yang sama. Atau malah merasa tes itu gampang banget.

“Kamu past lolos,” kata Papa. “Rani yang seenaknya gitu aja bisa lolos.”

Perasaanku saja atau Papa memang mengatakannya dengan getir sekaligus kesal?

“Tapi ya gitulah, kakakmu itu, nggak bisa bersyukur,” sambung Papa.

“Udahlah, Pa,” Mama kelihatan nggak nyaman. “Mau pesan apa nih?”

“Papa cuma mengingatkan supaya Kirana nggak seperti dia, Ma,” kata Papa.

“Seperti apa?” aku bertanya, pura-pura tidak mengerti. Secara “resmi” aku memang tidak seharusnya mengetahui apa yang terjadi diantara mereka.

“Sudahlah, Pa. Kamu mau pesan apa, Na?” Mama menyodorkan bukun menu. Aku tidak menggubris.

“Seperti apa? Kak Rani kan baik-baik saja,” aku terus menuntut.

“Baik bagaimana? Kamu kan tahu dia keluar dari UI. Sudah susah-susah Papa membayar biaya ini-itu.”

“Jadi ini cuma soal uang...?” tanyaku.

“Papa, kenapa sih masih dibahas?” Mama menukas jengkel.

“Nggak, bukan masalah uang. Tapi Rani mengorbankan masa depannya. Mau jadi apa dia nanti? Dia sama sekali nggak menghargai orangtua,” Papa melanjutkan. “Andai kamu tahu...”

Aku tahu, batinku.

“Sudah!” Mama membentak. “Mama nggak suka membicarakan ini! Lagi pula Kirana jelas bukan Rani. Sekarang cepat tentukan mau makan apa.”

Aku dan Papa memilih tidak berkonflik dengan Mama. Kami memilih menu, kemudian makan sambil mengobrolkan hal-hal yang nggak penting (siapa yang akan mencalonkan diri jadi presiden di pemilu nanti, mal mana yang belum pernah kami kunjungi, rencana Papa untuk menukar Avanza kami dengan mobil baru). Bleh, pembicaraan basa-basi.

Orang lain tidak akan melihat keanehan kami. Di mata mereka kami tampak seperti keluarga normal yang baik-baik saja. Padahal semua ini palsu! Benar-benar palsu. Kak Rani tak bersama kami. Ibarat foto, ada gambar yang hilang disini. Oke, memang Kak Rani sudah sering hilang dari “foto” keluarga kami. Tapi seharusnya tidak begitu.

Saat akhirnya kami harus berpisah, Mama menciumku. Papa menepuk bahu. “Belajar yang baik, Kirana. Papa tahu Papa bisa mengandalkannya.”

Lalu Mama bilang, “Jaga kesehatan, Na.”

Tiba-tiba ada sesuatu yang menusuk hatiku. Cara Papa memandangkuku. Begitu sayu sekaligus penuh harap. Tiba-tiba aku sadar mereka begitu menyayangiku. Selalu memanjakanku. Masalahnya, mereka juga sangat mengandalkanku, mengharapanku jadi anak kebanggaan mereka. Tidak pernah satu kali pun mereka mengecewakkanku. Mereka pasti juga mengharapan imbalan yang sama: Jangan pernah mengecewakan mereka.

Tersesat dan Hilang

Kamis, 12 Maret 2009

Tak ada kejadian menarik akhir-akhir ini. Semua orang fokus ke UN, UN, dan UN. Rasanya ada dementor disekitar kami yang mengisap hawa kesenangan. Kami lupa cara bergembira. Kami bahkan tak peduli film apa yang sedang diputar dibioskop. Alvin dan Andra melewatkan konser Jason Mraz-padahal mereka ngefans banget pada penyanyi satu itu. Parah banget. Aku bahkan nggak membaca majalah remaja langgananku (biasanya langsung aku baca sampai habis begitu datang). Maria sama saja. Ia kaya lupa kukunya tidak dicat atay ditemplei sesuatu berhari-hari.

Oya, bicara tentang Maria, hubungannya dengan Andra jadi kikuk sekarang. Aku tahu maria terpuruk, tapi ia berusaha tampil cuek-khas Maria, nggak mau kelihatan kalah.....

Jumat, 13 Maret 2009

"Elo gemukan ya?" tiba-tiba saja Maria mengatakan itu. Kami sedang mengerjakan tugas biologi di laboratorium dan Maria jadi partnerku.

"Agak," kataku berusaha tetap tenang meski sebenarnya kaget dan cemas. "Kalau stres aku makan. Dan aku stres truz gara-gara UN."

di hari-hari yang lain, aku tidak akan mempedulikan ucapan Maria. Maria sangat peduli pada penampilannya. Ia memperhatikan bentuk badan orang lain. Dan terutama bentuk badannya sendiri. Ia benci pada orang-orang obesitas. Menurutny mereka adalah orang-orang yang payah. Mengendalikan diri sendiri saja nggak bisa. Tapi, ia juga benci pada orang yang terobsesi pada diet. Ia muak pada cewek-cewek berbadan sekurus rantting. Mereka lebih parah, katanya, karena itu berarti mereka sakit mental.

Jadi komentarnya tentang tubuhku biasa saja sebetulnya. Tapi, kali ini tak urung membuatku gelisah.

Apakah perubahan tubuhku begitu kentara? Uh, kenapa sih aku lahir sebagai perempuan? Kenapa perempuan mesti hamil? Oke, aku tahu kenapa. Tapi kenapa tubuh kami harus ikut menanggungnya, mual, gatal-gatal, bengkak, keram kaki? Kenapa manusia tidak membelah diri saja atau berkembang biak dengan spora seperti jamur yang sedang kuamati dibawah mikroskop.

Kini giliran Maria mengamati. Aku mundur dan duduk sedemikian rupa untuk menyembunyikan perutku. Kudengar Maria mendesah panjang. "Ih, untung deh, bentar lagi gue nggak perlu mengamati jamur kayak gini."

Ya kamu sangat beruntung. Maria.

Minggu, 15 Maret 2009

Kadang aku ingin semua ini segera berlalu. Maksudku ujian dan semuanya. Kalau ujian bisa dipercepat dan dimulai besok, itu akan lebih baik. Somehow aku punya perasaan bila waktu berjalan lebih cepat, mereka tidak akan menyadari apa yang terjadi padaku. Aku bakal seperti pelari cepat dan berlari didepan mereka yang... sreeet... menghilang dalam sekejap, sebelum mereka sempat memperhatikan perutku yang membuncit.

Disisi lain aku ingin waktu berjalan lebih lambat, kalau perlu berhenti. Aku belum siap menghadapi UN. Aku takut menghadapi... Apa yang akan terjadi. Waktu membuat segalanya jadi lebih buruk. Waktu membuat perutku makin besar. Waktu membuatku lebih dekat pada hari UN, dan hal-hal mengerikan lain.

Tadi pagi Mama telepon. Menanyakan kenapa aku lagi-lagi tidak pulang ke Bekasi. Aku bilang besok senin UAS akan dimulai. Aku nggak mau terlalu capek. Mama percaya saja. Entah mereka yang terlalu naif atau memang aku sudah menjadi pembohong ulung.

Aku tidak bohong sepenuhnya. Mulai senin besok Ujian akhir olahraga akan dimulai. Kelasku mendapat giliran hari Kamis. Terus terang aku cemas sekali. Apakah aku akan bisa lompat jauh? Apakah lari sprint aman untukku? Apakah mereka akan melihat sesuatu dibalik kaos olahragaku?

Rabu, 18 Maret 2009

Ugh, aku merasa letih banget. Kepalaku pusing sampai-sampai aku tak kuat menatap buku kimia. Aku putuskan untuk minum teh hangat dan tidur cepat. Tapi baru tengah malam aku berhasil terlelap. Aku bermimpi buruk. Tapi lupa apa.

Kamis, 19 Maret 2009

Benar-benar hari yang buruk untuk ujian olahraga. Subuh tadi hujan turun. Meski hujan sudah reda pagi ini, lapangan terlanjur becek.

Kepalaku masih bermasalah, meski tidak sesakit tadi malam. Ya ampun, aku ini kenapa sih? Apa aku sakit tifus? Ada temanku yang pernah sakit tifus dan ia bilang kepalanya terasa melayang

dan badannya lemas. Susahnya, aku tidak bisa periksa ke dokter. Bahkan kurasa dokter gigi pun bisa tahu bahwa aku hamil, apalagi dokter umum!

Sialnya, ujian olahraga ini membuatku terpaksa masuk sekolah. Yeah, tak apalah, akan menjadi olahraga terakhirku di SMA.

Segera setelah kami siap Bu Welas meminta kami melakukan pemanasan. Mata ujian pertama adalah lari. Kami harus lari keliling lapangan lima kali secepat mungkin. Bu Welas siap dengan stopwatchnya.

Perutku sama sekali tidak membantu. Aku memang bukan pelari cepat, tapi jelas bukan yang paling lambat. Namun hari ini, Vania yang bobotnya lebih dari tujuh puluh kilo pun bisa lari lebih cepat daripada aku.

Baru satu putaran, aku sudah tersengal-sengal. Keram diulu hati mulai menyerang. Sakitnya menusuk. Sampai-sampai lariku makin melambat, melambat dan akhirnya aku berjalan kaki. Gila! Ini kan ujian, tapi aku tak kuat lagi. Rasanya pengen menangis.

"Kirana, kamu baik-baik saja?" Bu Welas menanyaiku saat aku melewatinya pada putaran ketiga. Aku tersenyum, mengacungkan jempolku, seolah ini detik-detik terbaikku.

Tiga putaran terakhir terasa tidak pernah berakhir. Tapi akhirnya aku berhasil menyelesaikannya meski tersaruk-saruk dan nyaris pingsan di akhir putaran. Aku langsung menepi untuk mengakhiri pandangan Bu Welas. Bu Welas pasti kecewa padaku. Aku berlari lebih dari dua puluh menit!

Tapi bukan itu alasanku menghindarinya. Sejak tadi ia memandangu dengan aneh. Kayak curiga, kayak prihatin, kayak cemas. Aku tidak tahu. Tapi aku merasa dia mengamati.

"Hei, elo baik-baik aja kan?" Maria menepuk pundakkudan membuat jantungku melonjak. Ia mengulurkan sebotol air mineral. Aku cepat-cepat meneguknya.

"Iya, aku... Oke," sahutku. Cuma keras perut parah, sesak nafas, nyaris semaput, dan...baru saja menjadi pecundang.

Ujian berikutnya adalah lompat jauh. Aku tak sepenuhnya memahami apa yang terjadi. Aku seperti melihat bayang-bayang. Ketika berdiri, aku bahkan tak merasa menginjak bumi. Kepalaku berputar sampai aku merasa berhalusinasi.

Aku tahu Bu Welas memberi instruksi, tapi aku tidak bisa mendengar apa yang ia katakan. Lalu aku bisa melihat satu per satu temanku lari dan melompat dibak pasir. Tapi rasanya mereka begitu jauh. Kayak terbang.

"Kirana..." Bahkan suara Bu Welas yang memanggil namaku pun terasa datang dari dimensi lain.

Aku tak yakin apakah ini saatnya untuk lari dan melompat. Aku hanya menuruti instingku saja. Aghhrrrh! Jiwaku terasa meninggalkan badanku. Tapi aku harus berlari. Ayolah, sekali ini saja, setelah itu aku bisa berhenti.

Kutahan rasa sakitku, kuserahkan seluruh sisa tenagaku, aku berlari, lalu melompat, lalu...
GELAP.

Tak tahu kapan, dimana

Rasanya aku tidur bertahun-tahun. Tapi anehnya aku bisa mengingat hal-hal yang baru saja terjadi. Praktikum biologi dengan Maria, berangkat les bareng Alvin, telepon Mama.

Rasanya seperti melihat diriku sendiri bergerak dalam mimpi. Lalu dalam mimpi itu aku menangis. Aku tidak tahu kenapa. Tapi aku memang merasa sedih, amat sangat sedih.

Lalu aku melihat cahaya, terang, tapi agak kabur karena air mata menghalangi pandanganku. Aku bisa merasakannya. Mata basah. Aku benar-benar menangis. Bukan dalam mimpi.

"Kirana..." samar-samar aku mendengar namaku disebut, lalu kurasa seseorang menggenggam tanganku.

"Kamu nggak apa-apa, Nak?" kali ini aku merasakan dahiku diusap. Nak? Siapa yang memanggilku "Nak"?

Aku membuka mata lebih lebar Bu Welas. Kenapa ia bisa sampai disini? Ini dimana? Lalu aku melihat semuanya. Ranjang berseprai biru muda, tiang infus, tombol-tombol didinding, ini... Rumah sakit. Samar-samar, ingatan itu mulai datang; ujian olahraga, tubuhku yang lemas... OH, TIDAK! AKU TIDAK BOLEH BERADA DISINI. TIDAK MAU!

Reaksi pertamaku adalah lari. Kabur. Tapi sedetik kemudian aku sadar itu tidak mungkin. Dengan infus dan entah apa lagi, aku praktis terikat.

Air mata berleleran. Aku terisak, pelan awalnya, lalu tersedu-sedu, hingga akhirnya tersengal-sengal. Bu Welas memelukku. "Shhh, semuanya akan baik-baik saja."

Tidak! Tidak akan ada yang baik. Aku tidak tahu berapa lama aku menangis, tapi mestinya lama sekali, karena mataku bengkak dan perih. Bongkahan tisu menggunung dimeja sampingku. Kurasa, kalau akhirnya aku berhenti menangis, itu pasti karena air mataku habis.

Dunia Akan Tahu

Masih tak ingat ini hari apa

"Kirana," Bu Welas duduk disamping tempat tidur. "Kamu tahu apa yang terjadi kan?"

Ya dan tidak. Aku tahu sesuatu yang buruk telah terjadi. Yang aku tidak tahu adalah seburuk apa.

"Kamu mengalami anemia dan tekanan darahmu terlalu tinggi. Keadaan yang sering terjadi pada wanita hamil."

Oh, tidak! Dia tahu!

"Tapi tidak apa-apa, tidak parah. Sudah ditangani. Dokter bilang semuanya baik-baik saja."

Aku tak sanggup mengatakan apapun.

"Termasuk bayimu."

BAYIKU? Aku terbelalak. Ini bencana. Seluruh dunia sudah tahu. Kututup muka dengan kedua belah tangan. Semua SUDAH BERAKHIR.

"Dua puluh lima minggu. Sehat, meski agak kecil." Aku hilang rasa.

"Kirana. Kita harus bicara. Kamu harus bicara."

Lidahku kelu.

Mungkin siang, agak sore

"Keluargamu? Ada yang tahu?"

Aku menggeleng,

"Kirana. Ibu yakinkan hanya Ibu yang tahu masalah ini. Ibu yang mengantarmu kesini. Ibu jamin. Sampai sekarang tidak ada yang tahu selain Ibu dan dokter. Tapo cepat atau lambat kamu harus memberitahu orangtuamu. Kirana, ada yang ingin kamu katakan?"

Aku hanya bisa menunduk.

"Kirana, Ibu tahu kamu bingung. Tapi kita harus menghadapi ini. Sekarang menurutmu, apa yang harus kita lakukan? Ibu akan bantu."

Aku menggeleng lemah, masih menunduk.

"Baik, mungkin Ibu bisa menyarankan. Hubungi keluargamu."

Haruskah? Tid... tidak. Aku tak ingin menghubungi siapapun. Apalagi keluargaku!

Bu Welas menggenggam tanganku lagi. "Ibu tahu ini berat, tapi semua ada jalan keluarnya. Jangan takut."

Aku masih terdiam. Bibirku bergetar. Jangan taku? Justru itu satu-satunya yang kurasakan saat ini. Ketakutan yang sangat parah.

"Tidak apa-apa bila kamu masih butuh waktu, ibu akan disini menunggumu. Kalau kamu sudah memutuskan siapa yang akan kamu hubungi, bilang ya."

"Kak Rani." Tiba-tiba aku memutuskan. Aku tak tahu harus menyebut siapa. Aku terlalu takut menghubungi Papa, terlalu malu menghubungi Mama. Kurasa Kak Rani akan mengerti, paling tidak ia tidak akan kena serangan jantung.

"Kak Rani?"

"Kakak saya,"

"Baik," Bu Welas beranjak. "Berapa nomornya?"

Aku menggeleng, tidak ingat.

"Tak apa, Ibu akan minta Maria mencari di HPmu. Didalam tasmu kan?"

Aku mengangguk.

"Baik. Sekarang Ibu akan panggilkan dokter untukmu."

Oh, jangan!

"Tidak apa-apa Kirana. Dokternya baik kok."

Ketika Bu Welas keluar, aku bisa merasakan dunia disekelilingku runtuh satu per satu.

Malamnya

Kak Rani langsung mendekapku begitu melihatku. Lalu kurasa ia menangis dipundakku. Aku jadi terbawa. Air mataku berderai kembali. Sudah lama kami tidak berpelukan seperti ini. Tapi

sama sekali tidak ada kejanggalan. Rasanya begitu wajar. Ini seperti waktu kami kecil dulu, ketika belum ada iri dan cemburu.

"Kirana, aku bawakan semua pesananmu. Baju, piama, bantal kesukaanmu. Aku juga bawa cokelat. Kamu suka cokelat kan? Kalau tidak, sebutkan apa yang kamu suka, nanti aku carikan." Kak Rani membongkar tasnya. Dia bahkan tidak bergue elo.

Aku menggeleng. Aku tidak ingin apa-apa. Aku hanya ingin mimpi buruk ini berakhir.

"Aku berusaha datang kemari secepatnya begitu ditelepon... Ibu siapa? Gurumu."

"Bu Welas."

"Kirana, kamu bikin aku cemas. Aku khawatir banget."

Aku jauh lebih cemas dan berlipat-lipat lebih khawatir.

"Sekarang gimana? Rasanya gimana? Dokter bilang apa?"

"Baik. Udah nggak sakit lagi. Aku harus menginap disini beberapa hari. Ada obat yang harus kuminum, dan beberapa suntikan."

"Yang penting kamu baik," tukas Kak Rani. Ucapannya sama seperti Bu Welas. Padahal aku sama sekali tidak baik. Bagaimana Kak Rani bisa tenang? Sementara ia tahu ini adalah masalah besar. Ini hanya awal. Akhirnya pasti akan jauh lebih buruk.

"Kak...aku tidak tahu harus bilang apa pada Mama dan Papa," kataku.

"Itu urusanku. Tenang saja. Yang penting kamu harus cepat sehat."

"Tapi, Kak, mereka pasti marah besar." Air mataku bersembulan lagi.

"Hei, mereka juga marah padaku. Dengar, Kirana, kamu masih punya aku. Kalau mereka tidak bisa menerima kamu, kita hidup berdua. Ya? Kamu mau kan hidup bersamaku?" Kak Rani menepuk pipiku tersenyum kecil. Mau tak mau aku balas tersenyum. Ah, rencana yang indah, tapi konyol.

"Kirana," Kak Rani naik keranjang dan duduk disisiku, "siapa yang melakukannya padamu?"

Ah! Akhirnya. Betapa aku benci mendengarnya. Aku tahu pertanyaan itu pasti akan datang. Kurasa Bu Welas pun ingin mengetahuinya daritadi. Tapi tidakkah mereka mengerti? Tidak ada yang MELAKUKANNYA padaku. Kami melakukannya. KAMI.

"Aku nggak bisa bilang."

"Kenapa? Dia juga harus ikut bertanggung jawab, Na."

Aku menggigit bibir, menggeleng lagi.

"Kenapa Na? Hah, dia bukan suami orang kan?"

"Bukan," tukasku cepat.

"Terus kenapa? Apa ia seorang napi? Pecandu? Cowok yang nggak kamu kenal? Cowok yang nggak mau bertanggung jawab? Kamu diperkosa?"

"Nggak. Dia baik kok. Dia mau tanggung jawab."

"Terus masalahnya apa? Papa Mama akan menanyakan itu."

"Kalau gitu, bilang saja dia cowok yang nggak aku kenal."

"Kirana....!!!"

"Kak, please. Aku TIDAK MAU mengatakannya."

Kak Rani terdiam sejenak. Tapi lalu ia berkata, "Baiklah. Itu hakmu."

Sudah kuduga. Ia pasti mengerti.

Bu Welas melongok dari pintu lalu melangkah masuk. "Maria menelpon Ibu. Teman-teman ingin menjenguk kamu. Bolehkah?"

Aku menghela napas. Aku tidak ingin bertemu seorang pun saat ini. "Mereka mencemaskanmu dan berharap kamu lekas sembuh," kata Bu Welas lagi.

"Saya cuma mau ketemu Maria," kataku akhirnya.

"Yakin? Bagaimana dengan Andra dan teman-temanmu yang lain? Mereka juga ingin menjengukmu."

"Hanya Maria."

Bu Welas mengangguk. "Ibu akan telepon dia. Oya, ibu akan meminta Maria membawakan tasmu."

Kira-kira satu jam kemudian

Bu Welas sudah pulang. Maria datang. Cepat sekali. Ia berbasa-basi dengan Kak Rani. Mereka cepat akrab. Lalu Kak Rani pamit pulang. Ia harus ke Bekasi untuk mengabarkan tragedi ini pada orangtua kami. Oh, aku benar-benar tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi.

"Titip Kirana bentar ya," kata Kak Rani sambil menepuk bahu Maria.

"Iya. Ati-ati kak."

Maria membawa segala macam barang seolah ia membawa titipan dari orang sekampung.

"Ini tas lo. HP dan dompet lo ada disitu. Ini bunga dari Alvin," katanya sambil meletakkan buket bunga mawar dan lili dimeja.

"Andra meminjamkan iPod-nya. Supaya elo nggak bosan. Dan Chacha menitipkan ini."

Aku melirik. Sabun cair The Body Shop. Chacha banget.

"Terima kasih, kalian baik banget."

"Mereka kecewa banget nggak bisa ikut menjenguk elo. Kenapa sih Na?"

"Aku... belum... siap bertemu mereka."

Maria terdiam mendengar jawabanku. Kurasa ia mengerti.

"Ini novel dari Banyu. Ada suratnya. Dan ini dari gue. Lucu kan?" Maria mengeluarkan boneka kucing berbulu lembut. Aku tak bisa menahan rasa haruku.

"Teman-teman yang lain nitipin ini." Maria menyerahkan satu kantong plastik. Ketika aku buka, aku mendapatkan permen, coklat, kartu ucapan, pembatas buku, kartu remi, pita, sampai gelang.

"Kirana... elo sakit apa sih sebenarnya?" tanya Maria sambil menata hadiah-hadiah tadi diatas meja.

"Apa yang terjadi?" aku balas bertanya. "Waktu ujian olahraga tadi?"

Maria memalingkan muka. Sepertinya ia juga enggan bercerita. "Elo pingsan. Waktu lompat jauh."

Itu saja? Aku memandang Maria, memintanya bercerita lagi. Ia salah tingkah hingga lagi-lagi memalingkan muka. Tahulah aku, aku nggak bakal suka mendengar ceritanya, tapi aku berhak tahu. Aku ingin tahu!

"Elo pingsan dibak pasir."

Nggak penting.

"Terus Bu Welas membawa lo kesini." Bagian itu aku sudah tahu.

"Ujiannya berhenti," Maria meneruskan.

Oh, aku tak percaya ini. Aku, siswi teladan, mengacaukan sebuah ujian.

"Lalu?" Tiba-tiba tenggorokanku terasa sangat kering. Aku tahu Maria teramat ingin mengatakan sesuatu. Tapi tak sanggup melakukannya. Aku juga tidak akan sanggup mendengarnya. Matanya berputar gelisah.

"Kirana...," Maria berkata terbata-bata, "apa benar... elo... elo...?"

Aku memandangnya ciut, sementara ia menatapku takut.

"Yusti bilang elo... eh, perut lo seperti..."

"Seperti apa?" Tenggorokanku makin kering.

Maria menggeleng. "Nggak, nggak sih. Bu Welas bilang elo nggak apa-apa kok. Sakit biasa."

Aih, siapa yang percaya!

"Gue sih yakin Yusti nggak benar! Gue kan sahabat lo!"

Bahkan Maria pun tak bisa menyembunyikan kebimbangannya.

"Gue tahu elo nggak mungkin seperti itu!"

"Seperti apa?"

Maria menarik napas. "Elo jangan marah ya! Elo lagi sakit. Oke? Gue nggak mau elo stres. Mulut Yusti emang kayak comberan! Nggak perlu didengerin."

"Emangnya Yusti bilang apa?"

Maria tampak bimbang. "Jangan dipikirin oke?"

"Dia bilang apa?"

Maria tertawa kecut. "Dia bilang elo hamil... hahaha... mana mungkin lah. Gue bilang ke mereka ciuman aja elo nggak pernah. Jangan tersinggung, Na, gue nggak menghina elo atau gimana, hanya saja elo kan emang culun... Sori elo nggak papa kan? Udah gue bilang, jangan dipikirin."

Maria menatapku yang duduk terpaku.

"Terus?" tanyaku.

"Yusti ngotot. Katanya dia tahu. Kakaknya tiga perempuan semua, sudah pernah hamil semua. Tapi ini Yusti, Na. Yusti yang bilang dia pernah pacaran dengan Teuku Wisnu. Yusti yang bilang dia pernah menang undian mobil, tapi akhirnya dia sumbangkan ke panitia. Dasar cewek sinting."

Maria memandangu. "Na, eh, elo nggak papa kan? Elo sakit?" Dia mulai panik.

Aku menggeleng.

Maria jadi khawatir. "Maaf. Yang penting elo sembuh dulu, gosip itu biar gue yang tanganin."

Aku hanya bisa menggeleng, menggigit bibir dan menangis, tangisku yang kesepuluh ribu selama tujuh jam terakhir.

"Itu benar," kataku lirih. Buat apa kupendam lagi? Mereka akhirnya akan tahu. Dan aku sudah capek.

Maria terkejut kaget, menatapku tak percaya. Ia berdiri gamang, lalu kemudian memelukku, ikut menangis.

Larut malam, jam dua belas lebih

Aku tidak bisa tidur. Maria sudah tidur lelap dikasur tambahan. Dia memaksa menginap meski aku bilang nggak perlu. Aku nggak mau merepotkannya. Tapi untung dia memaksa, "Nggak repot, nggak repot. Malah enak begini, gue nggak usah pulang," sehingga aku punya teman. Setidaknya rumah sakit ini jadi nggak begitu mengerikan.

Tentu saja Maria menanyakan pertanyaan yang sama, siapa pelakunya. Ia pengen mendengar cerita yang lebih detail. Tapi aku tak mau cerita. Jadi kami nonton TV sepanjang malam, sampai ia tertidur.

Mataku masih belum mampu terpejam, meski aku amat sangat ingin tidur agar bisa melupakan kepahitan ini barang sejenak. Tapi susah sekali. Pikiranku dipenuhi pertanyaan, apakah Kak Rani sudah bilang pada Mama Papa? Apa reaksi mereka? Apa mereka murka? Apakah mereka akan membunuhku?

Mataku tertumbuk pada buku diatas meja, novel Bilangan Fu karya Ayu Utami yang dititipkan oleh Banyu. Ia selalu membaca novel-novel serius seperti itu. Yang anak-anak lain pun nggak paham. Untung aku membaca semua jenis buku. Jadi untuk urusan novel serius, Banyu biasa membahasnya denganku.

Banyu bilang buku itu bagus. Aku meraihnya. Ketika aku membukanya, sepucuk surat jatuh dipangkuanaku. Oh ya, tadi Maria bilang Banyu menitipkan surat. Segera kurobek sampulnya.

Hai, Kirana,

Kamu nggak bakal ngerti betapa cemasnya perasaanku ketika mendengarmu sakit. Rasanya jauh lebih cemas dibanding aku sendiri yang sakit.

Please, berjanjilah padaku untuk cepat sembuh. Aku bakal kesepian tanpa kamu. Aku nggak punya teman diskusi nih.

Sebentar lagi UN. Aku mau bersaing denganmu.

Salam, Banyu.

Surat yang sederhana, tapi sangat menyentuh perasaanku. Begitu khas Banyu. Aku bahkan bisa mendengarnya mengatakan kalimat-kalimat itu dengan suaranya yang berat dan pelan. Ia tidak pernah bicara banyak. Seolah tiap kata yang keluar dari bibirnya seperti harus dihemat dan dipilih yang penting-penting saja.

Aku melipat kertas itu pelan-pelan dan menyimpannya kembali. Lalu aku mulai membuka novel itu. Halaman satu, halaman dua...

Lalu tiba-tiba aku tersentak. Novel itu terenggut begitu saja dari genggamanku. Mataku terbuka lebar. Oh, aku ketiduran, sekarang jam berapa? Aku dimana?

Brak! Novel tebal itu terenggut dan terbanting kelantai. Dan sebelum aku tahu siapa yang melakukannya... Plakkk! Pipiku tertampar sedemikian keras.

"Dasar anjing!"

Tragedi

Ya Tuhan! Apa yang terjadi? Masih belum tersadar sepenuhnya, masih belum mengerti apa yang sesungguhnya tengah terjadi, matakmu menatap sosok itu dengan samar. Tinggi menjulang dan menakutkan: Papa. Lalu disampingnya Mama menangis, meratap, menahan tangan Papa.

"Jangan, Pa, jangan..."

Kak Rani berlaku sama. Ia berdiri diantara ranjangku dan Papa. Menghalangi Papa sebisanya. Maria terlonjak bangun dan berdiri gemetar disudut ruangan.

"Biar aku menghajarnya. Anak tidak tahu malu! Anjing!" Papa menyemburkan semuanya dengan kasar. Tangannya mengepal, siap menyerangku lagi.

Jadi Kak Rani benar, pikirku pilu, Papa bisa menganjing-anjingkan kami.

"Pa, jangan, Pa!" Mama melolong-lolong. Sekarang seluruh dunia pasti mendengar apa yang terjadi. Benar saja. Dua orang perawat langsung menghambur masuk. Kali ini semua orang kecuali Maria memegang Papa, mencegahnya untuk menjangkauku. Orang-orang itu menarik-narik Papa keluar dari kamar, meski ia melawan sekuat tenaga. Aku merasa remuk, lalu hampa. Bila Papa ingin membunuhku, silahkan saja. Aku juga nggak ngerti hidup ini buat apa.

Setelah Papa keluar, Maria melompat memelukku. Tanpa kusadari air matakmu sudah mengalir lagi. Pipiku masih nyeri. Telingaku berdenging. Tapi itu semua tidak lebih menyiksa daripada nyeri yang kurasakan didalam. Begitu menyakitkan sampai napasku sesak.

Lama setelahnya entah lama entah tidak, aku kehilangan persepsi waktu Mama masuk. Maria tahu diri. Ia cepat-cepat menyingkir keluar.

Langkah Mama rapuh, tapi terasa mengintimidasi. Setiap jengkalnya serasa menyeretku lebih dekat pada kematian.

Ia duduk ditepi ranjang. Ketika jari-jarinya tanpa sengaja menyentuh tanganku, aku merasa tersengat dan secara refleks menarik diri. Air matakmu masih terus mengalir. Saat aku melirik, aku melihat mata Mama tidak beda dari matakmu. Lembap dan bengkak.

Meski banyak sekali yang ingin kuungkapkan, tak sepeatah kata pun bisa keluar. Sudah lama aku mempersiapkan diri menghadapi ini. Aku selalu memikirkan saat-saat rahasiaku terbongkar. Dimana, kapan, bagaimana kejadiannya. Aku sudah menduga Papa bakal kalap, Mama bakal putus asa. Tapi aku tidak membayangkan, saat "itu" terjadi disini. Ditempat yang asing dan berbau alkohol. Aku juga tidak menyangka Mama hanya akan duduk termenung. Seolah pikirannya hilang entah kemana.

Lama kami berdiam. Aku tak berani memulai. Bukankah aku adalah terdakwa disini?

"Maafkan Mama..." Ucapan itu begitu lirih sampai aku nyaris tak percaya.

"Maafkan Mama..." Kalimat itu terulang lagi.

Aku terperangah. Kenapa? Kenapa Mama harus minta maaf?

"Mama yang mendorongmu sekolah di Jakarta. Jauh dari kami. Mama yang membuatmu begini," Mama bicara tanpa memandanku. Tanpa memandang apapun.

"Papamu selalu ragu melepasmu... apalagi melihat Rani..."

Kak Rani yang mirip begundal itu justru baik-baik saja kan? Hidup memang ironis.

"Tapi Mama meyakinkan kamu bukan Rani... Maafkan Mama. Semua ini salah Mama."

"Bukan, bukan salah Mama," ujarku gemetar. "Nana yang salah Ma. Nana!" Air mataku menderas kembali. "Maaf..." Meski aku tahu seribu maaf pun nggak bakal cukup.

Hari itu menjadi hari yang sangat panjang dan melelahkan. Mama tidak bicara apa-apa lagi. Tapi dari matanya, aku tahu ia amat sangat kecewa dan tidak sanggup menerima ini semua. Papa masih murka. Ketika masuk lagi, ia memaki-maki, "Siapa laki-laki bajingan itu? Siapa? Katakan? Biar Papa bunuh!" Jantungku terasa terobek-robek mendengarnya.

Kak Rani lah yang paling tenang. Ia melindungiku, menenangkan Papa tiap kali ia kalap.

Siangnya

Bu Welas datang lagi, ia membawakanku hadiah. Aku tidak begitu memperhatikan apa hadiahnya. Kurasa aku tidak memperhatikan apa pun. Bu Welas berbasa-basi sebentar padaku. Apa aku merasa baikan? Apa aku sudah makan? Aku tidak ingat apa saja yang ia tanyakan. Pertanyaan-pertanyaan tidak penting kurasa.

Kurasa Bu Welas juga tidak berniat bicara padaku karena sesaat kemudian ia keluar untuk bicara dengan orangtuaku. Mungkin mereka membicarakan hukuman apa yang layak untuk siswa pendosa sepertiku. Tiba-tiba aku merinding. Bagaimana bila aku dikeluarkan dari sekolah? Aku tidak akan lulus SMA. Di CV ku nanti yang tertulis adalah Kirana, pendidikan tertinggi: SMP. MENAKUTKAN. Tapi disisi lain aku juga tidak berani menginjak sekolah lagi. Tidak setelah

mereka semua menyaksikan tragedi itu dan mulai bergosip. Tidak setelah mereka tahu mengapa perutku lebih besar dan aku lebih gemuk.

"Kirana, elo akan mempertahankan bayi lo?" pertanyaan Kak Rani membuatku tersentak. Oh, selama ini Kak Rani selalu mendampingiku, tapi aku tidak selalu menyadarinya.

"Apa?"

Kak Rani tersenyum dan duduk di sampingku, "Elo akan mempertahankan bayi lo?"

"Aku... nggak tahu, Kak."

"Dari dokter gue dengar usia kandungan lo udah dua puluh lima minggu, sekitar enam bulan."

Uh, baru kali ini aku membicarakan kandunganku dengan orang lain, dengan cara yang terbuka. Rasanya kikuk. Malu dan jijik. Seperti membicarakan tentang menstruasi atau kontrasepsi.

"Gue nggak tahu masih bisa diaborsi atau nggak. Tapi kalau elo..."

Aku menggeleng cepat-cepat.

"Dengar, Kirana, merawat bayi itu nggak gampang."

Aku tahu. Aku tahu. Bahkan hamil saja sudah sulit sekali.

"Belum lagi elo masih pengen kuliah kan?"

Kuliah? Apakah kuliah penting untuk orang seperti aku?

Aku mengangkat bahu.

"Hei, ini hidup elo, Na!" Kak Rani menekankan. Ia terlihat yakin.

"Tapi aku nggak tahu apa yang harus kulakukan, Kak." Aku putus asa.

"Ikuti aja perasaan lo," kata Kak Rani. "Mungkin nggak bakal enak, seperti gue, tapi paling nggak, lo bebas dari tekanan batin."

Uh, dia tidak mengerti. Ini tidak sama dengan drop out dari UI!

"Aku juga belum bisa mengurus diriku sendiri," kataku.

"Bisa. Elo pasti bisa! Ada beberapa teman gue yang kuliah sambil punya anak. Mereka bisa kok menjalaninya."

Tapi mungkin mereka punya suami atau orangtua yang suportif, atau setidaknya orangtua yang nggak kalap. Dan setidaknya mereka kuliah. Sudah lulus SMA. Tidak sepertiku yang bahkan tidak bisa menggoreng telur tanpa gosong dan keasinan.

"Mama Papa marah sekali," ujarku sambil memejamkan mata, ngeri.

"Iya. Mereka dulu juga marah sama gue. Tapi lama-lama mereka bisa menerima kan? Habis mau gimana lagi? Udah terlanjur."

Aku tak yakin.

Sabtu, 21 Maret 2009

Teman-teman terutama anggota Hi 4 terus-menerus menelepon dan mengirimiku SMS. Mereka ingin menjengukku. Lewat Maria aku sampaikan aku tidak ingin bertemu siapa pun. Telepon mereka selalu aku abaikan.

My Prince juga mengirimiku SMS. Tapi begitu SMSnya masuk, aku segera menghapusnya. Aku cepat-cepat mengiriminya pesan, "Jangan hubungi aku."

Aku hapus semua nomor teman-temanku, termasuk nomor HP My Prince. Juga semua data telepon masuk dan keluar. Sekaligus semua SMS. Terakhir, dengan bantuan Maria, aku hancurkan SIM Cardku. Firasatku tepat. Papa menyita dan mengecek HPku, dia langsung kalap begitu tahu aku sudah menghapus semua informasi.

"Bilang padanya, jangan sembunyi kayak pengecut! Katakan, Kirana, katakan siapa bajingan itu! Jangan kamu lindungi keparat semacam itu!" Papa membentak-bentak.

Aku hanya membisu.

Minggu, 22 Maret 2009

Horeee! Papa pergi. Ada meeting penting atau apa. Baguslah. Aku tak peduli dia harus meeting di hari Minggu. Kalau perlu, lebih baik Papa meeting sepanjang minggu saja. Buruknya, besok aku diperbolehkan pulang. Pasien lain senang ketika dokter mengizinkan mereka pulang. Aku justru sedih. Karena itu artinya aku harus pulang ke Bekasi. Serumah bersama orang-orang yang kini membenciku.

Mama tengah mengepak barang-barangku. Ia bergerak seperti robot. Tanpa rasa, tanpa jiwa. Aku juga diam. Akhir-akhir ini kami memang tidak banyak berkomunikasi. Yah, kami tidak saling bicara.

Aku tahu ada banyak hal yang ingin Mama tanyakan. Siapa pelakunya? (mereka benar-benar lebih suka percaya aku perawan suci yang diperkosa seorang penjahat), bagaimana kami melakukannya? Kapan aku tahu aku hamil? Apakah aku pernah berusaha mengaborsinya? Sampai kapan aku berencana merahasiakan ini semua?

Tapi aku juga tahu Mama tidak ingin mendengar jawabanku. Bagaimana bila akulah yang merayu lelaki itu? Bagaimana kalau aku "melakukannya" dengan banyak lelaki hingga aku tak tahu siapa ayah bayiku? Bagaimana bila ia tahu aku sempat mendatangi tempat aborsi ilegal? Yup, ia menolak untuk mendengar kenyataan. Ia lebih suka berkhayal aku disini karena demam berdarah atau usus buntu.

"Pagi, Kirana. Pagi, Bu Tuti." Serajut wajah milik Bu Welas muncul diambang pintu. Syukurlah. Kebisuan ini mulai mencekik.

Setelah berbasa-basi, Bu Welas duduk dikursi dengan punggung tegak. Ia akan membicarakan sesuatu yang serius. Oh, aku dikeluarkan dari sekolah. Pasti. Hebat sekali Bu Welas masih bisa memasang senyum di wajahnya saat ia harus mengabarkan berita duka.

"Ibu dengar kamu akan pulang besok," kata Bu Welas.

Aku mengangguk.

"Senangnya... Kamu pasti sudah bosan kan dirumah sakit?"

Dia tidak tahu apa yang dia bicarakan. Tiga hari dirumah sakit ini adalah hari-hari yang mengerikan. Tapi hari-hariku dirumah akan lebih mengerikan.

"Dokter bilang kamu masih butuh istirahat beberapa hari. Jadi istirahatlah beberapa hari. Ibu sudah bilang pada wali kelasmu. Ibu harap kamu lekas sembuh hingga bisa cepat masuk sekolah. UN tinggal sebulan lagi." Bu Welas masih tersenyum.

Hah? Aku masih boleh sekolah? Mereka tidak mengeluarkan aku? Wow... Tapi tunggu, apakah aku mau sekolah lagi? Kuatkah aku menahan pandangan teman-teman yang mencemooh? Sanggupkah aku melawan semua gunjingan? Mampukah aku datang ke sekolah dengan perut seperti ini?

Aku memandang Mama, mencari jawaban. Tapi kulihat Mama sama bingungnya.

"Bu," akhirnya Mama berkata, "bisakah Kirana tidak masuk sampai UN nanti?"

Bu Welas tidak terlihat terkejut. Masih dengan senyumnya ia menjawab, "Boleh. Tentu saja. Itu gampang diatur. Tapi Ibu harap kamu tetap ikut UN. Ibu mohon, jangan pernah berfikir untuk berhenti sekolah. Kamu mau kan, Kirana?"

Aku tercenung. Tak menyangka Bu Welas justru mendorongku untuk menyelesaikan sekolah.

Bukankah ada peraturan siswa SMA dilarang menikah dan hamil? Setahuku begitu. Aku tidak begitu yakin. Bahkan sekalipun tidak ada peraturan sekolah tertulis yang menyatakan demikian, aku sudah melanggar peraturan agama dan tatanan moral yang paling besar bukan?

"Kamu bersedia kan?" Tiba-tiba nada Bu Welas berubah cemas ketika aku tidak juga menjawab. "Ibu berusaha keras untuk meyakinkan Kepala Sekolah dan semua guru supaya kamu tetap boleh sekolah."

Ha?

"Kamu siswa yang cerdas, Kirana. Yang Ibu banggakan. Ibu tidak ingin siswa sebaik kamu tidak lulus. Tinggal selangkah lagi..."

Kata-kata Bu Welas membuatku melambung sejenak. Tiba-tiba ada harapan. Aku mengangguk, meski aku tak yakin apakah aku ingin sekolah. Tapi aku tahu aku ingin lulus.

Senin, 23 Maret 2009, 13:24

Sepanjang perjalanan ke Bekasi, kami berempat terdiam. Kapan terakhir kali kami bersama-sama seperti ini? Satu keluarga dalam satu mobil. Rasanya berabad-abad. Mungkin waktu kami masih SD. Ketika Kak Rani masih SMP, ia sudah mulai "membenci" keluarganya.

Papa dan Mama terdiam dijok depan. Kak Rani yang duduk disampingku berusaha memancing-mancing obrolan. Sia-sia. Aku sampai kasihan padanya.

"Hei, bagaimana kalau kita mampir beli martabak? Itu lho yang di depan Alfamart!" Kak Rani lagi-lagi berusaha memecahkan keheningan. Mama dan Papa tidak menyahut, aku bergumam nggak jelas.

Lalu beberapa saat kemudian, "Eh liat tuh, ada yang jual manisan. Ada yang mau manisan?" Ya ampun, seolah-olah inilah pertama kali Kak Rani melihat penjual manisan!

Begitu kami sampai rumah, aku langsung masuk kamar. Kak Rani tergopoh-gopoh membawakan barang bawaanku. Ia melarangku untuk menenteng apapun, bahkan boneka dari Maria. "Elo nggak boleh angkat barang berat Na." Ya ampun, aku kan hamil bukannya sakit rematik.

Kamarku rapi seperti biasa. Ekstrabersih kali ini. Mungkin Bi Yuyun kerja keras mengepal lantai dan menyikat semua jendela. Ada rangkaian bunga segar dimeja. Selimut yang baru saja keluar dari dry clean ditempat tidur ketahuan dari aromanya dan boneka teddy kesayanganku waktu kecil diatas bantal.

"Itu bunga dari gue, elo suka?" tanya Kak Rani sambil meletakkan barang-barangku.

Aku mengangguk. "Thanks."

Kak Rani mengangguk. "Bi Yuyun yang beli sih."

Aku duduk ditepi ranjang, memeluk bantal.

"Hei, makan dulu yuk. Setelah itu elo harus minum susu, obat, dan vitamin."

Yuck! Sekarang aku benar-benar jadi "ibu hamil". Rumah sakit memberiku segrpok obat, vitamin dan susu khusus ibu hamil plus brosur-brosur kelas senam, yoga, hypnobirthing, dan entah apa lagi! Ugh, melihatnya pun sudah membuatku menderita. Rasanya aku berubah jadi orang asing yang tidak kukenali.

Makan malam menjadi begitu menyiksa. Heran deh, disaat seperti ini Mama ngotot agar kami makan bersama dimeja makan. Padahal tradisi itu sudah lenyap dari keluarga kami entah sejak kapan. Aku lebih suka berdiam dikamar dan aku yakin Papa lebih suka tidak melihatku.

"Memang ini saatnya kita berkumpul sebagai keluarga." Kak Rani justru mendukung Mama. Padahal dulu sarapan bersama lima belas menit pun tidak pernah ia ikuti. Semua memang sudah berubah. Dia, si anak begal menjadi anak peduli. Aku si anak alim, jadi pendosa.

Dimeja makan aku terus menunduk, Papa berulang kali mendesah, Mama membisu. Denting peralatan makan menjadi satu-satunya bunyi.

"Mau sampai kapan kita diam begini?" Kak Rani mulai lagi. "Ya ampun, ini kan bukan kematian. Harusnya kita happy dong, akan ada anggota baru dikeluarga kita. Bayi, iihh, pasti lucu banget."

Aku nyaris tersedak mendengarnya. Kulihat Papa melotot. BAHAGIA? Dia bercanda kan? Ya memang tidak ada orang meninggal, tapi ini musibah yang lebih besar daripada kematian,

"Mama dan Papa akan punya cucu. Baguskan? Kalian akan punya penerus karena jujur aja, gue nggak yakin ada lelaki yang mau ngawinin gue nanti."

What?

"Apa-apaan sih?" desisku.

"Gue bicara fakta. Setiap keluarga butuh penerus kan? Gue nggak yakin bisa memberi penerus. Pacar aja gue nggak punya." Ya ampun, blakblakan banget sih. Dikeluarga kami yang "berbudaya", sikap Kak Rani benar-benar nggak sopan, nyaris biadab.

"Percaya deh, nanti Papa Mama akan menyukai anak Kirana. Gue juga. Hehehe, gue jadi tante. Pasti asyik."

Aku tak percaya. Kak Rani sama sekali nggak mengerti.

"Itu nggak penting! Yang penting Kirana harus menikah!" Kalimat Papa menyahutku bagai petir.

"Apa kata orang kalau anakmu lahir tanpa bapak?!" Sebelum aku sempat menjawab, Papa menyerangku lagi. Semua berhenti makan. Mungkin waktu juga ikut berhenti. Aku tak mampu menjawab, bibirku gemetar.

"Bapaknya ada kok," kata Kak Rani.

"Siapa?" Papa menyalak.

"Hak Nana dong kalau dia nggak mau bilang," jawab Kak Rani lebih galak. Ya ampun, akankah kami bertengkar selamanya?

"Tolong," kata Mama lelah, "jangan berdebat dimeja makan."

"Kalau laki-laki itu memang nggak mau tanggung jawab, kamu nggak harus menikah dengan dia," suara Papa meninggi. "Memang sebaiknya kamu nggak menikah dengan dia. Dia pasti remaja ingusan kan? Pengangguran atau berandalan. Papa punya calon yang lebih baik."

APA? Ini sudah melampaui batas. Pertama, Papa menghina kekasihku. Kedua, menikahkanku dengan orang lain? Yang sama sekali nggak kukenal? GILA!

"Papa nggak bisa gitu!" Kak Rani protes.

"Memangnya kita punya pilihan? Ada laki-laki yang mau mengawininya saja sudah untung. Yang penting bayi itu punya bapak!"

"Menikahkan Kirana? Bukankah itu menambah masalah baru?" Kak Rani berdiri. "Sekarang coba deh tanya Kirana, dia mau kawin apa nggak?"

"Kirana itu nggak bisa mikir! Kalau bisa mikir, dia nggak bakal kayak gini!" Papa masih berteriak.

"Sudah! Papa, Rani, sudah!" Mama memejamkan mata, memijit-mijit pelipisnya.

"Nana nggak mau menikah," aku berkata sejelas mungkin. "Nggak saat ini, nggak dengan siapapun. Maaf." Aku menunduk kembali. Sunyi sejenak.

"Baguslah," kata Kak Rani. "Pernikahan remaja berisiko tinggi dan kebanyakan berakhir pada perceraian."

"Ran, pikiranmu itu memang sudah rusak!" Papa menggeram. "Kamu nggak tahu apa-apa tentang anak, keluarga, perkawinan."

Kak Rani cuma mengangkat bahu. "Mungkin. Tapi Rani tahu, apapun yang dipaksakan nggak bakal baik."

"Kamu pasti juga nggak mikirkan apa kata orang, kata kakek nenekmu. Oh, semoga mereka tidak kena serangan jantung. Apa kata kerabat kita nanti..."

"Memang nggak," sahurnya singkat. "Buat apa? Memangnya mereka mau apa? Ikut merawat anak Kirana?"

Kak Rani mulai makan kembali, seolah tadi kami cuma ngobrol biasa tentang cuaca.

"Terus apa maumu Na?" Mama meremas tanganku. Aku bisa merasakan simpati sekaligus kegetirannya.

"Boleh kan Nana berpikir dulu?"

Mama mengangguk.

"Asal nggak lama-lama, keburu bayimu brojol," kata Papa.

Untung aku sudah mati rasa.

Pilihan-Pilihan yang Tak Ingin Kupilih

21.45

Mama mendatangkiku ketika aku bersiap tidur. Kututup majalah yang kubaca dan duduk tegak diatas ranjang.

"Na, sebenarnya ada beberapa solusi yang belum kita bicarakan," kata Mama sambil duduk ditepi ranjang. Kerut-merut diujung matanya tercetak jelas. Juga garis-garis didahinya. Apakah Mama lupa memakai pelembap anti again nya? Atau dia memang menua dengan cepat dalam semalam?

Aku meletakkan majalahku dan mulai resah lagi.

"Apa Ma?"

Mama menghela napas panjang, "Mama sudah bicara dengan Papa. Papa belum sepenuhnya setuju. Tapi yang penting kamu dulu." Lagi-lagi ia menghembuskan napas seolah mengucapkan kalimat-kalimat itu menguras habis energinya. Aku yakin apapun solusinya itu tidak akan menyenangkan. Yeah..., hamil diusia tujuh belas memang tidak menyenangkan.

"Yang pertama... Aborsi."

Hah! Seperti tersambar petir aku mendengarnya. Tidak mungkin! Tidak mungkin Mamaku yang bermoral tinggi itu mengusulkannya. Mama pasti melihat ekspresi terkejutku yang luar biasa karena ia buru-buru menambahkan, "Mama tahu itu dosa. Tapi asal setelah itu kamu bisa bertobat dan..."

"Nggak mau! Nana nggak mau melakukannya, Ma."

Tidak perlu kuceritakan traumaku pada klinik aborsi.

"Dengar dulu , Na. Mama punya banyak kenalan dokter ahli yang bisa melakukannya. Legal dan aman."

Aku menggeleng kuat-kuat.

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk. "Nana nggak mau nambah dosa lagi, Ma."

Mama menghembuskan napas panjang untuk kesekian kalinya. Mungkin susah baginya untuk percaya pendosa seperti aku masih bisa bicara seperti itu. Bukankah beberapa orang berpendapat, ya sudahlah, bila sudah basah, nyebur aja sekalian!

Aku masih sulit percaya ada makhluk dalam diriku. Aku jadi penasaran. Aku pengen tahu bagaimana wajahnya, rambutnya, bentuk hidungnya, suaranya. Kurasa... aku... eh... menginginkan bayi ini. Paling tidak, ingin melihatnya.

Apakah itu naluri seorang ibu? Aku tak tahu.

"Bagaimana kalau adopsi?" pertanyaan Mama membuyarkan pikiranku.

"Eh?"

"Kamu bisa melahirkannya dan menyerahkannya pada orang lain."

Aku tercenung. Aku ingat Juno. Di Amerika sana adopsi sepertinya lumrah-lumrah saja. Tapi disini? Ng... mungkin lumrah juga. Aku nggak yakin. Tapi pasti sudah ada beberapa cewek yang melakukannya.

"Itu akan berat, Kirana. Apalagi setelah kamu melihat bayimu. Bagaimana jika kamu mencintainya? Apa kamu sanggup mengurus bayi itu nanti? Sementara banyak orang yang ingin dan mampu mengurus bayi. Namun tidak bisa memilikinya. Mama Papa juga tidak sanggup mengurus bayi. Kami semakin tua, kami punya pekerjaan dan... yah, kamu pasti mengerti."

Aku menelan ludah. Tak percaya ini. Apakah Mama dan Papa tidak akan sayang pada cucu mereka? Apakah mereka tidak bersedia membantuku? Apakah mereka tidak lagi peduli pada "apa kata orang"? Bukankah adopsi akan menjadi skandal yang lebih besar daripada kehamilan yang tidak diinginkan?

"Kamu tak setuju?" tanya Mama.

"Nana nggak tahu."

"Yah nggak apa-apa. Sebenarnya Mama juga tak ingin cucu Mama dirawat orang lain kok."

Eh? Gimana sih?

Saat itu aku tahu, tidak hanya aku yang bingung disini.

Setelah itu

Apakah aku akan mencintai bayiku setelah lahir nanti? Bukankah semua ibu begitu? Katanya begitu. Tapi bagaimana bila aku TIDAK mencintainya? Jahat betul aku ini.

Sabtu, 28 Maret 2009

Tugasku selama dirumah adalah belajar dan belajar. Sampai jemu dan capek. Hm, tidak mudah belajar ketika sebentar-sebentar kamu merasakan perutmu ditendang dan ditonjok dari dalam. Kadang rasanya ada sesuatu yang bergelung. Seperti ada ikan arwana besar yang berenang-renang diperutku. Sungguh.

Terkadang aku buka Facebook dan Chatting. Tapi itu nggak membuatku terhibur. Aku tetap kesepian. Jadi aku senang sekali ketika hari ini semua anggota Hi 4 datang berkunjung.

Mulanya aku takut dan nervous bertemu mereka. Selain Maria dirumah sakit minggu lalu, aku belum ketemu mereka.

Kini setelah mereka tahu, apakah mereka akan mencemoohku? Atau mereka jatuh iba? Dua-duanya tidak kumaui.

Tapi mereka adalah teman-teman terbaik! Mereka terlihat sangat bahagia bertemu denganku. Walaupun mereka menganggapku aneh, mereka tidak menampakkannya atau mungkin mereka sudah puas membicarakanmu dibelakangku.

Kami ngobrolin apapun, kecuali kehamilanku. Seperti sudah ada kode rahasia bahwa itu adalah hal yang terlarang dibicarakan. Aku yang awalnya rikuh, perlahan-lahan mulai bisa melebur dan terhibur oleh celoteh mereka. Aku bahkan tidak mau repot-repot menyembunyikan perutku.

"Buku tahunan udah hampir jadi lho. Lagi diedit. Bentar lagi naik cetak," kata Maria. "Pasti halaman kelas kita bakal jadi halaman yang paling keren."

"Mana mungkin? Halaman anak IPS dong yang paling keren," bantah Chacha.

"Udah, nggak penting kali, siapa yang lebih keren," tukas Alvin. "Memangnya bakal dapat hadiah apa sih?"

"Dapat tiket Jakarta-Bagdad. Tapi pergi doang, kembalinya nggak janji," kata Andra.

Kami tertawa. Duh, alangkah leganya. Bisa tertawa seperti ini. Banyu yang pendiam pun bisa terbahak-bahak.

Tapi tawaku langsung surut begitu aku memandang dirinya. My Prince. Ya, dia juga tertawa bersama kami. Dia juga ikut mengobrol dan sesekali mencomot camilan. Tapi aku tahu ia bahkan tidak mendengar apa yang kami obrolkan. Aku melihat kesenduan dimatanya. Dan kegundahan dalam dirinya.

Aku sangat mengenalnya. Ia tidak bisa bersandiwara denganku. Aku bisa melihat kakinya yang bergoyang-goyang nervous dan duduknya yang tidak tenang seolah ia duduk diatas papan berpaku. Juga bagaimana berkali-kali ia meneguk minuman.

Menjelang sore mereka berpamitan. Maria dan Chacha memelukku. Juga Andra, ia memelukku erat dan agak lama. Alvin dan Banyu menyalamiku. Yang kudengar hanya, "Bye, Kirana. Sampai ketemu." Tapi aku tahu mereka mengucapkan lebih banyak dari itu.

"Kirana, aku sungguh... sungguh," kata My Prince sambil menggenggam tanganku, lalu berhenti. Yang lain memandang kami. Kami berdua jadi salah tingkah. Tapi aku penasaran apa lanjutan kalimat itu.

"Ingin membantu. Katakan saja, apapun. Aku pasti bantu," lanjutnya.

Aku tersenyum, mempererat genggamannya. "Nggak, aku nggak perlu apa-apa kok. Tapi terima kasih."

"Iya, kami juga bakal membantu, jangan segan," Chacha menimpali.

"Thanks," sahutku pendek. Mereka tidak mengerti. Ini adalah bahasa kode rahasia kami. Bahwa dia mau melakukan apapun, menikah dan mengasuh anak kami, bahkan mencuci bajuku kalau perlu. Tapi ia tak perlu melakukan semua itu. Ia tak perlu melakukan apapun untukku.

Malamnya

Kami sekeluarga menonton TV bersama. Bila ada satu hal yang berubah dalam keluarga ini adalah kami lebih banyak mengisi waktu bersama. Meski kebersamaan itu terasa janggal dan aneh.

Kak Rani bolak-balik Jakarta-Bekasi. Bahkan larut malam sekalipun ia bela-belain pulang ke Bekasi. Mama melepas giliran jaga dan meminta dokter lain menggantikannya. Hanya Papa yang justru lebih sering lembur alias melarikan diri.

Papa sudah tidak lagi meledak-ledak. Tapi ia masih sering memaksaku untuk menjawab "siapa orang itu". Satu hal yang kuperhatikan, bahkan ketika dirumah Papa tidak pernah benar-benar

bersama kami. Ia lebih sering mengurung diri dikamar. Atau duduk diluar untuk merokok. Ya, Papa mulai merokok lagi. Setelah bertahun-tahun berhenti.

Telepon berdering dan Kak Rani beranjak untuk mengangkatnya.

"Na, telepon dari Andra,"

"Oke," aku bangkit. Aku bisa melihat Mama dan Papa bertukar pandang penuh pertanyaan. Apakah Andra ini adalah "sang Pelaku"? Yeah, terserah deh. Mereka boleh menduga-duga sesuka hati. Ada sekitar empat ratus cowok disekolahanku. Silahkan aja periksa satu per satu.

Andra memang yang paling rajin menelponku. Sejak aku tinggal di Bekasi dan SIM cardku kuhancurkan, hampir tiap malam Andra menelepon, sekedar untuk bilang, "Woah, tadi Pak Kumis ngamuk lagi gara-gara si Fredi bego itu nggak men silent HPnya dikelas. Dan tau nggak ringtonenya apa? Mbah Surip!"

Kadang kami ngobrol panjang. Jadi, wajar saja kalau Mama Papa curiga dialah laki-laki brengsek yang telah menodaiku. MENODAI? Heh, kata itu kini terdengar aneh ditelingaku. Kenapa sih kita harus pakai bahasa eufimisme kayak gitu? Kenapa nggak bilang saja memerkosa, menggauli, menyetubuhi, menghamili. Toh kata-kata yang manis takkan mengubah kenyataan bukan?

Aku sama sekali tidak merasa ternoda. Lagipula Andra jelas BUKAN laki-laki itu. Aku dan Andra memang akrab. Aku lebih akrab dengan Andra dibandingkan dengan Alvin dan Banyu. Andra lebih akrab denganku dibanding dengan Maria bahkan pada saat mereka berdua pacaran. Tapi please deh, Andra? Terpesona padaku pun tak pernah. Bahkan jika aku pakai rok mini bukannya aku pernah mengenakannya. Aku tak pernah memakai apapun yang memperlihatkan pahaku.

Dulu pernah kami disangka pacaran karena saking akrabnya.

"Eh, jauh-jauh gih," kataku ketika suatu pagi Andra duduk disebelahku. "Kemarin Frida bertanya apa aku dan kamu pacaran."

Andra tertawa-tawa. "Gue, pacaran sama elo? Mending pacaran sama monyet deh."

Aku melotot pura-pura kesal. "Masa sih? Meski aku pakai tank top?"

"Nggak minat kaleee,,,"

"Dan hot pants?"

"Malah bikin mual. Kasihan deh lo."

Kami tertawa berderai-derai. Itu lelucon yang hanya kami yang tahu lucunya.

Aku mengambil gagang telepon ditangan Kak Rani. "Hai, Kirana, manisku, sayangku," suara Andra terdengar ceria.

"Happy banget, kamu lagi high ya?" bisikku. Takut Mama Papa menguping. Meski mereka lagi nonton TV, bukan tak mungkin sebenarnya telinga mereka memanjang sampai kesini.

"Ya ampun, gue kan nyimeng cuma sekali itu. Jangan diinget-inget dong."

"Yang bener?"

"Bener. Kenapa sih elo rese banget hari ini nek?" Andra protes.

"Habis kamu kedengaran gembira banget."

"Sebenarnya nggak sih! Gue justru sedih nih."

"Eh, ada apa?"

"Gue... nggak lolos ujian masuk UGM."

"Oh. Aku ikut sedih," kataku sungguh-sungguh.

"Nggak papa. Sebenarnya ini berkah juga kok."

"Kok gitu?"

"Setelah gue pikir-pikir, gue nggak gitu pengen kuliah di komunikasi. Gue mau kuliah fotografi aja."

"Wow! Keren!"

"Yes! Gue tahy elo pasti mendukung gue! Cuma elo yang ngerti, Na!" kata Andra.

"Masa sih?"

"Iyalah. Nyokap gue kecewa dan uring-uringan. Tapi gue kekeuh. Habis mau gimana lagi kalau gue sukanya itu?"

"Kamu bener. Kan kamu yang akan menjalani."

Aku inget Kak Rani. Aku tak ingin Andra mengalami penderitaan yang sama.

"Asyik juga," sambungku, "kamu nggak jadi ke Jogja. Paling nggak, ada teman disini."

"Oh, itu! Sori, Na, gue tetep ke Jogja," kata Andra.

"Eh?"

"Gue pengen kuliah fotografi di ISI."

"ISI?"

"Institut Seni Indonesia. Di Jogja."

"Oh. Kenapa nggak di Jakarta aja? Kan ada IKJ?"

"Gue pengen tempat baru, Na. Pengin suasana yang beda. Yah, siapa tahu, ntar gue bisa berubah,"

"Hm, memangnya itu ngaruh ya? Bisa gitu?" tanyaku.

"Nggak tahu juga. Tapi paling nggak, lingkungan yang baru baik buat gue."

Bisa jadi.

"Bagaimana dengan Banyu?" aku mengalihkan pembicaraan. "Dia keterima nggak di ITB?"

"Pengumumannya baru besok. Tapi dia pasti keterima lah. Gila aja kalau nggak, ITB bakal rugi bandar."

Kamis, 2 April 2009

Benar, Banyu diterima di ITB. Aku tahu dari Maria. Rasanya ada lubang menganga didadaku. Ada perasaan iri yang kental. Salah seorang temanku berhasil mencapai impiannya. Sementara aku?

Ada perasaan sedih juga. Banyu akan pergi ke Bandung setelah kemarin Andra mengumumkan akan pergi ke Jogja. Satu per satu mereka meninggalkanku.

"Gue tahu gue harus seneng, teman kita berhasil. Tapi kok gue sedih ya Na?" Maria curhat lewat telepon.

"Iya, aku juga sedih. Kita betul-betul akan berpisah. Banyu, Andra, mungkin Alvin."

"Gue nggak nyangka Andra serius mau ke Jogja. Kenapa sih dia keras kepala? Tau nggak, ke Jogja aja dia belum pernah! Dia nggak punya sodara disana. Dia pasti juga nggak tahu kalau Jogja itu kecil dan sepi," kata Maria.

Kok Maria jadi emosional gitu? Kecil iya, tapi sepi? Nggak lah.

"Menurut elo, apa dia pergi buat menghindari gue?"

"Ha?"

"Jujur aja deh, Na. Kalian kan dekat. Elo pasti tahu alasannya pergi ke Jogja kan?"

"Karena dia pengen kuliah di ISI."

"Alesan. Di Jakarta kan ada IKJ!"

"Kok kamu nggak percaya sih?"

"Habism daridulu bukannya dia pengen kuliah di Jakarta? Biar bisa terus dekat ibunya setelah ayahnya meninggal?" tanya Maria.

Ayah Andra meninggal ketika Andra kelas 10. Semenjak itu ia dekat sekali dengan ibu dan dua adik perempuannya. Ia banyak curhat padaku waktu itu. Ayahnya memang bukan Ayah teladan sih. Penyakit sirosis yang membunuhnya adalah dampak kebiasaannya minum alkohol. Alkohol juga yang menyebabkan Andra nggak pernah akur dengan ayahnya. Tapi ketika ayahnya tiada, Andra toh limbung juga. Apalagi ia menyadari, ia menjadi satu-satunya lelaki dirumah, yang harus menjaga ibu dan adik-adiknya.

"Kok tiba-tiba dia berubah, pengen kuliah diluar kota?" tanya Maria.

Aku termangu. Semua yang dikatakan Maria masuk akal. Tapi ada satu alasan yang disembunyikan yang Maria tidak tahu dan aku tidak bisa memberitahunya.

"Apa pendapat lo tentang LDR Na?" tiba-tiba Maria mengubah topik pembicaraan.

"Maksudmu, Long Distance Relationship? Pacaran jarak jauh?"

"Heeh."

"Kamu mau pacaran sama siapa?" Aku kaget. Aku tidak mendengar Maria dekat dengan cowok setelah ia putus dari Andra.

"Ya Andra lah. Dia kan akan ke Jogja."

"Andra? Bukannya kalian udah putus?" Aku benar-benar bingung.

"Ya, tapi waktu itu kan gue lagi emosi. Sebenarnya gue masih suka sama dia. Hm, atau sebaiknya gue kuliah di Jogja juga?"

Sinting! Aku tahu cinta memang bisa membuat orang melakukan hal irasional. Tapi kuliah di luar kota demi mengejar cowok? Aduh!

"Mar, kamu suka banget ya sama Andra?" tanyaku.

"Selama ini sih dia cowok yang paling oke. Nggak tahu deh, nggak pernah gue secinta ini sama cowok."

CINTA? Maria nggak pernah bilang cinta. Biasanya sih dia bilang naksir, ngebet, suka, have a crush. Kok sekarang jadi serius begini? Ironisnya, dari sekian cowok yang pernah dekat dengannya, justru dia CINTA pada Andra yang NGGAK MENYUKAINYA! Hidup memang rumit.

"Tapi kalian udah putus," aku mengingatkan lagi.

"Bukan berarti kami nggak bisa jadian lagi kan? Akhir-akhir ini kami deket lagi lho. Udah bercanda-canda kayak dulu."

"Hmmm... menurutku sih. Menurutku lhooo, sebaiknya kamu nggak usah mikirin Andra lagi," kataku.

"Kenapa? Dia udah punya pacar?"

"Nggak juga sih. Pacaran jarak jauh itu susah Mar," kataku buru-buru mengelak.

"Tapi kalau kami berdua punya komitmen, apa salahnya?"

Komitmen? Please deh, makin menye-menyse aja.

"Mar, percaya deh, lebih baik kamu lupakan Andra." Aku lebih tegas kali ini.

"Ya ampun? Apa sih urusan lo Na? Andra kan bukan... Ya ampun, jangan-jangan dia... yang... membuatmu..."

"Astaga. BUKAN!" teriakku. Pertama orangtuaku, sekarang Maria.

"Habis elo segitunya menghalangi gue. Kalian kan akrab dan... dia lebih memedulikan elo daripada gue. Dan anak-anak bilang..."

"Anak-anak bilang apa?" tanyaku.

"Nggak sih. Mereka memang banyak mulut."

"APA? Kamu bisa jujur padaku Mar." Aku benat-benat penasaran sekarang.

"Tapi janji elo nggak marah?"

"Janji."

Maria menghela napas sejenak. Aku tahu Maria nggak akan tahan menyimpan bahan gosip.

"Hm... anak-anak bergosip. Andra lah yang melakukan itu padamu."

Bwahahahaha! Aku pengen ngakak.

"Gue nggak percaya sih." Maria buru-buru menambahkan. Bohong! Pasti awalnya ia juga bertanya-tanya apakah itu benar.

"Tapi anak-anak itu... ya mereka liatnya kalian dekat. Kalian sering jalan bareng. Andra sering nganterin elo pulang," katanya lagi.

Iya sih. Tapi ngantar pulang aja nggak bisa bikin cewek hamil kan?

"Itu nggak benar. Percaya deh padaku. Kami cuma berteman."

Oh, tidak. Maria nggak cemburu padaku lagi kan? Apa ini cuma taktiknya untuk mengulik hubungan kami? Atau lebih jauh, siapa ayah bayiku?

"Ya, gue percaya kok," katanya.

Sabtu, 4 April 2009

Aku diterima! Yes! Aku mahasiswa! Kedokteran! UI!

Begini. Hari ini hasil ujian masuk UI diumumkan! Begitu bangun, yang aku buka adalah: INTERNET diruang kerja Papa. Dengan tangan gemetar kumasukkan nomor pesertaku. Tuhan, izinkan aku diterima. Ini akan jadi hadiah yang paling sempurna diantara hari-hari burukku. Bukankah aku berhak mendapat sedikit kebahagiaan, Tuhan?

Menyebalkan. Internetnya mendadak lambat sekali. Kupandangi proses loading yang kayaknya nggak maju-maju itu. Oh, oh, sudah hampir muncul. Aku menutup mata. Takut bila namaku tidak ada disana.

Begitu aku membuka mata... YES! Aku diterima! Aku baca sekali lagi. Ya, namaku ada disitu. Wow! Kirana Ayushita. Mahasiswa Kedokteran UI.

"Mama... Mama...!" aku berteriak.

Mama datang tergopoh-gopoh. "Ada apa?"

Aku tak bisa menghentikan senyumanku yang berkembang lebar sekali. Mama menatap layar komputer dimeja.

"Kamu diterima? Oh, terima kasih, Tuhan." Mama memelukku, matanya berkaca-kaca.

Lima menit kemudian

Setelah agak tenang, aku menelpon Kak Rani.

"Uf, gue pikir ponakan gue lahir mendadak," sahutnya dengan suara mengantuk.

Ugh, dia kenapa sih?

"Selamat ya. Itu aja kan? Gue mau tidur lagi." Cep, telepon diputus.

Uf, kalau aku nggak lagi senang, pasti aku sudah ngomel. Tapi aku sedang senang dan tidak ada yang bisa merusak moodku.

Berikutnya aku menelpon Alvin. Pengin tahu dia diterima atau nggak. Aku juga pengin tahu siapa saja teman kami yang lolos ujian ini.

"Aku diterima," kata Alvin. Suaranya tenang, tapi aku tahu ia mengatakannya dengan tersenyum.

"Waaaahhh, selamat ya." Nggak mengagetkan sebenarnya. Aku tahu ia pasti diterima.

"Selamat juga buat elo, Na."

"Thanks. Senang sekali ya. Banyu juga diterima, tapi... ya dia kan udah diterima di ITB."

"Iya, beasiswa lagi. Panteslah, dia kan memang jenius. Eh," Alvin tiba-tiba berbisik, "Chacha nggak diterima."

Oh.

"Apakah dia baik-baik aja?"

"Dia down. Dia masih dikamar. Tapi gue rasa nggak lama. Dia udah keterima di Binus kok."

"Baguslah. Terus rencanamu kuliah di Australia gimana?" tanyaku.

Alvin terdiam sejenak. "Tetap jadi."

"Jadi kamu cuma ikut ujian UI aja, terus setelah keterima kamu nggak ambil?"

Ya ampun, orang sependai dan sekaya Alvin mudah saja membuang kesempatan kayak gini. Yah, Alvin memang cerdas, tapi itu kan nggak adil. Dia mengambil jatah orang lain.

"Ya habis dulu gue masih ragu-ragu dan nggak pengin menutup peluang. Tapi senang juga gue diterima. Ini seperti pembuktian buat gue."

Gila! Bagi Alvin ini sekedar pembuktian. Kami masih ngobrol setelah itu. Ngobrolin Denis yang diterima di jurusan arsitek, Jerry yang nggak lolos, Devi yang lolos dipilihan kedua.

"Tapi kayaknya cukup disini aja deh senangnya," kata Alvin setelah kami ngobrol cukup lama. "Kitakan belum lulus."

"Uf," aku mendesah sebal. "Kenapa sih kamu mesti ngingetin aku?"

"Hehehe, sori. Tapi kan konyol banget kalau kita diterima di UI tapi nggak lulus SMA."

Aku terdiam. Tiba-tiba jadi terempas lagi.

"Jangan khawatir lagi, UN kan gampang. Kita pasti bisa," Alvin menyemangati.

Aku jadi termotivasi. Setelah sarapan, aku membuka buku dan mulai mengerjakan soal. Enam belas hari lagi!

Rabu, 8 April 2009, 07.15

"Maksud Bapak? Ini nggak adil!"

Jantungku berdebar mendengarnya. Aku tidak tahu apa yang dibicarakan mereka lewat telepon. Tapi firasatku mengatakan ada sesuatu yang buruk. Sangat buruk. Telepon yang terlalu pagi. Dari sekolah. Pasti sangat buruk.

"Tapi Bapak tidak bisa melakukannya. Ini melawan hukum," suara Mama bergetar. Matanya berkaca-kaca. Ia tampak menahan tangis. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi, tapi aku sudah siap menangis.

"Tidak mungkin, Pak. Ujian susulan? Tidak bisa juga? Saya mohon, Pak. Saya mohon sekali ini saja. Dia sudah sampai sejauh ini. Bapak kan tahu bagaimana Kirana sudah berusaha keras."

Aku tercengang. Napasku berhenti.

"Pak, kami mohon toleransi. Gunakan naluri Bapak. Tinggal dua minggu lagi. Demi Tuhan, Kirana diterima di kedokteran UI!" kali ini Mama menjerit.

Air mataku akhirnya jatuh. Aku sudah bisa menduga apa berita buruk itu. Aku tidak bisa ikut UN. Aku dikeluarkan dari sekolah. Dua minggu sebelum ujian. Tiba-tiba dunia terasa amat sangat gelap.

Sorenya

Setelah menerima pesan kematian itu, Mama menghabiskan waktunya ditelepon. Diantara panik dan frustasinya ia menelpon Papa, Kepala Sekolah, Bu Welas, beberapa kerabat yang mungkin bisa membantu Om Jody yang bekerja di Departemen Pendidikan, Tante Husna yang bekerja di Kejaksaan, sepupuku Ditya yang wartawan Kompas.

Ia masih menelpon sana sini ketika Bu Welas datang. Aku tidak mau menemuinya. Aku benci padanya, pada semua guru di sekolah. Akhirnya aku beranjak, setelah dipaksa oleh Mama. Saat aku melihat Bu Welas duduk di sofa, kemarahanku menggelegak. Dia bohong! Katanya aku boleh ikut UN. Katanya aku nggak akan dikeluarkan! Kenapa dia mesti memberiku harapan palsu seperti itu?

Namun tatapan Bu Welas yang tegang tapi teguh membuatku luluh seketika. Begitu aku duduk, yang aku dengar adalah kalimatnya yang begitu mantap.

"Kirana, Ibu nggak pengin kamu menyerah. Kita akan berjuang."

Berjuang? Apa maksudnya berjuang? Apa yang harus kuperjuangkan? Bukankah semua sudah diputuskan?

Aku memandangnya bingung. Aku tidak mengeryi apa yang di ocehkan.

"Kirana, kamu tidak akan menyerah begitu saja kan?"

Bu Welas menatapku khawatir saat aku tidak juga merespons.

"Maksud ibu?"

"Kamu tidak menerima keputusan sekolah begitu saja kan?" tanyanya.

Apa aku punya pilihan lain?

"Kamu dan orangtuamu bisa menghadap ke Kepala Sekolah. Mendiskusikan kemungkinan yang ada," katanya.

"Tapi tadi saya sudah bicara dengan Kepala Sekolah," Mama menukas. "Tidak ada gunanya. Katanya keputusan itu sudah tidak bisa diubah lagi!"

"Tidak ada keputusan yang tidak bisa diubah," Bu Welas berkata tegas. "Kenapa tidak dicoba? Tidak ada ruginya. Bukan begitu, Kirana?" Bu Welas memandangu lagi. Sungguh aku tidak mengerti. Aku sudah muak dan capek dengan semua ini. Aku sudah nggak peduli. Kenapa justru Bu Welas begitu ngotot?

"Semua terserah kamu, Kirana. Kalau kamu memang masih ingin ikut UN, dan itu yang Ibu inginkan, Ibu janji akan membantu sekuat tenaga. Tapi pertama-tama, kamu sendiri harus mau melakukannya. Ini masa depanmu."

Kami semua terdiam. Semua menunggu jawabanku.

"Jadi bagaimana?" Bu Welas bertanya lagi.

"Saya... Ingin ikut UN." kataku akhirnya. Kesadaran itu datang. Kesadaran sebagai korban. Sebagai manusia yang terenggut haknya. Aku memang hamil. Aku mungkin gagal sebagai remaja. Tapi aku nggak mau menambah panjang daftar kegagalanku!

Bu Welas tampak lega.

"Apapun akan kami lakukan," Mama berkata.

19.03

Hi4 menelpon.

"Hai," suara Andra yang pertama aku dengar. "Kami sedang berkumpul dirumah Alvin."

Aku nyaris tercekik karena iri.

"Kirana," kali ini Alvin yang bicara. Mereka pasti menghidupkan speaker phone. "Kami udah dengar berita itu."

"Dasar sekolah brengsek!" tiba-tiba Maria memaki. "Kalau elo mau bakar sekolah itu, gue bantuin."

"Shhh... Maria." Aku mendengar suara Banyu. Aku bisa membayangkan bagaimana ia menenangkan Maria.

"Kami turut sedih Na," suara Chacha terdengar penuh simpati. Yeah, setelah ia tahu bahwa aku bahkan tidak akan lulus SMA, ia pasti mengerti bahwa tidak diterima di UI sama sekali nggak buruk.

"Dengar Na, kami akan membantumu." kalimat Banyu terasa sangat menenangkan, "apapun. Tapi kami mohon jangan menyerah."

"Iya Na. Kalau elo mau demo, kami akan dukung lo!" Maria berteriak lagi. "Kalau elo pengen mengumumkan nama kepala sekolah brengsek itu ke koran, gue bersedia ngundang wartawan. Kalau elo mau bikin e-mail berantai. Gue juga bisa bantu nyebarin. Perlu gue post di Facebook?"

"Makasih," kataku sambil menahan haru. Tak ada yang lebih kusyukuri saat ini selain teman-teman yang setia seperti mereka.

"Elo bisa mengadukan sekolah ke pengadilan, tau kan?" Andra berkata lagi.

Pengadilan? Jujur aku nggak pengib masalah ini tambah rumit. Aku cuma ingin lulus SMA. Itu saja.

"Na," Alvin berkata setelah aku terdiam cukup lama, "kami nggak ingin memaksa lo. Kami cuma ingin elo lulus bersama kami. Kalau elo nggak lulus, kami nggak akan bahagia, Na."

Aku tercekik haru.

"Jadi, please, please, demi persahabatan kita, elo mau berjuang kan?" tanya Alvin lagi.

"Ya," kataku akhirnya memutuskan. Bila mereka segigih itu, masa aku menyerah? "Aku akan datang kesekolah besok."

"Yeessss! That's my kind of girl!" Alvin berseru.

Kamis, 9 April 2009

Sekolah, tempat yang kupuja dulu, kini terasa mengerikan. Meski semua orang kini tahu, aku tetap mengenakan kardigan untuk menyembunyikan perutku. Aku tidak ingin terlihat bangga dan seolah pengen pamer kehamilanku.

Aku sengaja datang ketika pelajaran sudah dimulai. Ditemani Mama, aku langsung menuju kantor kepala sekolah.

"Hei," Maria menghadangku di depan kantor kepala sekolah. Lalu aku menyadari ia tidak sendiri. Anggota Hi4 yang lain juga ada disitu.

"Kalian tidak ikut pelajaran?" bisikku.

"Elo jauh lebih penting," Alvin balas berbisik.

"Masuklah, Pak Rudiyan sudah menunggu. Kami disini berdoa untukmu," kata Banyu.

"Kalau butuh bantuan, teriak aja." Maria meremas tanganku. "Gue bisa mendatangkan pasukan dalam sekejap."

Aku cuma mengedipkan mata dan mengangguk. Mama menarikku ke ruang kepala sekolah. Ternyata Bu Welas juga sudah menunggu di dalam. Ada juga beberapa guru lain. Wakil Kepala Sekolah dan Guru BK.

Pak Rudiyan, kepala sekolah kami yang selalu dianggap ramah dan bijaksana, kini duduk tegang dikursinya. Bu Welas lah yang mempersilahkan kami duduk.

Mama tidak membuang waktu. Dia langsung mengeluarkan semua alasan agar aku bisa ikut UN. "Kandungan Kirana sudah tujuh bulan. Selama ini Bapak tidak pernah tahu kan? Anggap saja kali ini Bapak juga tidak tahu."

Aku tidak suka Mama membicarakan kondisiku dengan blakblakan seperti itu, tapi aku tidak punya pilihan.

"Bu, sekolah ini punya peraturan. Kami juga punya tanggung jawab moral, kalau kami membiarkan Kirana begitu saja, ini bisa jadi contoh yang buruk bagi siswa lain."

Kata-kata Pak Rudiyan begitu klasik. Aku tahu itu bahkan sebelum ia mengatakannya. Dan yeah, aku yakin sekali pasti banyak sekali siswi yang ingin ikut-ikutan hamil sepertiku.

"Sekolah ini punya nama baik yang harus dijaga. Ini sekolah favorit!" Kata-katanya benar-benar membuatku muak. "Kasus ini bisa menjatuhkan reputasi kami. Kalau kami tidak menanganinya dengan baik, bisa-bisa orangtua siswa tidak mempercayai kami lagi."

Astaga! Tubuhku gemetar mendengarnya. Meski sudah tahu, aku tetap syok mendengarnya. Yang penting bagi mereka tentu saja REPUTASI.

"Pak," Bu Welas berdiri, "memang benar kita punya tanggung jawab moral, termasuk tanggung jawab terhadap masa depan anak didik kita. Bila kita tidak meluluskan Kirana, itu artinya kita tidak bertanggung jawab."

"Bu Welas," Pak Rudiyan menukas, "kenapa Ibu membela tindakan asusila semacam ini?"

ASUSILA?

Kulihat wajah Bu Welas jadi merah padam. "Pak, Bapak tahu guru-guru tak mungkin bisa menfawasi siswa selama dua puluh empat jam. Lagipula, bukankah Bapak yang menolak sex education? Menurut Bapak itu malah bikin siswa pengen mencoba! Padahal itu penting supaya,,,"

"Memangnya ada jaminan mereka takkan melanggar norma bila ada sex education?" kata seorang guru.

Aku dan Mama hanya bisa duduk terpaku mendengar perdebatan mereka.

"Sudahlah." Bu Welas mengibaskan tangan. "Intinya, Kirana sudah cukup belajar dari semua ini. Apa masih perlu kita tambah babannya?" Bu Welas melunak. "Bapak dengarkan, dia diterima di Fakultas Kedokteran UI. Seharusnya kita bangga padanya."

Seketika Pak Rudiyan melotot. Haha, bagaimana ia bisa bangga pada siswi bejat sepertiku?

"Maaf," Pak Rudiyan kembali menghadap kami, "saya atas permintaan guru-guru dan orangtua murid yang lain, terpaksa melakukan ini. Saya tidak bisa mengizinkan Kirana ikut UN."

Bu Welas terbelalak, mulutnya ternganga.

"Pak, saya mohon," aku seketika berdiri. Aku tidak keberatan, bahkan bila harus berlutut menyembahnya. "Saya sudah mengecewakan banyak orang. Saya mengecewakan Bapak, guru-guru, teman-teman," aku terisak-isak. "Dan yang paling berat, saya mengecewakan orangtua saya."

Kulihat sepiintas, Mama tersentak.

"Bila saya tidak lulus UN, tentu mereka akan semakin kecewa lagi. Saya tidak ingin itu terjadi." Aku ingin menunduk dan menangis. Tapi tak bisa. Aku harus menatap Kepala Sekolah dan menunjukkan aku bersungguh-sungguh. Sekilas kulihat pandangannya melunak. Mungkin ia tidak menyangka aku akan mengatakan hal itu.

"Kirana," Pak Rudiyan berdeham sebentar, menatapku tajam, "maafkan Bapak, tapi Bapak tidak bisa mengabaikan peraturan sekolah, pendapat guru-guru lain, dan..."

"Ini tidak adil, Pak," Bu Welas menukas. "Pendidikan adalah untuk semua orang. Siapapun dia. Laki-laki dan perempuan. Miskin dan kaya. Hamil atau tidak. Bila Bapak tidak memberikan hak itu untuk Kirana, Bapak melanggar hukum. Melanggar amanat undang-undang."

Aku ternganga. Pak Rudiyan juga. Ia tidak menyangka Bu Welas begitu ngotot.

"Kirana cuma hamil, Pak," Bu Welas meneruskan emosinya, "sesuatu yang alamiah. Dia bukannya menjual ganja atau membunuh orang."

"Bu Welas, dia tidak CUMA hamil. Dia sudah berzina! Melanggar agama! Dan itu TIDAK alamiah!" guru lain berseru.

"Agama itu urusannya dengan Tuhan. Bukan dengan Bapak," Bu Welas meradang. "Yang kita tangani adalah masalah dunia. Bila memang Kirana melanggar hukum, dia harus dihukum. Tapi dia tidak melanggar hukum. Justru kita yang melanggar hukum. Kirana bisa menyeret kita ke pengadilan kalau dia mau."

Pak Rudiyan menatap Bu Welas gusar. "Silahkan kalau dia mau. Saya jamin, pengadilan akan berpihak pada sekolah."

Tentu saja! Aku tak meragukannya. Tapi aku bahkan tak memikirkannya. Yang kupikirkan saat ini adalah: Aku GAGAL. GAGAL. Tak tahan lagi, tangisku pecah. Aku bangkit dan kuterabas pintu keluar.

"Kirana!" Anak-anak Hi4 bangkit begitu melihatku.

Maria langsung memelukku. "Tua bangka itu bilang apa?"

Aku hanya bisa menggeleng, menghapus air mata yang berleleran.

"Dasar kapala sekolah keparat!" Maria mendesis. Tiba-tiba, ia dan yang lainnya menerobos masuk ke ruang kepala sekolah. Semua terjadi begitu cepat. Buru-buru aku menyusul mereka. Aku memang benci pada kepala sekolah saat ini. Tapi aku tidak mau ribut. Aku capek.

Maria tampaknya justru ingin ribut. Dia marah-marah sampai Alvin harus membekap mulutnya.

"Pak, kami mohon, biarkan Kirana ikut ujian," Andra langsung maju.

"Iya, Pak, dia lebih pandai daripada saya," Chacha ikut maju. Lalu Alvin. Lalu Banyu.

Pak Rudiyan menggebrak meja. Guru-guru yang lain menghalangi kami.

"Kalian tidak perlu ikut campur. Semua sudah diputuskan. Ini urusan guru!"

"Tapi kami berhak membela teman kami," Maria maju dengan dagu terangkat.

"Apapun pembelaan kalian, keputusan tidak bisa diubah. Kirana tidak boleh ikut UN!" ia berteriak.

"Kalau begitu, saya juga tidak akan ikut UN," tiba-tiba Banyu, yang sejak tadi diam, mengeluarkan kalimat yang mengejutkan kami semua. Aku terlolong tak percaya. Aku tahu teman-temanku akan membelaku dengan cara apapun, tapi sampai sejauh ini? Wow.

"Banyu, kamu nggak perlu melakukannya," kataku gemetar. Penuh keharuan, tapi juga penuh ketakutan. Banyu adalah siswa paling cerdas disekolah. Aku bahkan yakin dia akan meraih nilai UN tertinggi di DKI Jakarta.

Pak Rudiyan tak percaya pada pendengarannya. "Kamu tak perlu menanggung kesalahan orang lain."

"Kesalahan orang lain? Ini kesalahan saya Pak," kata Banyu.

"Apa?" teman-temanku berpandangan tak mengerti.

"Tidak! Tidak!" aku berteriak. "Banyu, kamu tidak salah. Ini salahku, salahku sendiri."

"Maksudmu?" Bu Welas berjalan mendekati Banyu.

"Saya yang... membuat... Kirana jadi begini..." Bibir Banyu gemetar. Tapi suaranya sangat jelas. Ditelingaku, kalimat itu menyambar bagai petir.

"Kalian berdua... yang melakukannya?" Bu Welas memastikan lagi.

"Ya," Banyu mengangguk.

Tangisku pecah. Mama terkulai pingsan. Teman-tamanku bertatapan seolah mereka baru saja mendengar hal yang paling mustahil di dunia.

"Bukan Banyu! Bukan dia! Dia tidak bersalah!" aku histeris.

Sorenya

Banyu juga dikeluarkan dari sekolah. Gila!

"Sebenarnya Pak Rudiyan enggan mengeluarkannya," kata Maria lewat telepon, "tapi Banyu sendiri yang memaksa. Katanya, kalau dia nggak keluar, itu nggak adil buat elo. Pak Rudiyan nggak bisa maksa juga. Dia kan nggak mungkin menjemput dan menyeret Banyu ke sekolah."

Apa setelah Banyu keluar semuanya jadi adil buat kami berdua? Aku tak tahu.

"Pak Rudiyan nggak mau kehilangan Banyu. Banyu kan aset buat sekolah. Sinting memang." Maria mendumel. Apa sih yang nggak sinting hari-hari ini?

Orangtuaku jelas sinting banget. Antara lega dan kecewa. Mereka lega karena paling nggak mereka tahu "pelaku kejahatan" itu bukan mantan napi atau pengedar narkoba. Dia justru bintang sekolah. Tapi mereka kecewa karena ternyata si pelaku adalah seorang anak bawang, yang miskin, dan berasal dari keluarga yang "bukan siapa-siapa".

"Tapi Na," Maria melanjutkan, lebih tenang kali ini, "Beneran Banyu ya? Bagaimana kalian bisa...? Hm, sori, nggak papa sih kalau elo nggak mau cerita. Gue cuma masih sulit buat percaya."

Aku sendiri masih sulit percaya.

Ketika Aku Jatuh Cinta, Lalu Jatuh Betulan

Awal Juli tahun lalu

BANYU! Cowok pendiam itu berhasil membuatku jatuh cinta. Luluh lantak. Senyumannya yang misterius, kulitnya yang gelap, dan matanya yang teduh selalu berhasil menyihirku. Dulu ia sama seperti Alvin dan Andra. Hanya sekedar anggota Hi4 yang punya mimpi jadi pemain band besar. Kalau aku kagum padanya, itu semata karena ia jenius dan pintar bermain drum. Ia sebenarnya punya banyak penggemar. Yah, kepopulerannya terus naik tanpa ia upayakan. Dengan posisinya sebagai juara umum, pemenang lomba fisika, dan drummer Hi4, ia tidak bisa menolak kepopulerannya. Tapi seperti pernah aku ceritakan, ia justru lebih sering menghindar, bersembunyi dari orang-orang.

Lalu suatu sore dia jadi istimewa. Setelah aku jatuh cinta.

Langit gelap sore itu. Aneh. Waktu itu bulan Juli. Aku keluar tergesa dari Citos sambil mengutuki global warming sialan.

Hari ini aku dan beberapa teman ditaraktir Diane. Ia sahabatku waktu SMP dan hari ini ia ulang tahun, sweet seventeen. Kalau bukan karena undangannya, aku malas datang dimal yang jauh dari kosku ini.

Uh, nana sore ini macet pula. Kalau naik taksi, bakal makan hati. Tapi kalau naik angkot, bakal capek dan lama banget,

aku mempercepat jalanku. Yang penting keluar dari mal dulu.

"Ojek! Ojek Kak!" tukang-tukang ojek yang berada dipangkalan berebut penumpang. Oh, kenapa tidak naik ojek saja? Paling tidak sampai terminal bus.

Aku berbalik dan mendekati satu tukang ojek.

"Ojek Kak? Mari."

"BANYU!"

Tukang ojek itu terpaku. "Ki..rana?"

"Aku antar kamu pulang," ujarnya setelah kami bersitatap sebentar dengan kikuk.

Aku masih terlalu shock! Banyu. Aku tahu ia bukan anak orang kaya. Tapi aku tidak menyangka ia sampai harus jadi TUKANG OJEK.

"Gratis untuk kamu," katanya lagi.

Ya ampun! Untuk dia, aku bersedia membayar tiga kali lipat! Tapi bukan itu masalahnya. Bukankah akan terasa aneh sekali?

"Yuk. Sebelum turun hujan."

Aku segera naik keboncengan. Motor melaju. Aku merasa rikuh. Kurasa Banyu lebih rikuh lagi. Kami tidak banyak bercakap-cakap. Tak ada gunanya juga. Jalanan bising sekali. Sesekali Banyu menggumamkan sesuatu dan aku menyahut pendek-pendek, "ya", "oh, begitu", "memang". Aku juga bingung, haruskah aku memeluknya, atau paling tidak memegang pinggangnya? Aku memutuskan tidak.

"Yah, udah mulai gerimis. Aku tidak bawa jas hujan. Kamu mau terus? Berteduh? Atau naik taksi?" tanyanya.

"Terus aja deh."

Bila berteduh, tentu kekikukan ini akan menjadi-jadi. Bila aku naik taksi, kesannya nggak sopan, mau enak sendiri.

"Yakin? Basah nggak papa?" tanyanya.

"Nggak papa," sahutku. Aku hanya ingin cepat sampai. Bresssss!!! Hujan mengguyur beberapa detik kemudian.

"Fiuh," aku bergegas turun begitu kami sampai didepan kosku. Bajuku basah. Baju Banyu apalagi.

"Mampir dulu, Nyu. Sampai hujan berhenti."

"Nggak, nggak usah."

JLEGRAAARRR! Seketika petir menyambar. Otomatis aku merunduk ketakutan. Banyu serta merta menepi.

"Petirnya menakutkan. Dan hujannya deres banget. Berteduh aja dulu disini, aku buat teh," kataku lagi.

Banyu sudah bersusah payah mengantarku, jadi aku berusaha membalasnya. Apalagi aku lihat bibirnya mulai gemetar membiru.

Aku mengambil handuk kering dan kaus longgar yang jarang aku pakai. "Nih, keringkan dulu badanmu dikamar mandi."

Banyu tampak enggan. Tapi akhirnya menurut. Kurasa ia hanya enggan berdebat.

Setelah itu kami minum teh berdua. Dari situlah semua bermula. Aku terpesona pada rambut Banyu yang basah. Otot-ototnya yang bersembulan dari balik kausnya yang ketat karena basah. Aku terhanyut pada cara bicaranya yang tenang dan dalam. Meski aku sudah mengenal Banyu selama dua tahun, aku tidak pernah dekat padanya. Apalagi sedekat ini.

Hari ini aku merasa kami punya ikatan. Aku memperhatikan Banyu punya suara tawa yang enak didengar. Ia juga sangat sopan. Sebetulnya ia tidak begitu pendiam bila bicara berdua saja.

"Kirana, aku akan sangat berterima kasih kalau kamu tidak mengatakan pada siapapun bahwa aku bekerja seperti ini," katanya.

"Tentu saja, aku janji."

"Aku tidak ingin hidupku lebih rumit."

Aku mengerti.

Hujan berhenti. Banyu bangkit dan berpamitan. Lucunya, aku tidak ingin hujan berhenti.

Akhir Juli tahun lalu

Aku makin sulit menolak pesona Banyu. Aku melihat Banyu pun merasakan getaran aneh yang sama. Satu-satunya penghalang adalah perjanjian Hi4, yang sebenarnya nyaris tidak bisa dikatakan penghalang. Banyu bahkan rela keluar dari Hi4 katanya.

Tapi kami tak perlu keluar. Mereka toh tidak tahu. Mereka tidak tahu, aku dan Banyu saling memandang ketika kami latuhan. Mereka tak tahu jari tangan kami bertautan ketika kami nonton konser.

Awalnya begini. Suatu malam sehabis latihan, Andra tidak bisa mengantarku pulang. Banyu yang mengantarkanku. Aku melingkarkan tanganku ke pinggangnya. Dan itu memberiku sensasi aneh. Aneh, tapi menyenangkan. Ketika dadaku menempel ke punggungnya, rasa aneh itu makin hebat, nyaris membuatku melayang, membuat seluruh tubuhku seperti kesetrum. Jantungku bergemuruh. Seperti ada sesuatu yang bergolak didalam, yang ingin aku lepaskan.

Banyu sepertinya merasakan hal yang sama. Dia tiba-tiba berhenti dibelakang sebuah gedung yang sepi dan agak gelap. Kukira motornya rusak.

Tapi dia hanya berdiri bingung. Aku bertanya kenapa. Lalu dia memegang tanganku dan berkata, "Hm, boleh aku menciummu? Sekali saja,"

Oh.

"Maaf. Kalau nggak boleh nggak papa. Aku hanya... ingin... hm, yuk, pulang saja," dia salah tingkah.

Tapi yang kulakukan adalah menarik tangannya dan menyodorkan pipiku. Kami pacaran sejak malam itu. Aku lupa bagaimana ia menembakku. Mungkin biasa saja. Mungkin kayak, "Terus, apa status kita sekarang?"

Susah mengingat suatu kalimat kalau yang kamu rasakan adalah bagaimana pipimu panas dan dadamu berdebar setelah dua kali dicium cowok supercakep.

September-Oktober 2008

Segalanya berjalan dengan cepat. Terlalu cepat. Andai aku tahu waktu itu: semua yang terlalu cepat itu tidak baik. Berbahaya. Seperti motor yang melaju di atas kecepatan rata-rata. Tapi aku tidak sempat memperhatikan. Aku terlalu sibuk melesat dan merasakan sensasi terbang dengan kecepatan tinggi.

Tiba-tiba kami berpelukan, dia sudah meraba pahaku. Tiba-tiba kami sudah ciuman bibir. Penasaran saja. Maksudku, di film-film kelihatannya seru. Kalau dipipi saja membuatku gemetar, ciuman dibibir membuatku kesetrum ribuan mega watt! Membuat seluruh tubuhku gemetar dan panas.

Nggak semuanya seindah itu sebenarnya. Ciuman bibir juga menjijikkan juga. Kamu menelan ludah orang lain. Belum lagi kalau napas kita atau napasnya bau. Yuck!

Oya, tentu saja, mungkin saja kami bertukar kuman TBC, hepatitis, dan lain-lain. Tapi yah, tentu saja aku tak sempat memikirkan hal seperti itu.

Satu yang aku ingat, begitu kami mulai, susah untuk berhenti. Lama-lama pegangan tangan nggak asyik lagi. Lama-lama pelukan juga nggak menyebabkan aku bergetar. Kami butuh lebih. Pelukan yang lebih rapat. Ciuman yang lebih hot. Kedekatan yang lebih tipis batasnya.

And, yeah... itu akhirnya.

Pertama kami melakukannya dikosku. Yang kuingat: rasanya menyakitkan. Nggak sesetu yang aku liat difilm deh. Dan nggak gampang. Dan setelah itu rasanya... berdosa, bersalah, kotor. Benar-benar menyesal. Kami berdua. Aku menangis dan kami berjanji tidak mengulanginya.

Sayangnya, beberapa minggu kemudian, saat kami mampir kerumah omnya Banyu dan rumahnya kosong, itu terjadi lagi. Padahal mulanya aku tidak ingin. Mungkin karena ada kesempatan. Yang kedua lebih mudah, meski aku lebih tegang dan benar-benar resah setelahnya.

Banyu minta maaf. Dia juga menyesal. Tapi dia bilang dia mencintaiku, sangat mencintaiku. Dan memuji tubuhku. Dia berkali-kali mengatakan betapa cantiknya aku. Dia berjanji akan setia, menyayangiku selamanya. Rasanya romantis banget. Rasanya bahagia banget. Aku yakin, sangat yakin, dia adalah cinta sejatiku. Cinta pertama dan terakhirku. Kami akan saling setia, saling cinta. Selamanya!

Yang terakhir (yah, kami cuma melakukannya tiga kali), aku melakukannya sebagai hadiah ulang tahun untuk Banyu. Konyol kan? Bego kan? Tapi saat itu aku berpikir, itulah kado yang paling pantas dan indah. Yeah, yeah, andai aku memberinya CD atau flashdisk saja. Semuanya tentu masih indah kini.

Kontrasepsi? Kayak kami mau mempermalukan diri saja sewaktu membelinya.

Aku Ingin Jadi Remaja, Bukan Pengantin

Jumat, 10 April 2009

Sekarang semua orang punya isu lain: apakah aku dan Banyu harus menikah?

Menurut Mama dan Papa: Tentu saja! Paling nggak anakku bakal punya ayah yang sah meski kemudian nanti kami diharapkan bercerai.

Menurut Kak Rani: menikah? Nambahin masalah aja.

Menurutku: aku tidak tahu.

Meski Banyu juara sekolah, meski dia baik, meski dia sopan, Banyu bukanlah menantu impian Mama dan Papa. Mereka tidak bermimpi untuk punya menantu sampai beberapa tahun lagi. Tapi kini, mereka membentur dinding besi.

Orangtua Banyu pasti sama terpojoknya dengan orangtuaku. Meski mereka tidak punya gengsi setinggi orangtuaku dalam hal moral, mereka pasti sangat kecewa Banyu berhenti sekolah dan MENIKAH. Aku nggak yakin orangtuanya akan mengizinkan Banyu menikah. Ya ampun, Banyu adalah harapan mereka!

Orangtuaku geger. Seharian. Ngomongin Banyu, UN, bayi. Mama lupa menyiapkan sarapan. Papa tidak berangkat kerja. Mereka terlalu sibuk berdebat.

Jam sebelas siang Bu Welas menelpon. Dia bicara lama dengan Mama. Aku bersembunyi dikamar, tak mau mendengar. Tapi Mama lalu memanggilku. Memintaku bicara dengan Bu Welas.

Yang aku dengar dari Bu Welas cuma, "Kamu akan tetap lulus SMA, Kirana. Kami akan menempuh segala cara."

Pertengahan April 2009

Segala cara yang dibicarakan oleh Bu Welas ternyata: aku dan Banyu dipindahkan ke sekolah lain. Sekolah swasta yayasan nggak terkenal. Bu welas dan Mama mengurus semuanya. Aku tidak tahu bagaimana bisa. Tapi seminggu kemudian, aku sudah dapat nomor peserta UN.

Yah, kata Maria, mana mungkin sekolah ecek-ecek seperti itu menolak siswa siswi cerdas seperti Banyu dan aku yang memungkinkan sekolah mereka meraih nilai UN tertinggi. Atau, mana mungkin sekolah miskin kayak gitu menolak uang pangkal yang begitu besar dari keluargaku.

20-24 April 2009

Aku dan Banyu duduk dikelas mengerjakan soal-soal UN. Bukan dikelas, tapi diruang guru yang kusam. Sekolah ini mengatur agar kami tidak ujian bercampur dengan anak-anak "berandal", yang pasti akan memalak kami. Kami datang lebih pagi, dan pulang lebih siang. "Agar kalian selamat," kata kepala sekolah SMA yayasan antah berantah ini. Sungguh, aku tidak tahu masih ada SMA seperti ini di Jakarta, yang berbagi kelas dengan anak-anak SMP. Anak-anak SMP masuk sore, yang papan tulisnya masih dari kayu dan ditulisi dengan kapur. Untuk menemukannya kami harus keluar masuk gang-gang becek. Kamar mandinya... lebih baik tidak aku ceritakan.

Lima hari berlalu dengan cepat. Aku menjalani UN tanpa kesulitan. Banyu juga. Di hari terakhir aku baru sempat mengamati, anak-anak itu nongkrong setelah ujian, merokok, dan mendengarkan musik lewat HP. Sepertinya mereka nongkrong sejak pagi. Mungkin mereka sama sekali tidak mengerjakan ujian mereka. Ah, mengapa aku harus menganalisis mereka? Aku sama berandalnya dengan mereka.

Sabtu, 25 April 2009

Hari ini teman-temanku bersenang-senang, nongkrong dikafe, jalan-jalan dimal, main PS, merayakan berakhirnya UN. Sementara aku mengepas gaun pengantin yang meski direkayasa begitu rupa tidak bisa menyembunyikan perutku. Minggu depan mungkin teman-temanku akan sibuk shopping baju untuk kuliah atau mulai mencari gebetan lagi. Tapi aku akan menjadi pengantin.

Ya, sudah diputuskan. Oleh orangtua kami tentu saja. Kami tidak dimintai pendapat apakah kami ingin mengundang teman-teman kami atau tidak. Dimana kami ingin merayakannya? Apakah aku suka model gaunku? Apa aku bahagia? Apa aku mencintainya? Apakah kami ingin menikah atau tidak? Tidak! Pendapat kami tidak penting. Karena kami bodoh. Dan orangtua kami tahu yang terbaik.

Apa aku bahagia? Apakah aku masih mencintai kekasihku? Dua pertanyaan itu lebih nggak penting lagi. Aku juga tidak tahu jawabannya. Cinta itu sejati atau tidak... mulai kabur dan samar.

Tersisih, Terasing, dan Tetap Bertahan

Rabu, 29 April 2009

PERNIKAHAN kami tnp pesta. Tanpa tamu. Bahkan tnp teman temanku. Ya ampun, ini hri Rabu siang!

Setelah kami resmi menjd suami istri, ada pesta kecil dirumahku. Saking kecilnya tdk layak disebut pesta, lbh sprt mkan siang bersama. Yg hadir adl kerabat trdkt kami berdua. Satu satunya tamu yg bukan kerabat adalah Bu Welas. Total tdk sampai dua puluh orang.

Meski semua orang berusaha terlihat ramah, aku yakin dalam hati mereka ingin saling menusuk. Sebagian lg berbisik-bisik menikmati skandal kami. Taruhan, meski makeup ku sempurna, mereka lbh tertarik memperhatikan perutku.

Aku merasa amat canggung. Seperti ikan yg kesasar kedarat, aku merasa ini bukan tempatku. Semuanya terlihat asing dan salah. Tentu saja, tdk seharusnya remaja delapan belas tahun menikah.

Aku terkesiap menyadarinya aku sudah menikah. Statusku istri. Apa aku hrs mengubah statusku di Facebook? Ugh. Itu nggak penting sekarang krn aku sedang sesak napas krn menyadari aku bahkan tdk pernah bertemu mertuaku sebelumnya.

Tak lama kemudian makan siang serba rikuh dan penuh basabasi itu usai. Tamu yg sedikit td cepat cepat pulang seolah tempat ini berkuman.

Setelah pesta usai, Banyu pulang kerumahnya. Aku berdiam di kamarku. Pernikahan yg aneh kan? Jangankan bulan madu, kamar pengantin pun tak ada.

Memang sudah diputuskan begitu. Kami menikah hanya untuk formalitas. Kami tetap hidup terpisah dan menjalani hidup kami seperti remaja biasa. Mereka lupa remaja biasa tdk punya buku nikah. Remaja biasa tdk membawa perut besar kemana-mana.

Hari-hari setelah itu

Aku kembali lg kekehidupan normalku, nonton TV, minum susu, belajar, periksa kedokter, merasakan bayiku menendang nendang. Banyu menelponku setiap malam sekarang aku punya HP lg. Diakhir pekan, kami keluar bersama (aneh sekali, kenapa harus akhir pekan? Toh kami

tdk sekolah lg. Tp begitulah, kami lebih nyaman keluar diakhir pekan). Semua terasa lebih melegakan. Mungkin karena tragedi terbesar telah kami lalui.

Setelah segala drama yg menguras emosi itu, aku merasa apapun yg terjadi tdk ada artinya dibanding apa yg telah kualami.

Sabtu, 2 Mei 2009

Pagi

Maria menelpon dan langsung nyerocos, "Kirana, sumpah ini bkn salah gue. Sekolah elo itu emang brengsek!"

Sekolah ELO? Hahaha, aku bahkan sudah tdk bersekolah disitu. Ijasah SMA ku tdk akan diterbitkan oleh sekolah itu.

"Ada apa?"

"Mereka kejam banget sama elo."

Ayolah, aku bahkan sudah keluar dr situ, hal buruk apa lg yg bs dilakukan sekolah itu padaku?

"Mereka... meminta kami mengeluarkan elo dan Banyu dr buku tahunan."

Astaga! Aku tak bisa berkata apapun. Tdk cukupkah semua hukuman yg kami terima?

"Gila nggak! Padahal itu buku udah masuk percetakan! Gue dan Andra ngotot buku itu nggak bisa diubah lg atau nggak bakal bs terbit pas hari kelulusan. Lagipula kalian kan tetap TEMAN KAMI! Sekolah najis!" Suara Maria gemetar. Aku masih terdiam.

"Gimana dengan foto bersama kelas kita? Apa kami harus mengcut wajah lo? Posisi lo kan ditengah! Terus kami ganti apa? Pot? Idiot!" Maria terus marah-marah. "Mereka jahat banget, licik banget."

"Iya memang," sahutku lemah.

"Elo nggak tau Na! Mereka ngancam nggak akan mendanai buku itu kalau profil lo dan Banyu nggak dicabut. Itu kan pemerasan."

Ya ampun. Kasihan Maria. Kasihan panitia buku tahunan. Kupikir setelah aku keluar, aku tak akan menimbulkan masalah lg.

"Maaf. Terus kalian gimana?"

"Hei, lo nggak perlu minta maaf. Nggak tau deh, kami rapat siang ini." Kali ini Maria mendesah panjang. Apakah krn sedih atau frustrasi, aku tdk tahu.

Sorenya

Maria menelpon lg. Meminta maaf mereka tak bisa berbuat apa pun. Mereka terjepit dan sekolah menekan mereka. Aku maklum. Lagipula, aku yakin yg memperjuangkan kehadiran aku dan Banyu dalam buku itu cuma Maria dan Andra. Anak lain mana peduli.

"Kami terpaksa mencabut profil lo dan Banyu Na. Tp foto lo yg bareng teman sekelas nggak dicabutkok. Kalau elo nggak ada fotonya bakal aneh bgt."

"Nggak papa Mar. Faktanya aku kan memang bukan siswa sekolah itu lg."

Mau apa lg? Lgpula seperti aku bilang dibanding sgala tragedi yg kualami, tdk terpampang dibuku tahunan cuma ibarat ujung rambut yg terpotong.

"Gue nggak ngerti deh. Memangnya kenapa kalau elo dan Banyu tetap ada dlm buku?" tanya Maria tdk kpd siapasiapa.

Aku mengerti. Kami adl noda. Noda setitik akan merusak susu sebelangakan?

"Oya elo tau apa yg lbh gila?" tanya Maria.

Ada yg lbh gila?

"Bu Welas dipecat!"

HAH!

"Karena membela kami?" tanyaku terbata.

"Nggak tau. Mereka bilang sih nggak dipecat tp dimutasi, dipindahkan. Yeah, nggak ngaruhkan? Bu Welas dimutasi kesekolah kecil diJawa Barat Na. Garut atau Ci apa gitu. Bayangkan!"

"Itu nggak adil. Kalau krn membela kami ia dikirim kepelosok."

"Dia suka kok. Bu Welas kelihatan tenang aja. Malah katanya dia bersyukur bs mengajar disekolah yg masih tertinggal. Kesempatannya utk membantu mereka yg kurang mampu sekalian bertualang."

Mengenal Bu Welas, aku tau mungkin itu bnr adanya.

Aurel

Senin, 4 Mei 2009

BAYIKU perempuan! Sore ini aku kembali cek kandungan dan dokter memastikan bayiku perempuan. Ia akan lahir enam minggu lagi. Aku nggak tau aku senang atau sedih. Tapi kurasa aku agak sedih. Perempuan. Itu artinya ia sama seperti aku. Mungkin ia akan mengalami penderitaan seperti aku nanti.

Tapi mungkin juga tidak. Dia tidak akan seceroboh aku karena aku akan mengajarnya. Mungkin dia akan sangat cantik. Cantik dan cerdas. Selain itu, semuanya baik. Leganya. Aku dapat melihat bayiku lewat USG, mendengarkan detak jantungnya. Ajaib banget, meski agak menakutkan. Dia tumbuh dan akan terlahir kedunia. Akan seperti apa wajahnya? Apakah dia akan sempurna? Bagaimana kalau ada yang salah? Bagaimana kalau...

"Kamu sudah memikirkan nama untuk bayimu?" Pertanyaan Mama menghentikan lamunanku. Kami dalam perjalanan pulang. Mama menyetir dan pandangannya lurus kedepan.

Nama?

"Kan sudah ketahuan sekarang bayimu perempuan," kata Mama.

"Emmm, Nana belum memikirkannya Ma."

"Nanti biar Mama dan Papa pikirkan."

Selalu begitu bukan?

"Ma..."

"Ya?" Mama tetap memandang kedepan.

"Papa pasti ingin cucu laki-laki kan?"

Mama menoleh. "Iya. Daridulu Papa ingin anak laki-laki, tapi Mama tidak bisa memberinya. Sudahlah. Laki-laki atau perempuan, yang penting sehat, selamat."

Aku menunduk. Kenapa aku selalu mengecewakan mereka? Bahkan untuk perkara sepele seperti ini.

Rabu, 17 Juni 2009

Aku menangis ketika melihatnya pertama kali. Begitu mungil dan rapuh. Kepalanya kecil, jari-jarinya mungil. Tapi ia bayi yang sangat cantik. Beratnya 2,3 kilo. Kecil.

Mama menangis. Kak Rani juga. Banyu berdiri terpaku tak percaya. Papa... Papa tidak ada, tapi aku tidak peduli. Seluruh penderitaan dan kesakitanku hilang. Berganti dengan perasaan senang dan bingung. Semua begitu aneh.

Aku masih merasakan nyeri, tapi aku lega. Sakitnya melahirkan, ehm, lebih baik tak usah dibahas.

"Siapa namanya?" tanya Kak Rani. Kami sudah membahasnya berhari-hari. Tapi tak pernah mencapai kata sepakat. Banyak nama diusulkan, tapi semuanya "kurang" atau "terlalu", kurang bermakna, kurang enak diucapkan, terlalu kuno, terlalu pasaran.

"Aurel," kataku begitu saja. Itu nama yang paling aku suka. Selamat datang, Aurel.

Senin, 22 Juni 2009

Aku sudah boleh pulang dari rumah sakit. Teman-temanku datang dan membanjiri kami (aku dan Aurel) dengan hadiah. Sekecil itu sudah disayang banyak orang.

Sangat melegakan melihat Maria dan Andra tampak akrab. Malah menurutku lebih akrab daripada sebelumnya. Maria tampak rileks.

Bu Welas datang menjenguk sore harinya. "Aurel cantik Na. Selamat ya," ia berkata. Kami hanya berdua dikamarku. Aku menggendong bayiku dengan kikuk.

"Terima kasih Bu. Untuk bantuan Ibu selama ini," Tiba-tiba aku merasa sangat berutang budi padanya. Dulu campur tangannya terasa mengganggu, namun kini aku menyadarinya, tanpa dia entah apa jadinya.

"Ibu bersusah payah untuk kami, sampai Ibu dikeluarkan. Maaf..."

"Shhh, tak perlu dibahas. Sudah Ibu katakan ini justru sebuah kesempatan bagi Ibu untuk pergi ketempat baru. Bosan juga mengajar disekolah yang sudah mapan seperti itu. Nggak ada tantangan."

"Tapi, Ibu repot-repot membela kami. Sampai mengorbankan karier Ibu segala. Padahal saya kan bukan... maksud saya, saya cuma siswa Ibu. Guru lain tak ada yang melakukannya."

Bu Welas menarik kursi dan duduk disamping tempat tidurku.

"Waktu Ibu berusia enam belas tahun, Ibu juga hamil sama sepertimu."

APA? Bu Welas?

"Perkosaan. Waktu itu Ibu terlalu takut. Orangtua ibu juga terlalu takut. Takut dikeluarkan dari sekolah, takut jadi pembicaraan tetangga. Macam-macam. Jadi pelakunya bisa melenggang."

"Terus?" tanyaku masih terkesima.

"Ibu... mengarbosinya. Dipaksa oleh orangtua. Mungkin bukan dipaksa, ibu hanya tidak mengerti apapun waktu itu. Tidak tahu apa yang harus dilakukan." Bu Welas tersendat. Matanya berkaca-kaca.

"Sudah lima belas tahun berlalu. Ibu masih tidak bisa memaafkan diri sendiri."

Aku tak mempercayai apa yang aku dengar.

"Yang lebih parah dari itu... Karena aborsi itu bukan aborsi yang aman... Rahim ibu rusak. Ibu tak bisa punya anak."

Ya Tuhan. Betapa malang. Aku memegang tangan Bu Welas tak bisa berkata apa-apa.

"Ibu tidak menikah sampai kini. Ibu masih trauma. Lagipula siapa laki-laki yang mau menikah dengan seorang wanita cacat seperti ibu? Sudah tak perawan pula haha. Lucu ya diabad dua puluh satu keperawanan tetap penting. Dan mereka tak mau tahu penyebab kehilangannya." Ada kemurnian yang mengibakan saat Bu Welas menertawakan diri sendiri.

"Ibu dulu begitu bodoh Na. Mungkin bukan bodoh tapi tak memiliki informasi yang cukup. Maka ibu ingin memberi edukasi seks untuk semua remaja. Tapi... bahkan sampai saat ini, itu masih dianggap tabu."

Aku menatap Bu Welas. Hidup ini terlalu aneh untuk dipahami.

Sabtu, 27 Juni 2009

Malam ini teman-temanku menikmati prom night, sementara aku capek banget. Penampilanku awut-awutan belum sempat mandi karena sibuk mengurus Aurel. Dia sepertinya pipis terus, pup terus, haus terus.

Untung malam ini Banyu datang untuk membantu. Ini gilirannya menggendong Aurel. Diluar dugaan, ia belajar cepat sekali. Ia sudah luwes menggendong dan memandikannya. "Aku punya empat adik, Na," katanya suatu kali.

"Sori, seharusnya malam ini kamu berdandan manis dan aku pakai jas. Lalu mungkin kita... berdansa."

"Aku tidak bisa berdansa."

"Aku juga tidak."

Sudahlah. Toh pada kenyataannya kami disini, mencoba menidurkan Aurel secepat mungkin.

Beberapa hari yang lalu hasil UN diumumkan dan mereka semua lulus. Aku dan Banyu juga lulus. Dengan gilang gemilang malah. Tapi aku tak sempat menikmatinya. Yah saat kamu sibuk menyusui dan mengganti popok, percaya deh berapa nilai UN matematikamu jadi nggak penting.

Kemarin Maria mengirimiku foto gaun yang akan dikenakannya lewat Facebook. Gaun yang seksi pastinya. Rancangan sendiri.

"Siapa tahu Andra terpesona," komentar Maria.

Aku cuma bisa mengirimkan pesan balasan prihatin, "Kamu pasti akan cantik banget, tapi jangan lupa ngelirik cowok lain juga ya." Bila tanggap, ia akan tahu bahwa kalimatku itu adalah petunjuk. Tapi kurasa dia bukan tipe cewek tanggap.

Minggu, 28 Juni 2009

Pagi-pagi aku terbangun karena HPku yang berbunyi nyaring. Maria.

"Halo, tumben kamu udah bangun," aku menyahut terkantuk-kantuk. Semalam aku nyaris tidak tidur. Aurel rewel dan membuatku uring-uringan.

Aku mengecek boks Aurel. Dia masih tidur. Fiuh. Please, tidurlah paling tidak dua jam lagi.

"Gue nggak tidur..." suara Maria terdengar parau.

"Eh kamu kenapa? Kamu baik baik aja kan?"

"Gue nggak bisa tidur."

"Prom night semalam kelar jam berapa?" tanyaku.

"Dua belas. Garing banget. Anak anak itu nggak tahu cara bersenang senang. Andra bahkan udah pulang jam sepuluh."

"Andra?" Rasanya aku mengerti kemana arah pembicaraan ini.

"Elo betul Na, dia sama sekali nggak peduli. Seharusnya gue cari cowok lain. Tapi gue suka banget sama dia. Gue nggak bisa flirting sama cowok lain. Parah banget. Gue harus gimana dong?"

"Tunggulah."

"Tunggu? Dia akan segera kuliah di Jogja Na. Kayaknya gue harus menyatakan perasaan gue deh."

"JANGAN!" aku berteriak.

"Kenapa sih Na? Daridulu elo nggak pernah mendukung gue. Elo kayaknya nggak pengen gue jadian sama Andra. Kenapa sih justru waktu gue cinta banget sama seorang cowok elo kayak gini?"

"Karena Andra gay!" Aku tak tahan lagi. Sudah sekian lama aku berusaha menyembunyikan ini dari Maria, dari semua orang. Aku sudah berjanji pada Andra. Tapi aku tak tahu lagi bagaimana menghentikan Maria. Aku bahkan nggak tahan ingin protes pada Andra, kenapa ia mesti pacaran dengan Maria dulu.

Hening melanda.

"Gay..." suara Maria terdengar lemah sekali.

"Dia sendiri nggak yakin. Dia nggak ingin jadi gay. Dia berusaha. Bahkan denganmu. Tapi kurasa... dia belum berhasil."

"Elo bohong kan Na?" Maria terdengar sangat rapuh.

Andai saja aku berbohong.

"Nggak Mar. Jangan kasih tahu siapapun please. Semua ini udah cukup berat buat dia. Itu sebabnya dia pengen ke Jogja, menyendiri. Dia benar benar pengen tahu apa orientasi... hm... seksualnya. Dan kalau benar gay, dia pengen ikut terapi supaya menjadi... straight. Dia, kamu tahu kan nggak pengen mengecewakan ibunya."

Kami semua adalah anak anak baik pada dasarnya.

"Bagaimana elo tahu kalau Andra...?"

"Janji dulu," tukasku.

"Ya janji."

"Dia curhat padaku. Hanya aku yang tau."

"Elo jahat Na. Kenapa sih elo nggak ngomong daridulu? Gue kan nggak perlu sesakit ini," Maria terisak.

"Maaf Mar. Tapi kamu mengerti kan kenapa aku tidak memberitahumu?"

"Elo jahat!" Maria berteriak lalu menutup telepon. Aku tahu dia marah, tapi aku tahu dia tidak marah padaku.

Happy Ending? Kuharap Demikian

Senin, 10 Agustus 2009

BAGUS! Bagus sekali! Aku harus berangkat pagi dan menjadi mahasiswi baru, tapi Aurel mendadak rewel setengah mati. Ia memaksaku melek sampai subuh, menyusuinya berkali-kali dan sepertinya ia belum puas. Ia pengen membuat tanganku mati rasa karena menggendongnya dan telingaku pekak mendengar tangisannya.

Diluar masih gelap. Belum lagi jam empat. Aku tergopoh mengumpulkan semua peralatan yang harus dibawa untuk masa orientasi. Mama mengambil alih Aurel. Lagi-lagi ia harus terjaga dipagi buta. Mungkin ia juga harus bolos kerja lagi. Mama sepertinya sudah pasrah, tahu hal ini akan makin sering terjadi.

Sedih rasanya meninggalkan Aurel setelah kami terbiasa bersama. Tapi jujur aku juga lega. Akhirnya aku punya sedikit kebebasan. Mama Papa memang banyak membantu tapi mereka senewen bila aku keluar buat potong rambut contohnya dan nggak cepat pulang. Berkali-kali mereka mengingatkan Aurel adalah bayiku, bukan bayi mereka. Kayak aku bisa lupa.

Mataku bengkak karena kurang tidur, kepalaku berat, tubuhku lemah. Aku tak sempat memperhatikan wajahku lagi. Sudahlah yang penting cepat berangkat. Yang penting aku jadi mahasiswa, tidak sekedar jadi ibu.

Aku berlari mengejar kereta distasiun. Sesuatu yang kini akan rutin kulakukan setiap hari. Jadi commuter Bekasi Jakarta. Aku mulai berpikir untuk kos, tapi bagaimana dengan Aurel? Mungkin bila ia sudah agak besar dan bisa aku tinggal, aku akan kos di Jakarta. Mungkin Aurel akan kubawa ke Jakarta bersama Bi Yuyun. Kalau Bi Yuyun nggak mau atau Mama nggak membolehkan, aku akan menyewa baby sitter atau menitipkannya di baby day care. Tapi aku belum memikirkan uang dari mana untuk melakukan itu semua.

Banyu akan cari kerja sembari kuliah di Bandung. Dia berjanji akan pulang setiap Sabtu Minggu. Kami berdua harus pandai berakrobat. Kami tidak mengharapkan masa kuliah yang berbunga bunga. Kami sudah siap bila harus kehilangan acara kumpul kumpul klub mahasiswa. Asal Aurel sehat dan kami bisa belajar dengan baik, cukuplah.

Diatas kereta yang berdesakan aku merasakan HP ku bergetar. SMS dari Banyu :

Aku tahu, ini semua berat untukmu. Tapi yakinlah kamu bisa. Aku selalu mendukungmu. Miss you. Selamat kuliah, sweetheart. Trims untuk menjaga Aurel kita.

Minggu, 6 Desember 2009

Bu Welas menyalami kami dimeja resersionis ruang seminar. "Makasih Na, sudah bersedia jadi narasumber."

Aku tersenyum sambil membetulkan gendongan Aurel.

"Hei, ini Aurel? Sudah sebesar ini?" Bu Welas menyentuh tangannya. Bibir Aurel bergerak gerak lucu itu menurutku sih. Tangannya menyambar nyambar kesana kemari.

"Dia manis sekali," kata Bu Welas lagi. Aku sudah sering mendengar itu, betapa manisnya Aurel. Yah mereka tidak menggendong saat Aurel pipis dan popoknya belum sempat dipasang. Mereka tidak ada didekatnya ketika ia meraup buburnya lalu menebarkannya ke seluruh lantai.

Mungkin mereka juga cuma berbasa basi. Tak ada orangtua yang pengen mendengar bayinya aneh. Semua orang mengerti peraturan basa basi ini. Orangtua. Ya aku sudah menjadi orangtua.

"Berapa pesertanya Bu?" tanyaku.

"Tujuh puluhan. Santai saja. Kamu akan baik baik saja. Nanti ada moderator yang akan memberikan pertanyaan. Kamu tinggal menjawab."

Aku mengangguk. Bu Welas sudah menjelaskan sebelumnya. Dialah yang mengundangku sebagai narasumber dalam seminar ini.

Ini adalah seminar edukasi seksual bagi remaja untuk memperingati Hari AIDS yang jatuh tanggal 1 Desember. Yang menyelenggarakan adalah dinas kesihatan, disponsoro oleh produk pembalut dan LSM anti AIDS. Temanya: "Cinta Tidak Sama dengan Seks." Begitulah. Bila ada kata "Seks", mudah sekali buat menarik peserta.

Bu Welas ternyata menjadi sukarelawan di LSM itu. Dia mengatur acara ini, mengumpulkan peserta, hingga mencari pembicara. Dia juga yang punya ide untuk menampilkan "korban" seperti aku. Dia bilang aku boleh menolak bila merasa malu atau tidak nyaman. Tapi aku bersedia. Aku tak mau bersembunyi lagi. Dan kalau apa yang kukatakan bisa mencegah beberapa remaja melakukan kekonyolan seperti aku, kenapa enggak?

Aku akan bicara disesi kedua setelah sebelumnya seorang dokter membeberkan informasi tentang AIDS, sifilis dan PMS (Penyakit Menular Seksual) lainnya.

"Oke giliranmu," Banyu mendorongku. "Sukses ya."

Aku tersenyum padanya. Dengan penuh tekad, aku menggendong Aurel ke meja pembicara.

Seperti kata Bu Welas, seorang moderator mewawancarai. Dia seorang cewek yang usianya beberapa tahun lebih tua dariku. Seorang relawan juga kurasa. Setelah berbasa basi pada peserta seminar, ia menyilakan aku memperkenalkan diri.

"Hai, nama saya Kirana. Umur saya delapan belas tahun. Mahasiswi tingkat pertama. Dan ini Aurel. Bayi saya."

Seperti dugaanku, para peserta terkesiap dan memandangkku kaget. Membawa Aurel ke seminar adalah ideku. Dia juga contoh nyata.

"Usianya enam bulan," aku meneruskan, "dan dia lahir karena yah.. kalian tahu karena apa kalau kalian belajar biologi dengan baik."

"Saya mencintai Aurel. Dia manis kan? Tapi kalau saya bisa memutar waktu, saya ingin memilih untuk menunda memiliki Aurel. Sampai saya siap. Sampai saya punya pekerjaan. Sampai saya mandiri."

"Bisa ceritakan sejak awal Kirana? Kalau tidak keberatan," kata moderator.

Aku mengangguk. "Bentar ya, Aurel biar istirahat dulu." Aku memberi kode dan Banyu maju untuk mengambil Aurel.

"Awalnya tentu saja kami saling memandang," kataku sambil membetulkan posisi duduk, "lalu pegangan tangan. Hal hal kecil yang saya anggap... Yah... Romantis. Seharusnya saat itu saya dan pacar saya mulai menerapkan batas."

"Maksudnya?" tanya moderator.

"Kadang sulit bagi kita untuk menahan. Yah dengan semua film dan majalah itu... Pegangan tangan, pelukan atau ciuman sudah wajar. Nah disinilah kalian harus tau kapan berhenti. Sampai ciuman misalnya."

"Sebaiknya kita berhenti dimana menurutmu?" tanya sang moderator lagi.

"Hmmm... Apa ya? Dipegangan tangan saja, ciuman sudah terlalu bahaya menurut saya. Tapi itu keputusan kalian. Ingat saja, semua keputusan ada resikonya, dan sekali kalian melakukan hal hal tadi, biasanya kalian ingin lebih, masuk kertahap berikutnya."

"Nah bagaimana kalau kita atau pacar kita menuntut lebih?"

"Tolak saja. Itu kata kuncinya. Kalau pacar kita adalah cowok atau cewek yang baik, dia pasti mengerti."

"Kalau dia memaksa?"

"Tinggalkan saja. Pacar seperti itu tidak layak untuk dipertahankan. Baru pacaran saja sudah main paksa."

"Tapi kan kadang kita takut, takut diputus, takut patah hati," moderator sengaja memancing diskusi.

"Hahaha benar. Memang nggak mudah. Tapi karena ketakutan konyol kayak gitu, banyak yang akhirnya justru lebih menderita. Percaya deh, patah hati bisa sembuh dengan mudah. Ada banyak cowok atau cewek lain yang lebih oke dan bisa menghormatimu."

"Oke deh, sekarang giliran peserta untuk bertanya. Siapa yang ingin bertanya?" Moderator itu berdiri dan mengedarkan pandangan. Beberapa tangan teracung.

Yang dapat giliran pertama seorang cewek berkucir, badannya kecil, seperti anak SMP, meski ia mengaku kelas 10.

"Gimana kalau cowok kita menuntut 'itu' sebagai bukti cinta?"

"Seperti tema seminar ini. Love is not sex. Itu betul kok. Memang seks juga bisa merupakan ungkapan cinta. Tapi bila benar cinta, tentu harus dibarengi dengan komitmen, kesetiaan, tidak menyakiti pasangan, tidak memaksa, serta tanggung jawab atas semua akibat yang ditimbulkan. Masalahnya, seks sering kali tidak mengandung cinta sama sekali. Hanya nafsu. Jadi kalau cowokmu memintamu melakukan 'itu' untuk membuktikan cinta, bilang saja, ia juga harus membuktikan cintanya dengan tidak merusak masa depanmu. Oya, jangan lupa, masih ada cokelat atau bunga untuk menunjukkan cinta. Asyik juga lho, dan tidak membuatmu hamil."

Beberapa anak cekikikan. Selanjutnya seorang cowok jangkung berdiri. "Faktanya, godaan makin besar saat ini. Banya DVD dan majalah porno. Juga adegan hot diinternet. Mana bisa tahan?"

Tawa terdengar disana sini.

Aku tersenyum lebar. "Ya, saya tahu. Apalahi kalau kita sudah punya pacar. Rasanya nggak terbayangkan deh. Sesaat kita berpikir, seks pasti hebat banget. Nggak munafik lah, memang asyik. Tapi nggak sedahsyat itu. Nggak sedahsyat yang digambarkan dalam film. Bahkan ng... ada sakitnya juga bila tidak dilakukan dengan benar.

"Yang jelas sih nggak sepadan dengan resikonya: penyakit seksual menular, perasaan berdosa, resah, dan tentu saja resiko kehamilan. Ini masih ditambah tekanan sosial, mungkin putus sekolah, kehilangan masa remaja. Yah, kayak saya yang harus lebih banyak mengganti popok daripada chatting di Facebook."

Beberapa anak tertawa dan makin tertarik mendengarkan ceritaku.

"Pokoknya ingat saja, apa iya sih, kamu mau enak lima menit dan menderita lima belas tahun? Bagi cewek, ini lebih berat lagi karena kalian akan kehilangan virginitas, keperawanan yang masih dijunjung tinggi di Indonesia. Ya kalau cowokmu setia? Kalau nggak? Gigit jari deh."

"Bagaimana caranya supaya kita nggak mikirin seks terus?" Pertanyaan selanjutnya dari seorang cowok kerempeng dan memancing ledekan dari teman temannya.

"Saya menonton talkshow Oprah. Disitu dikatakan ada beberapa hal yang memacu hormon endorfin kita. Hormon inilah yang membuat kita merasa nyaman dan bahagia. Yang pertama, gula alias makan. Yang kedua seks. Yang ketiga meditasi. Terus yang terakhir olahraga. Makan tentu saja bikin kamu gembul. Meditasi juga susah. Jadi yang paling gampang adalah olahraga. Kalau nggak suka olahraga ya cari saja kegiatan lain. Jalan jalan kek, belajar, ikut klub. Pokoknya sibukkan diri kamu! Oh ya satu lagi jangan ciptakan kesempatan. Mungkin awalnya kamu nggak ingin macam macam tapi begitu berduaan ditempat yang sepi, kamu bakal berpikir untuk macam macam. Mumpung sepi. Ya kan?"

Aku melihat senyum malu dan wajah wajah memerah diantara mereka.

"So cari tempat pacaran yang rame, kayak dimal. Kalau perlu double atau triple date. Ajak teman teman lain biar seru. Kalau kencan dirumah, pastikan keluarga yang lain juga ada dirumah. Mungkin kalian memang pengen privasi tapi pacaran ditempat ramai asyik juga kok. Asal kalian punya obrolan atau kegiatan seru, pasti kencan kalian menyenangkan. Daripada kalian sibuk meraba raba kan lebih asyik kalau kalian nonton kartun bareng teman teman, sepedaan rame rame, atau nonton konser. Kalau mau murah, kerjain aja sodoku!"

Pertanyaan lain sambung menyambung hingga moderatornya kewalahan. Waktu habis sebelum semua pertanyaan terjawab.

Setelahnya

Kejutan! Begitu aku turun dari panggung aku melihat mereka dipintu masuk. Banyu, Andra, Maria dan Chacha. Oh manisnya. Aku menghambur. Kami berpelukan.

"Salam dari Alvin," kata Chacha. "Dia belum bisa pulang."

"Thanks. Dia kirim message di FB ku kok. Hai, seniman gimana Jogja?" Aku tersenyum pada Andra.

"Keren! Murah dikantong dah."

"Nah itu definisi keren buat elo. Keren sama dengan murah. Yuk cabut yuk," kata Maria. "Ke Gran Indo."

"Mal lagee. Itu definisi elo buat olahraga ya? Jalan ke mal? Kasihan tuh Aurel, ntar kena virus konsumtivisme," Andra berseloroh. Hubungannya dengan Maria ternyata masih sama.

"Biarin. Kalo elo ngeledek terus ntar nggak gue ajak ke fashion shownya Gunawan Sebastian."

"Gunawan jadi desainer? Bukannya dia pemain sinetron?"

"Itu Syahrul Gunawan kalee," Maria meleletkan lidah pada Andra. Kami tertawa. Aurel dalam gendongan Banyu juga tertawa.

Aku tersenyum bahagia. Untuk sementara, semua terasa baik baik saja. Bahkan untuk seorang ibu remaja.

-END-

Sumber:

<https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?fref=photo>